

BAB IV**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN****A. GAMBARAN UMUM SEKOLAH DASAR LEBAH PUTIH SALATIGA****1. Letak Geografis**

Lokasi Sekolah Dasar Lebah Putih berada di desa Ngawen, tepatnya di Jalan Sidomulyo RT 11, RW 06, Kelurahan Mangunsari, Kecamatan Sidomukti, Kota Salatiga. Lokasi sekolah sangat kondusif karena berada di tengah-tengah pemukiman dan kebun masyarakat.

Lokasi sekolah sangat sejuk, karena dikelilingi kebun-kebun yang hijau dan asri. Hal ini akan memberikan asupan oksigen yang cukup banyak, sehingga peserta didik dapat belajar dalam suasana gembira di lingkungan sekolah dengan halaman yang luas. Anak-anak dapat berpikir dengan segar dan tanpa beban. Halaman sekolah serta ruang kelas yang luas juga memberikan ruang gerak untuk peserta didik, sehingga anak bebas berekspresi dan berkreasi.(D/LD)¹

Sesuai dengan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, secara geografis dan strategis Sekolah Dasar Lebah Putih akan memberikan sarana belajar kepada anak-anak TK dan SD di lingkungan Kelurahan Mangunsari, Kecamatan Sidomukti pada khususnya dan wilayah Kota Salatiga pada umumnya. Kelurahan Mangunsari juga sangat strategis dalam bidang pendidikan. Hal ini didukung dengan adanya berbagai macam fasilitas pendidikan, diantaranya terdapat Taman Pendidikan Al-Qur'an, Pendidikan Anak Usia Dini, Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar Negeri dan Sekolah Menengah Pertama Negeri. Sedangkan batas wilayah Mangunsari sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Dukuh Kecamatan Sidomukti, sebelah

¹ Dokumentasi Lokasi dan Denah *School of Life* Lebah Putih Salatiga.

utara berbatasan dengan Kelurahan Sidorejo Kecamatan Kalicacing, sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Tegalrejo Kecamatan Argomulyo dan sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Kumpulrejo Kecamatan Argomulyo.(P/LG/23-01-2017)²

2. Sejarah Berdirinya Sekolah Dasar Lebah Putih

Adapun mengenai sejarah berdirinya Sekolah Dasar Lebah Putih Salatiga, peneliti berhasil mendapatkan dokumen mengenai sejarah, bentuk dan nama sekolah, sebagai berikut:

Berawal dari sebuah ketulusan hati untuk menyelenggarakan pendidikan sesuai fitrah anak, maka gagasan untuk membuat sekolah yang berkualitas dan memberikan nuansa alam serta ruang gerak yang cukup buat anak-anak segera ditangkap oleh masyarakat dengan semangat yang luar biasa. Sekolah Dasar Lebah Putih ini secara resmi berdiri tahun 2010, berlokasi di Jalan Sidomulyo, Gang Sunan Bonang RT.11 RW.06 Mangunsari Sidomukti Salatiga. Adapun pemrakarsa berdirinya sekolah ini antara lain:

- a. Ibu Musriyati Salim Riyanto (tokoh masyarakat, pemerhati pendidikan)
- b. Bapak Wahyudi Mariyanto (wirausaha, pemerhati anak-anak dan pendidikan)
- c. Ibu Septi Peni Wulandani (pemerhati anak-anak dan pendidikan)
- d. Ibu Dyah M. Sulistyani (praktisi pendidikan, ketua HIMPAUDI)

Sekolah Dasar Lebah Putih ingin memberikan warna bagi pendidikan anak-anak usia TK dan SD, dimana belajar itu sangat menyenangkan dan anak-anak berhak berada dalam lingkungan yang sehat. Berdasarkan dokumen profil sekolah, diperoleh data tentang profil Sekolah Dasar Lebah Putih. Sekolah Dasar Lebah Putih adalah sekolah swasta yang berada di bawah naungan Yayasan Jarimatika. Berikut adalah biodata Yayasan dan Sekolah secara lengkap:

- a. Yayasan

Nama Lengkap: Yayasan Jarimatika Indonesia

Alamat: Graha Jarimatika, Jl. Margosari PR 4, Salatiga

Telepon/Fax: 0298-7173121/ fax: 0298-328619

Email: padepokanlebahputih@yahoo.com

Website: www.jarimatika.com

Akta Pendirian: Muhammad Fauzan S.H. No. 45 tanggal 16 Mei 2006

² Pengamatan lapangan mengenai letak geografis yang dilakukan pada tanggal 23 Januari 2017 di *School of Life* Lebah Putih Salatiga.

NPWP: 02.253.609.8.505.000

Ketua Yayasan: Septi Peni Wulandani

Alamat: Jl. Margosari PR 4, Salatiga

Kewarganegaraan: Indonesia

b. Sekolah

Nama Lengkap: *School of Life* Lebah Putih

Alamat: Jl. Sidomulyo RT 11 RW 06, Kelurahan Mangunsari, Kecamatan Sidomukti, Salatiga

Telepon/Fax: 0298-7173121/fax: 0298-328619

Email: padepokanlebahputih@yahoo.com

Website: www.jarimatika.com

Tingkat: Pendidikan Dasar

Kelompok: Sekolah Dasar

Berdiri Sejak: 17 Juli 2009

Waktu Belajar: Kelas 1: Senin-Jum'at jam 07.30-11.00 WIB

Kelas 2-6: Senin-Jum'at jam 07.30-14.00 WIB

Kepala Sekolah: Titit Sri Maryati

Fasilitator: 9 Orang

Ruang Kelas: 6 rombongan belajar

Jumlah siswa: 100 anak

c. Alasan Pemilihan Nama Sekolah

Nama *School of Life* Lebah Putih terdiri dari 2 frasa *School of Life* dan Lebah Putih. Pemilihan nama tersebut mengandung arti sebagai berikut:

1) *School of Life* berarti sekolah kehidupan untuk manusia, yaitu tempat manusia menimba ilmu dan kecakapan hidup (*Life Skills*). Adapun cakupan *Life Skills* yang akan ditransfer ke peserta didik meliputi: *Basic Skills* (tata krama dan menghormati/menghargai), *Learning Habits*, *Categorizing*, *Hygiene and health*, *Telling Time*, *Understanding Money*.

2) Lebah Putih

Pemilihan nama Lebah Putih memiliki arti khusus. Berdasarkan fakta keilmuan Lebah Putih adalah salah satu dari beribu-ribu koloni lebah yang memiliki tugas untuk mencari makan bagi si lebah ratu. Lebah putih adalah penghasil madu dengan mutu unggul. Madu yang dihasilkan sangat bermanfaat, dapat pula sebagai obat.

Penamaan lebah putih tidak lepas dari fakta tersebut. Pendiri *School of Life* Lebah Putih menaruh harapan bahwa ke depan sekolah dapat mencetak sumber daya manusia yang berkualitas unggul dan unik yang dapat berguna bagi masyarakat, nusa dan bangsa.

d. Filosofi

“Semua anak adalah bintang” maka *School of Life* Lebah Putih akan membantu memunculkan bintang-bintang tersebut dengan cara yang mudah dan menyenangkan.(D/SBN)³

3. Visi dan Misi Sekolah Dasar Lebah Putih

Berdasarkan dokumen profil sekolah diperoleh data tentang:

a. Visi Sekolah

Menjadikan *School of Life* Lebah Putih sebagai salah satu lembaga yang unggul dan unik dalam menyelenggarakan program pendidikan bagi anak-anak untuk menguasai ketrampilan dasar, memiliki *life skill* dan karakter yang kokoh sebagai generasi calon pemimpin bangsa di masa depan.

b. Misi Sekolah

1. Menciptakan lingkungan yang kondusif dan menyenangkan bagi anak sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar masing-masing anak.
2. Mengembangkan karakter anak yang positif disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak.
3. Membantu anak-anak mengembangkan minat dan bakatnya.
4. Membantu anak-anak untuk menyukai proses belajar dengan metode dan cara yang mudah dan menyenangkan.(D/VM)⁴

4. Struktur Kurikulum Sekolah Dasar Lebah Putih

School of Life Lebah Putih adalah sekolah formal setingkat TK dan SD yang pendidikannya mengacu pada kurikulum nasional, yakni kurikulum KTSP. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap kepala sekolah SD Lebah Putih Salatiga mengenai kurikulum yang digunakan oleh SD Lebah Putih, didapatkan hasil:

“Kami ada kurikulum sendiri. Kurikulum dari Kemendikbud kami kembangkan lagi sedemikian rupa agar sesuai dengan tujuan kami.”(W/SK/KS/23-01-2017)⁵

³ Dokumentasi Sejarah, Bentuk dan Nama *School of Life* Lebah Putih Salatiga.

⁴ Dokumentasi Visi dan Misi *School of Life* Lebah Putih Salatiga.

⁵ Wawancara dengan Ibu Titit Sri Maryati, selaku kepala sekolah SD Lebah Putih Salatiga pada hari senin tanggal 23 Januari 2017 pukul 10.45-11.30 di ruang kepala sekolah.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap kepala sekolah SD Lebah Putih Salatiga dapat diketahui bahwa kurikulum yang dipakai saat ini di SD Lebah Putih adalah kurikulum KTSP yang dikombinasi dengan kurikulum 2013 dan dikembangkan menggunakan model pembelajaran tematik agar sesuai dengan tujuan Sekolah Lebah Putih. Dengan prosentase 40% KTSP dan 60% kurikulum pengembangan ala SD Lebah Putih Salatiga.

Selain peneliti menggali informasi dari kepala sekolah *School of Life* Lebah Putih mengenai kurikulum yang digunakan di *School of Life* Lebah Putih peneliti juga bertanya kepada guru kelas 6 yang juga merangkap Waka Kurikulum:

“Kurikulum yang dipakai dalam kegiatan pembelajaran ini yaitu kombinasi antara Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan kurikulum 2013. Sebelum Kemendiknas mengumumkan kurikulum 2013 yang menggunakan model tematik untuk tingkat SD, sekolah ini sudah menerapkan kurikulum tersebut. Jadi, tidak ada perubahan sistem kurikulum ketika pemerintah, dalam hal ini yaitu Kemendiknas mengumumkan penerapan kurikulum 2013. Model pembelajaran tematik di sekolah ini yaitu dengan memakai tema sama dalam satu minggunya. Contohnya, semisal di SD ada delapan mapel, setiap minggu ada satu tema. Tema itu kemudian terintegrasi ke dalam semua mapel. Semisal tema minggunya adalah “Aku dan Diriku”, maka materi untuk mata pelajaran matematika adalah menghitung anggota tubuh, untuk sains adalah belajar fungsi tubuh, untuk IPS adalah menjaga kebersihan. Selain itu, di akhir pekannya diberi tugas Work With Parent (WWP) yang sesuai dengan tema dalam minggu tersebut. WWP ini dikerjakan oleh siswa bersama orang tua di rumah. Dengan harapan agar tema dalam minggu tersebut bisa tertanam dengan baik dalam siswa dan orang tua bisa berkontribusi dan belajar serta mengajari anaknya.”(W/SK/GR6-WKR/25-01-2017)⁶

Dari hasil wawancara dengan guru kelas 6 sekaligus waka kurikulum SD Lebah Putih Salatiga dapat disimpulkan bahwa kurikulum yang dipakai di

⁶ Wawancara dengan Ibu Melisa Anas Triavonita, selaku Waka Kurikulum dan guru kelas 6 di SD Lebah Putih Salatiga pada hari Rabu tanggal 25 Januari 2017 pukul 10.45-11.30 bertempat di halaman SD Lebah Putih Salatiga.

SD Lebah Putih adalah kurikulum kombinasi antara KTSP dan kurikulum 2013 yaitu dengan menggunakan model pembelajaran tematik.

Selain itu juga peneliti berhasil mendapatkan informasi dari guru kelas 4 mengenai kurikulum di SD Lebah Putih Salatiga, yakni:

“Disini kami menerapkan metode belajar inkuiri, dimana para fasilitator (guru) yakin bahwa semua anak hadir di muka bumi ini, sudah dilengkapi bekal oleh Sang Maha Penciptanya, sehingga kami orang dewasa di sekitar anak-anak tinggal mengaktifkan bekal tersebut melalui rasa ingin tahu mereka. Proses pendidikan yang terjadi di School of Life Lebah Putih ini, bukan lagi menjejalkan melainkan membangkitkan apa yang sudah mereka miliki (Inside Out).”(W/SK/GR4/24-01-2017)⁷

Dari hasil wawancara diatas, diketahui bahwa yang membedakan sekolah ini dari sekolah formal yang lain adalah metode pembelajarannya. *School of Life* Lebah Putih menggunakan metode *Inquiry Based Learning* (IBL) yaitu metode pembelajaran yang mengasah rasa ingin tahu anak sesuai dengan fitrahnya sejak lahir.

Hal serupa juga disampaikan oleh kepala yayasan Sekolah Lebah Putih Salatiga, yakni:

“Kurikulum yang kami pakai adalah kurikulum yang berlaku dan kemudian kami kembangkan sendiri. Metode penyampaian (Delivery Method) yang berbeda dengan sekolah formal lainnya inilah yang menyebabkan School of Life Lebah Putih sering dijuluki sebagai sekolah formal rasa nonformal, karena aktivitas-aktivitas belajar hariannya yang sangat jauh berbeda dengan kondisi sekolah formal pada umumnya. Anak-anak belajar tidak berada dalam sebuah kotak yang bernama kelas, mereka jadikan sekolah sebagai “meeting point” untuk antar dan jemput bagi orang tua mereka. Semua tempat adalah kelas. Kelas mereka luas karena beratapkan langit dan beralaskan bumi, sehingga tidak mengungkung daya nalar dan mimpi anak-anak sebatas apa yang ada di gambar-gambar buku atau yang hanya diucapkan oleh sang guru. Mereka memiliki bacaan yang tidak pernah habis dan guru yang selalu update yaitu alam semesta. Selain tidak

⁷ Wawancara dengan Ibu Ratih Larasati, selaku guru kelas 4 SD Lebah Putih Salatiga pada hari Selasa tanggal 24 Januari 2017 pukul 09.00-10.00 bertempat di ruang guru.

ada sekat secara fisik bangunan, secara emosional juga tidak ada sekat antara guru dan murid. Guru di School of Life Lebah Putih mendapatkan sapaan hangat “kak” bukan pak, bu atau ustadz/ustadzah. Mereka juga bukan disebut sebagai guru melainkan kakak-kakak fasilitator. Sehingga proses belajar mengajar berjalan dua arah, kadang kakak belajar ke adiknya, atau sebaliknya adik belajar ke kakaknya. Semua menjadi guru, semua menjadi murid.”(W/SK/KY/24-01-2017)⁸

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa Sekolah Lebah Putih memakai kurikulum yang sedang berlaku kemudian dikembangkan sendiri. Dan Sekolah Lebah Putih ini sering dijuluki sebagai sekolah formal rasa nonformal. Hal ini dikarenakan metode pembelajarannya yang berbeda dengan sekolah formal lainnya yaitu menggunakan metode pembelajaran inkuiri, sebuah metode yang mengasah rasa ingin tahu anak dan tidak mengungkung anak dalam ruangan tetapi memberikan anak keleluasan untuk belajar dengan alam, dimanapun, kapanpun dan dengan siapapun.

5. Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah Dasar Lebah Putih

Proses belajar mengajar di Sekolah Dasar Lebah Putih berlangsung dari pukul 07.30 sampai 11.00 untuk kelas 1 dan pukul 07.30 sampai 14.00 untuk kelas 2 sampai kelas 6. Adapun rangkaian kegiatannya adalah sebagai berikut: a) *Morning Activity*, yaitu suatu proses belajar sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Kegiatan ini dimulai dari pukul 07.30 sampai 08.30. Pada *Morning Activity* ini, anak-anak diberi 3 kartu yaitu untuk jarimatika, jariqur'an dan abacabaca. Dimana setiap pagi anak-anak harus menghampiri mentor untuk mendapatkan pelajaran tersebut. Jarimatika adalah zona dimana anak-anak diberi stimulus untuk mengenal angka-angka dan bilangan dengan cara yang mudah dan menyenangkan. Konsep berhitung dikenalkan melalui

⁸ Wawancara dengan Ibu Septi Peni Wulandani, selaku *Founder* dan Ketua Yayasan *School of Life Lebah Putih* Salatiga pada hari Selasa 24 Januari 2017 pukul 10.00-11.00 bertempat di ruang ketua yayasan.

media jari tangan, sehingga belajar bisa dilakukan dimana saja, kapan saja dan sambil bermain. Jariqur'an adalah sebuah metode belajar membaca Al-Qur'an dengan menggunakan alat peraga berupa jari-jari kita sendiri. Anak-anak diberikan stimulus untuk mengenal huruf hijaiyah dengan jari tangan secara mudah dan menyenangkan. Setiap manusia normal memiliki jari-jari yang selalu dibawa kemanapun pergi, sehingga alat peraga ini merupakan sebuah peraga yang sangat praktis dan ekonomis. Sedangkan abacabaca adalah metode belajar membaca atau mengenal angka bagi anak usia PAUD. Dalam metode ini digunakan suatu metode yang akan menarik minat baca anak dan memudahkan anak mengingat sehingga anak akan mudah belajar membaca. b) Kegiatan Inti, dimulai pukul 08.30 sampai 11.00 untuk kelas 1, pukul 08.30 sampai 14.00 untuk kelas 2 sampai kelas 6. Untuk kegiatan inti ini, pada awal pembelajaran fasilitator membuka dengan salam kemudian fasilitator mengkondisikan siswa dengan lagu, *brainstorming* atau bermain peran agar suasana tidak monoton. Ketika sudah masuk inti, fasilitator biasanya memberi *open minded question* atau membuka pikiran siswa dengan bertanya kepada siswa, kemudian siswa menjawab pertanyaan tersebut dengan jawaban sederhana. Setelah itu, siswa memberi pertanyaan yang ditujukan kepada fasilitator dan semua pertanyaan itu ditampung oleh fasilitator untuk kemudian dikembalikan kepada siswa lagi sehingga siswa sendiri yang menjawab pertanyaan dengan jawaban yang beraneka ragam. Guru disini sebagai fasilitator yang menampung semua jawaban siswa kemudian menyimpulkannya.(P/PKP/24-01-2017)⁹

Adapun selain *Morning Activity* dan kegiatan inti, Sekolah Dasar Lebah Putih ini mempunyai kegiatan-kegiatan lainnya yang menunjang proses belajar mengajar seperti *Gottazone*, *Performing Arts* dan *Field Trip*. Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah SD Lebah Putih Salatiga:

⁹ Pengamatan lapangan pada hari Selasa tanggal 24 Januari 2017 di teras SD Lebah Putih Salatiga.

“Proses pembelajaran disini diawali dengan Morning Activity, kegiatan inti diselingi snack time dan kegiatan penutup. Kegiatan penunjangnya banyak sekali, ada Gottazone, Market Day, Performing Arts, Field Trip, dll.”(W/PKP/KS/23-01-2017)¹⁰

Hal serupa disampaikan oleh ketua yayasan SD Lebah Putih Salatiga, yakni:

“Untuk prosesnya dimulai dari Morning Activity yaitu dengan detektif sampah, sholat dluha, dsb, dilanjut kegiatan inti diselingi snack time dan kegiatan penutup. Kami disini mempunyai kegiatan-kegiatan menarik untuk mendukung proses pembelajaran, yaitu: 1) Gottazone, merupakan zona anak-anak untuk mengembangkan bakat. Aktivitas ini memberikan zona kegiatan yang beragam untuk anak-anak sesuai dengan minat dan bakatnya. Gottazone ini adalah sarana anak-anak untuk mengenali potensi mereka sejak dini, karena mereka yang beraktivitas sesuai dengan bakat dan kekuatan potensinya akan terbangun karakter tangguh dengan sendirinya. Hal ini sesuai dengan prinsip Sekolah Lebah Putih “membangun gunung” bukan “meratakan lembah”. Jadi anak dengan kecerdasan musik tinggi akan dimasukkan ke zona musik, anak dengan kecerdasan logika matematika yang tinggi akan diarahkan untuk masuk ke zona berhitung. Bukan anak yang tidak bisa matematika dimasukkan ke zona berhitung, hal ini hanya akan membebani anak dan mereka tidak berkembang secara excellent. Adapun kegiatan pembelajaran di Gottazone ini antara lain: a.) Abacabaca yang dilaksanakan pada hari Senin pukul 15.00 WIB, zona ini sangat tepat untuk mengasah kecerdasan linguistik anak. Disini anak-anak yang belum bisa membaca akan distimulus pengenalan kata dan suku kata dengan pola bermain. Untuk anak-anak yang sudah lancar membaca akan distimulus untuk mulai menjadi penulis cilik, dilatih kemampuan membaca cepat serta memahami bacaan. Para jurnalis hebat akan muncul dari zona ini. b.) Nirmana, yang dilaksanakan pada hari Selasa pukul 15.00 WIB. Dalam zona ini anak-anak akan diajarkan dengan berbagai macam kreativitas menarik dengan dunia warna dan corat-coret. Mereka dilatih untuk bebas berekspresi sesuai dengan keahliannya di visual art. Di zona ini anak-anak dengan kecerdasan spasial akan berkembang dengan dahsyat. c.) Jarimatika yang dilaksanakan pada hari Senin pukul 15.00 WIB, merupakan zona yang menyenangkan untuk anak-anak dengan kecerdasan logika

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Titit Sri Maryati, selaku kepala sekolah SD Lebah Putih Salatiga pada hari senin tanggal 23 Januari 2017 pukul 10.45-11.30 di ruang kepala sekolah.

matematika yang sangat menonjol. Mereka dikenalkan dengan konsep berhitung kali, tambah, kurang dan bagi yang mudah dan menyenangkan dengan jari-jari tangannya. d.) Music Cycle yang dilaksanakan pada hari Rabu pukul 15.00 WIB, merupakan zona untuk mengasah kecerdasan musikal. Anak-anak akan belajar tentang berbagai alat musik yang dibuat dari bahan-bahan daur ulang sampah dan memadukannya menjadi sebuah simponi yang indah. e.) Silat, yang merupakan zona dimana anak-anak dengan kecerdasan kinestetik akan mengasah kecerdasannya. Mereka akan diajarkan beladiri dengan gerakan-gerakan yang lembut tetapi penuh energi yang dapat melatih olah pikir, raga dan hati anak-anak. f.) Memanah, adalah zona untuk mengasah kemampuan berkonsentrasi tinggi dan fokus. Disini Anak-anak akan diajarkan untuk menetapkan sasaran, kemudian membentangkan busur dan anak panahnya dengan fokus mencapai sasaran. g.) Berenang, dilaksanakan pada hari Selasa pukul 15.00 WIB merupakan zona bermain air yang menyenangkan untuk anak-anak dan mengasah kecerdasan kinestetik sekaligus kecerdasan natural anak-anak. Mereka akan diajarkan berbagai macam teknik berenang dan berbagai aktivitas menarik di dalam air. h.) Jari Qur'an, merupakan zona belajar membaca dan menulis Al-Qur'an serta memahami bahasa Al-Qur'an secara sederhana dengan menggunakan alat bantu jari-jari tangan anak yang disampaikan dengan mudah dan menyenangkan. 2) Performing Arts, setiap akhir tahun ajaran selalu diadakan performing arts dari anak untuk anak. Hal ini untuk mengasah rasa percaya diri anak, rasa tanggungjawab untuk menyukseskan event dan merasakan yang namanya apresiasi. Setiap tahun tema performing arts ini selalu berganti-ganti. Karena mereka menghargai proses bukan sekedar hasil, maka para fasilitator melatih anak-anak dari awal tahun sebagai bagian dari kegiatan rutin setiap minggunya, kemudian dipentaskan pada akhir tahun. 3) Field Trip, Sekolah Lebah Putih ini juga sering diadakan field trip yang dilakukan pada awal pembelajaran karena untuk gambaran mereka pada saat pembelajaran.”(W/PKP/KY/24-01-2017)¹¹

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap ketua yayasan SD Lebah Putih Salatiga dapat diketahui bahwa selain kegiatan inti, di SD Lebah Putih juga mempunyai kegiatan lainnya sebagai penunjang proses

¹¹ Wawancara dengan Ibu Septi Peni Wulandani, selaku *Founder* dan Ketua Yayasan SD Lebah Putih Salatiga pada hari Selasa tanggal 24 Januari 2017 pukul 10.00-11.00 yang bertempat di ruang ketua yayasan SD Lebah Putih Salatiga.

belajar mengajar sekaligus sebagai sarana penanaman *Life Skill* pada diri peserta didik. Kegiatan tersebut adalah *Gottazone* yang terdiri dari abacadaca, nirmana, jarimatika, *music cycle*, silat, memanah, berenang dan jari Qur'an; *Performing Arts* yang dilakukan setiap akhir tahun ajaran; dan *Field Trip* yang dilakukan pada awal pembelajaran.

B. PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN TENTANG PENDIDIKAN *LIFE SKILL* DI SEKOLAH DASAR LEBAH PUTIH SALATIGA

1. Perencanaan Pendidikan *Life Skill* di Sekolah Dasar Lebah Putih

Dari hasil penelitian mengenai perencanaan pendidikan *Life Skill* di SD Lebah Putih Salatiga terdapat beberapa hal yang ditemukan oleh peneliti, yaitu bagaimana konsep perencanaan pendidikan *Life Skill* di SD Lebah Putih Salatiga, kapan perencanaan tersebut dilakukan, apa saja elemen yang terlibat dalam perencanaan tersebut, bagaimana penyusunan perencanaan pendidikan *Life Skill* di SD Lebah Putih Salatiga dan langkah-langkah apa saja yang dilakukan dalam perencanaan pendidikan *Life Skill* di SD Lebah Putih Salatiga.

a. Konsep Perencanaan Pendidikan *Life Skill* Di SD Lebah Putih Salatiga.

Adapun konsep perencanaan pendidikan *Life Skill* di SD Lebah Putih Salatiga adalah suatu proses menetapkan keputusan yang berkaitan dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai, sumber-sumber yang akan diberdayakan dan metode yang dipilih secara tepat untuk melaksanakan pendidikan *Life Skill* di SD Lebah Putih Salatiga. Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah SD Lebah Putih Salatiga, yakni:

“Untuk konsep perencanaan pendidikan Life Skill disini adalah sebuah proses penetapan keputusan yang berkaitan dengan tujuan yang ingin kami capai, pemilihan sumber-sumber belajar yang akan

diberdayakan dan juga pemilihan metode pembelajaran yang tepat.”(W/KPP/KS/23-01-2017)¹²

Di SD Lebah Putih ini memiliki tujuan agar para lulusannya mampu menguasai ketrampilan dasar, memiliki *Life Skill* dan karakter yang kokoh agar mampu hidup mandiri di tengah masyarakat dan mampu menghadapi tantangan hidup di masa depan. Oleh karena itu, segala apa yang diajarkan dan ditanamkan kepada peserta didik tidak hanya apa yang tercantum dalam kurikulum yang berlaku tetapi dimodifikasi atau dikembangkan sedemikian rupa agar tujuan dari perencanaan pendidikan *Life Skill* di SD Lebah Putih ini bisa tercapai secara efektif dan efisien.

Untuk sumber belajar yang diberdayakan di SD Lebah Putih Salatiga ini tidak hanya apa yang tercantum dalam buku-buku pelajaran tetapi juga memberdayakan sumber-sumber belajar dari alam; yang sering disebut dengan ‘belajar dari alam’, menjadikan orang tua siswa sebagai sumber belajar dan juga menjadikan masyarakat sekitar sebagai sumber belajar. Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah, yaitu:

“Program kami adalah belajar dimana saja, kapan saja dan dengan siapa saja sehingga sumber belajar yang kami pakai pun tidak hanya dari buku-buku pelajaran tetapi juga dari alam, orang tua dan masyarakat sekitar.”(W/SB/KS/23-01-2017)¹³

Sedangkan metode yang diterapkan dalam penanaman pendidikan *Life Skill* di SD Lebah Putih Salatiga adalah metode belajar inkuiri atau *Inquiry Based Learning (IBL)*. Metode inkuiri adalah metode yang mengasah kemampuan bertanya anak, karena pada dasarnya fitrah anak adalah penanya ulung, sehingga dengan metode ini akan memuaskan rasa ingin tahu anak dan setelah rasa ingin tahu anak terjawab dengan puas

¹² Wawancara dengan Ibu Titit Sri Maryati, selaku kepala sekolah di SD Lebah Putih Salatiga pada hari Senin tanggal 23 Januari 2017 pukul 10.45-11.30 yang bertempat di ruang kepala sekolah SD Lebah Putih Salatiga.

¹³ *Ibid.*

maka anak akan mampu memilih langkah selanjutnya untuk dapat mengembangkan kreatifitas dan *Life Skill* mereka. Sebagaimana yang disampaikan oleh *Founder* dan Ketua Yayasan SD Lebah Putih Salatiga, yaitu:

“Disini, kami menerapkan metode belajar inkuiri. Yaitu sebuah metode yang mengasah kemampuan bertanya seorang anak, jadi anak distimulus dengan banyak benda yang kemudian dijadikan pertanyaan-pertanyaan yang akan menjadi materi pada hari itu, karena pada dasarnya fitrah anak adalah penanya ulung, maka metode ini untuk mengasah rasa bertanya anak sehingga akan memuaskan rasa ingin tahu anak.”(W/MBI/KY/24-01-2017)¹⁴

b. Waktu Perencanaan Pendidikan *Life Skill* di SD Lebah Putih Salatiga

Adapun waktu perencanaan pendidikan *Life Skill* di SD Lebah Putih Salatiga ini biasanya dilakukan pada bulan Juni dan Desember (setiap akhir semester). Dalam artian bahwa perencanaan tersebut dilakukan setiap 6 bulan sekali yakni pada bulan Juni dan Desember. Kegiatan ini sekaligus Raker (rapat kerja) untuk *reminder* aktivitas selama satu semester yang telah berlalu, untuk evaluasi aktivitas mana yang kurang berjalan lancar dan perlu dimodifikasi ulang maupun aktivitas mana yang sudah berjalan dengan baik dan perlu untuk dipertahankan bahkan dikembangkan. Selain itu juga pada Raker ini merupakan awal dari perencanaan pendidikan *Life Skill* seperti apa yang akan diterapkan pada tahun berikutnya sekaligus untuk membahas program pendaftaran dan penerimaan siswa baru yang biasanya mulai dibuka pada bulan Januari-Maret. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh kepala sekolah SD Lebah Putih Salatiga, yaitu:

¹⁴ Wawancara yang dilakukan peneliti terhadap Ibu Septi Peni Wulandani, selaku *Founder* dan Ketua Yayasan SD Lebah Putih Salatiga pada hari Selasa tanggal 24 Maret 2017 pukul 10.00-11.00 yang bertempat di ruang ketua yayasan SD Lebah Putih Salatiga.

“Untuk perencanaan pendidikan Life Skill disini biasanya kami lakukan pada saat Raker yaitu pada bulan Juni dan Desember atau setiap akhir semester”.(W/WPP/KS/23-01-2017)¹⁵

- c. Elemen yang terlibat dalam perencanaan pendidikan *Life Skill* di SD Lebah Putih Salatiga.

Dalam merencanakan pendidikan *Life Skill* di SD Lebah Putih ini tidak hanya atas pemikiran satu orang saja yaitu *Founder* atau ketua yayasan saja, tetapi juga melibatkan banyak elemen seperti kepala sekolah, orang tua murid yang diwakili oleh pihak komite, guru, manajemen sekolah, pihak yayasan dan konsultan sekolah.

Sebagaimana yang disampaikan kepala sekolah, yakni:

“Elemen yang terlibat dalam perencanaan ini ada kepala sekolah, orang tua murid, guru, manajemen sekolah, yayasan dan konsultan pendidikan sekolah.”(W/EPP/KS/23-01-2017)¹⁶

Semuanya bebas mengemukakan pendapat dan ide-ide mereka dan siap untuk melakukan perubahan dan pengembangan ke arah yang lebih baik demi kemajuan SD Lebah Putih Salatiga dan juga demi pendidikan anak yang lebih baik lagi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ketua yayasan SD Lebah Putih Salatiga, yaitu:

“Setiap bulan Juni dan Desember kami melakukan Raker, fungsinya adalah sebagai sarana untuk reminder aktivitas satu semester yang lalu dan evaluasi, sebagai sarana untuk melakukan perencanaan pendidikan Life Skill yang seperti apa yang akan kami terapkan di semester yang akan datang dan sebagai sarana untuk mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan pendaftaran dan penerimaan siswa baru. Dalam raker ini dihadiri oleh kepala sekolah, orang tua murid yang diwakili oleh pihak komite, guru, manajemen sekolah, pihak yayasan dan konsultan sekolah. Kesemuanya memiliki hak sama dalam mengemukakan

¹⁵ Wawancara dengan Ibu Titit Sri Maryati, selaku kepala sekolah di SD Lebah Putih Salatiga pada hari Senin tanggal 23 Januari 2017 pukul 10.45-11.30 yang bertempat di ruang kepala sekolah SD Lebah Putih Salatiga.

¹⁶ Wawancara dengan Ibu Titit Sri Maryati, selaku kepala sekolah di SD Lebah Putih Salatiga pada hari Senin tanggal 23 Januari 2017 pukul 10.45-11.30 yang bertempat di ruang kepala sekolah SD Lebah Putih Salatiga.

ide-ide dan pendapat mereka demi kemajuan bersama".(W/EPP/KY/24-01-2017)¹⁷

d. Penyusunan Perencanaan Pendidikan *Life Skill* di SD Lebah Putih Salatiga

Dalam penyusunan perencanaan pendidikan *Life Skill* di SD Lebah Putih Salatiga ini dilakukan di ruang terbuka, yakni halaman sekolah dan biasanya dilakukan bertepatan dengan Raker.

Adapun penyusunan perencanaan ini memperhatikan hal-hal di bawah ini, yaitu:

- 1) Target dan tujuan yang ingin dicapai oleh SD Lebah Putih Salatiga, yaitu memunculkan sosok anak yang memiliki *Intellectual Curiosity*, *Creative Imagination*, *Art of Discovery and Invention* dan *Noble Attitude*. Untuk *Intellectual Curiosity* diharapkan muncul sosok pembelajar dengan rasa ingin tahu yang tinggi, hal itu diwujudkan dengan siswa dilatih agar terampil bertanya serta melihat tantangan yang dapat membangun kecakapan personal siswa (*Personal Skill*). Sedangkan *Creative Imagination* dimaksudkan terbentuk sosok pembelajar yang mempunyai kreatifitas dan imajinasi tinggi serta berani mengungkapkan gagasan yang dapat membangun kecakapan personal siswa (*Personal Skill*). *Art of Discovery and Invention* sendiri dimaksudkan agar muncul sosok pembelajar yang senang menemukan sesuatu dalam setiap pembelajaran meski yang diajarkan sesuatu yang sederhana, hal ini dapat membantu siswa untuk membangun kecakapan akademik mereka (*Academic Skill*). Sedang yang terakhir yaitu *Noble Attitude* ditujukan agar terbentuk sosok pembelajar yang tumbuh dengan karakter kokoh sehingga terbentuk kecakapan sosial siswa (*Social Skill*) dan mengasah aspek spiritualnya (*Personal Skill*).

¹⁷ Wawancara yang dilakukan peneliti terhadap Ibu Septi Peni Wulandani, selaku *Founder* dan Ketua Yayasan SD Lebah Putih Salatiga pada hari Selasa tanggal 24 Maret 2017 pukul 10.00-11.00 yang bertempat di ruang ketua yayasan SD Lebah Putih Salatiga.

Guna mendukung target-target tersebut, maka dalam proses belajar mengajarnya sengaja dihilangkan sekat jarak antara guru beserta siswanya. Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah yaitu:

“Sesuai dengan salah satu visi misi kami yang menginginkan lulusan Sekolah Lebah Putih ini menjadi generasi yang memiliki Life Skill, maka kami merencanakan agar dengan pendidikan Life Skill di Sekolah Lebah Putih ini dalam diri siswa tertanam kuat 4 pilar yaitu Intellectual Curiosity, Creative Imagination, Art of Discovery and Invention dan Noble Attitude.”(W/PPP/KS/23-01-2017)¹⁸

- 2) Menekankan prinsip belajar yang cukup unik dan beda dari sekolah formal pada umumnya yaitu dengan menerapkan metode pembelajaran *Inquiry Based Learning* yang menekankan bahwa ilmu pengetahuan itu didapat dari rasa ingin tahu anak yang besar. Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah, yakni:

“Salah satu penyusunan perencanaan pendidikan Life Skill Di Sekolah Lebah Putih ini adalah dengan menerapkan metode pembelajaran berbasis inkuri (IBL) yang menekankan pada rasa ingin tahu anak.”(W/PPP/KY/24-01-2017)¹⁹

- 3) Menerima dengan pikiran terbuka berbagai pendapat, ide-ide dan gagasan yang datang dari para guru, orang tua murid, kepala sekolah, manajemen sekolah dan yayasan.

e. Langkah-langkah Perencanaan Pendidikan *Life Skill* Di SD Lebah Putih Salatiga.

Adapun mengenai langkah-langkah dalam perencanaan pendidikan *Life Skill* di SD Lebah Putih Salatiga ini adalah sebagai berikut:

¹⁸ Wawancara yang dilakukan peneliti terhadap Ibu Titit Sri Maryati, selaku kepala sekolah di SD Lebah Putih Salatiga pada hari Senin tanggal 23 Januari 2017 pukul 10.45-11.30 yang bertempat di ruang kepala sekolah.

¹⁹ Wawancara yang dilakukan peneliti terhadap Ibu Septi Peni Wulandani, selaku *Founder* dan Ketua Yayasan SD Lebah Putih Salatiga pada hari Selasa tanggal 24 Maret 2017 pukul 10.00-11.00 yang bertempat di ruang ketua yayasan SD Lebah Putih Salatiga.

- 1) Menentukan waktu yang tepat untuk melaksanakan perencanaan tersebut yakni setiap bulan Juni dan Desember (akhir semester) dan untuk hari dan tanggalnya menyesuaikan dengan situasi dan kondisi saat itu.
- 2) Setelah didapatkan hari dan tanggal yang cocok, maka berkumpul pada hari dan tanggal tersebut semua guru, wakil orang tua murid yakni komite, kepala sekolah, manajemen sekolah, pihak yayasan dan konsultan pendidikan sekolah di halaman SD Lebah Putih Salatiga. Acara berlangsung di halaman sekolah agar mendapatkan suasana alam dan tidak monoton di dalam ruangan.
- 3) Kemudian para peserta Raker duduk secara berdampingan dengan membentuk posisi lingkaran penuh.
- 4) Acara dibuka dengan *reminder* aktivitas satu semester yang telah berlalu dan evaluasi, kemudian memilah-milah aktivitas mana saja yang perlu dipertahankan dan aktivitas mana yang perlu dimodifikasi dan dikembangkan ke arah lebih baik lagi.
- 5) Kegiatan selanjutnya yakni membahas atau merencanakan pendidikan *Life Skill* seperti apa yang akan diajarkan pada semester berikutnya tentunya tetap berpegangan pada kurikulum yang berlaku.

Hal tersebut diatas sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah SD Lebah Putih Salatiga, yaitu:

“Dalam merencanakan pendidikan Life Skill di SD Lebah Putih ini langkah-langkahnya adalah: Menentukan waktu yang tepat untuk melaksanakan perencanaan tersebut yakni setiap bulan Juni dan Desember (akhir semester), setelah didapatkan hari dan tanggal yang cocok, maka berkumpul pada hari dan tanggal tersebut semua guru, wakil orang tua murid yakni komite, kepala sekolah, manajemen sekolah, pihak yayasan dan konsultan pendidikan sekolah di halaman SD Lebah Putih Salatiga. Acara berlangsung di halaman sekolah agar mendapatkan suasana alam dan tidak monoton di dalam ruangan, kemudian para peserta Raker duduk secara berdampingan dengan membentuk posisi lingkaran penuh dan acara dibuka dengan reminder

aktivitas satu semester yang telah berlalu dan evaluasi, kemudian memilah-milah aktivitas mana saja yang perlu dipertahankan dan aktivitas mana yang perlu dimodifikasi dan dikembangkan ke arah lebih baik lagi, kegiatan selanjutnya yakni membahas atau merencanakan pendidikan Life Skill seperti apa yang akan diajarkan pada semester berikutnya tentunya tetap berpegangan pada kurikulum yang berlaku.”(W/LPP/KS/23-01-2017)²⁰

School of Life Lebah Putih adalah sekolah yang menekankan pada pembelajaran hidup, belajar untuk hidup dan hidup untuk belajar. Bukan hanya sekedar belajar untuk mengejar nilai. Disini merupakan tempat anak-anak belajar melalui bermain. Anak-anak leluasa aktif bergerak, bermain dan bersosialisasi dalam nuansa alami, belajar tanpa terasa dan tanpa perasaan terpaksa.

Merujuk pada visi *School of Life* Lebah Putih yaitu menjadikan sekolah ini sebagai salah satu lembaga yang unggul dan unik dalam menyelenggarakan program pendidikan bagi anak-anak untuk menguasai keterampilan dasar, memiliki *Life Skill* dan karakter yang kokoh sebagai generasi calon pemimpin masa depan bangsa, diketahui bahwa sekolah ini menginginkan lulusannya menjadi anak-anak telah memiliki *Life Skill* dan karakter yang kuat. Oleh karena itu, pendidikan *Life Skill* merupakan konsep pendidikan yang diterapkan di Sekolah Lebah Putih.

2. Tahapan Pendidikan *Life Skill* di Sekolah Dasar Lebah Putih Salatiga

Tahapan pendidikan *Life Skill* di Sekolah Dasar Lebah Putih Salatiga adalah sebuah implementasi atau penerapan atas desain perencanaan pendidikan *Life Skill* yang telah dibuat. Untuk pelaksanaan tahapan-tahapan pendidikan *Life Skill* di SD Lebah Putih Salatiga ini dilakukan pada saat awal pembelajaran hingga akhir semester dan yang mempunyai peranan penting

²⁰ Wawancara yang dilakukan peneliti terhadap Ibu Titit Sri Maryati, selaku kepala sekolah di SD Lebah Putih Salatiga pada hari Senin tanggal 23 Januari 2017 pukul 10.45-11.30 yang bertempat di ruang kepala sekolah.

dalam berlangsungnya pelaksanaan tahapan pendidikan *Life Skill* disini adalah guru atau fasilitator yang dibantu oleh kepala sekolah, manajemen sekolah, yayasan dan orang tua murid.

Sebagaimana wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap *Founder* sekaligus Ketua Yayasan SD Lebah Putih Salatiga, yaitu:

“Pendidikan yang kami terapkan disini memang berbeda dari sekolah-sekolah dasar pada umumnya. Kami menyiasati agar pelaksanaan pendidikan Life Skill di Sekolah Lebah Putih ini juga tidak merubah kurikulum yang berlaku pada saat ini, yang kami lakukan adalah menggeser orientasi dari mata pelajaran menjadi orientasi kepada kecakapan hidup melalui beberapa tahapan seperti reorientasi pembelajaran, pengembangan budaya sekolah dan pengembangan manajemen pendidikan serta pengoptimalan hubungan sinergis dengan masyarakat.”(W/TPL/KY/24-01-2017)²¹

Dari hasil wawancara dengan ketua yayasan Lebah Putih diatas dapat diketahui bahwa tahapan-tahapan pendidikan *Life Skill* di SD Lebah Putih Salatiga ini dilakukan melalui empat tahap yaitu:

a. Reorientasi Pembelajaran

Reorientasi pembelajaran adalah suatu sikap untuk memikirkan atau meninjau kembali pembelajaran yang akan disampaikan dan diajarkan. Untuk reorientasi pembelajaran di Sekolah Dasar Lebah Putih dalam pelaksanaannya tidak merubah kurikulum. Mata pelajaran yang ada di dalam kurikulum saat ini tetap berlaku. Hal yang diperlukan adalah “menyiasati” pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran agar bergeser dari “orientasi kepada mata pelajaran” menjadi “orientasi kepada kecakapan hidup”.

Hal ini dilakukan dengan cara mensiasati kurikulum yang berlaku untuk diorientasikan kepada pengembangan kecakapan hidup bersamaan dengan pembahasan mata pelajaran. Hal ini dilakukan agar pengembangan

²¹ Wawancara dengan Ibu Septi Peni Wulandani, selaku *Founder* dan Ketua Yayasan *School of Life* Lebah Putih pada hari Selasa tanggal 24 Januari 2017 pukul 10.00-11.00 yang bertempat di ruang ketua yayasan SD Lebah Putih Salatiga Salatiga.

kecakapan hidup tersebut dapat benar-benar merefleksikan nilai-nilai kehidupan nyata, karena *Life Skill* merupakan upaya untuk menjembatani kesenjangan antara kurikulum atau program pembelajaran dengan kebutuhan masyarakat dan bukan untuk merubah total kurikulum atau program yang telah ada. Integrasi program pendidikan *Life Skill* di Sekolah Dasar Lebah Putih ini dapat dilihat dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah SD Lebah Putih Salatiga, yaitu:

“Dalam kegiatan intrakurikuler Sekolah Dasar Lebah Putih, Life Skill diupayakan untuk dimunculkan pada setiap mata pelajaran bersamaan dengan proses belajar mengajar di sekolah. Sebagai contoh, dalam pembelajaran Sains dengan materi metamorfosis kupu-kupu, anak-anak dibiarkan lepas bebas di hutan kecil di samping sekolah. Di hutan tersebut mereka mencari mana yang namanya kepompong, ulat atau kupu-kupu. Sehingga mereka tidak hanya belajar berdasarkan gambar tapi melihat secara langsung dan nyata objek yang mereka pelajari. Hal ini dapat membantu anak untuk menumbuhkan personal skill mereka. Contoh lain dalam pembelajaran Sains yaitu materi tentang proses penciptaan manusia. Pertama, guru membuka pikiran siswa dengan bertanya kepada siswa tentang proses penciptaan manusia dan siswa menjawab dengan jawaban yang sederhana. Kemudian guru memutarakan film tentang asal kejadian manusia. Manusia berasal dari bertemunya benih sperma dan sel telur, kemudian menjadi bayi yang lahir. Sembari menonton guru menjelaskan sedikit tentang pengertian yang membuat penasaran siswa, misalnya sperma. Setelah selesai, guru mereview film tadi. Beberapa siswa bertanya tentang film tersebut, tapi guru tidak langsung menjawab, dia menyerahkan kembali pertanyaan tersebut kepada siswa lain yang sanggup menanggapi. Selanjutnya, guru melengkapi jawaban para siswa. Terakhir, guru melakukan evaluasi dengan worksheet yang diberikan pada masing-masing siswa dan dengan bimbingan guru para siswa berhasil menyelesaikan tugas tersebut. Worksheet dari guru berisi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa. Siswa mendapatkan informasi atau pengetahuan melalui bertanya kepada guru dan bukan bertanya akan jawabannya. Guru membimbing siswa menemukan sendiri jawaban dari tiap soal. Setelah siswa selesai mengerjakan worksheet, mereka akan menyimpulkan materi pembelajaran. Hal yang demikian juga dapat membantu siswa untuk menumbuhkan personal skill dan academic skill mereka karena siswa

dituntun untuk memikirkan setiap materi yang ada di depan mereka dan menjawab setiap permasalahan yang membingungkan mereka secara aktif dan kreatif dengan bimbingan guru tanpa melulu disodori jawaban oleh guru secara langsung. Adapun salah satu contoh pengintegrasian Social Skill dalam mata pelajaran Bahasa Inggris bisa terlihat dalam materi Introduction. Pertama, guru mencontohkan bagaimana mengenalkan diri sendiri yang benar. Selanjutnya guru bertanya kepada siswa satu persatu tentang diri mereka dalam bahasa Inggris mengenai nama dan alamat. Langkah berikutnya setiap siswa diberi ID card yang berisi nama dan alamat yang baru seolah-olah mereka menjadi orang lain. Tiap siswa kemudian memperkenalkan dirinya satu persatu sesuai dengan nama dan alamat yang tercantum dalam ID card. Selanjutnya setiap siswa diberi kesempatan untuk memperkenalkan dirinya yang baru secara berpasangan dengan teman yang lain dan guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuat percakapan sederhana tentang identitas mereka secara berpasangan. Terakhir guru meninjau ulang dengan bertanya kepada siswa tentang ID card yang baru. Hal ini bisa menumbuhkan sistem komunikasi yang baik antar siswa dan melatih anak untuk bersosialisasi yang baik tidak hanya kepada sesama peserta didik tetapi juga di tengah-tengah masyarakat.”(W/TPL/KS/23-01-2017)²²

Kemudian beliau melanjutkan pemaparannya:

“Sedangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler, pendidikan Life Skill dipupuk dalam berbagai zona, yaitu zona Personal Skill, zona Social Skill dan zona Academic Skill. Zona Personal Skill antara lain: a.) Zona Abacabaca. Zona ini sangat tepat untuk mengasah kecerdasan linguistik anak. Disini anak-anak yang belum bisa membaca akan distimulus pengenalan kata dan suku kata dengan pola bermain. Untuk anak-anak yang sudah lancar membaca akan distimulus untuk mulai menjadi penulis cilik, dilatih kemampuan membaca cepat serta memahami bacaan. Para jurnalis hebat akan muncul dari zona ini. b.) Zona Nirmana. Dalam zona ini anak-anak akan diajarkan dengan berbagai macam kreativitas menarik dengan dunia warna dan corat-coret. Mereka dilatih untuk bebas berekspresi sesuai dengan keahliannya di visual art. Di zona ini anak-anak dengan kecerdasan spasial akan berkembang dengan dahsyat. c.) Music Cycle merupakan zona untuk mengasah kecerdasan musikal. Anak-anak akan belajar tentang berbagai alat musik yang dibuat dari bahan-bahan daur ulang sampah dan memadukannya menjadi sebuah simponi yang indah. d.) Silat, merupakan zona dimana anak-anak dengan

²² Wawancara dengan Ibu Titit Sri Maryati, selaku kepala sekolah di SDLebah Putih Salatiga pada hari Senin tanggal 23 Januari 2017 pukul 10.45-11.30 yang bertempat di ruang kepala sekolah.

kecerdasan kinestetik akan mengasah kecerdasannya. Mereka akan diajarkan beladiri dengan gerakan-gerakan yang lembut tetapi penuh energi yang dapat melatih olah pikir, raga dan hati anak-anak. e.) Memanah, adalah zona untuk mengasah kemampuan berkonsentrasi tinggi dan fokus. Anak-anak akan diajarkan untuk menetapkan sasaran, kemudian membentangkan busur dan anak panahnya dengan fokus mencapai sasaran. f.) Berenang merupakan zona bermain air yang menyenangkan untuk anak-anak dan mengasah kecerdasan kinestetik sekaligus kecerdasan natural anak-anak. Mereka akan diajarkan berbagai macam teknik berenang dan berbagai aktivitas menarik di dalam air. Sedangkan zona Social Skill dapat terlihat dalam: 1) Performing Arts. Setiap akhir tahun ajaran selalu diadakan performing arts dari anak untuk anak. Hal ini untuk mengasah rasa percaya diri anak, rasa tanggungjawab untuk menyukseskan event dan merasakan yang namanya apresiasi. Setiap tahun tema performing arts ini selalu berganti-ganti. Karena mereka menghargai proses bukan sekedar hasil, maka para fasilitator melatih anak-anak dari awal tahun sebagai bagian dari kegiatan rutin setiap minggunya, kemudian dipentaskan pada akhir tahun. 2) Market Day. Ada anggapan bahwa jiwa wirausaha akan tumbuh bilamana orang tuanya juga memiliki jiwa wirausaha. Belum tentu. Jiwa wirausaha dapat dikenalkan oleh orang tua atau sekolah sejak anak usia dini. Sekolah Lebah Putih, sebagai upaya menumbuhkan jiwa wirausaha kepada anak memiliki agenda tersendiri setiap bulannya. Agenda tersebut kami kenal dengan Market Day. Tujuan dari program ini adalah mengenalkan bagaimana rasanya menjalankan sebuah usaha berdagang dan mengeksplorasi kemampuan anak dalam bersosialisasi dan menemukan potensi yang dimilikinya. Anak-anak pun dapat memupuk rasa percaya dirinya bahwa mereka sebenarnya bisa melakukan apa yang selama ini mereka andai-andaikan ketika diajak berbelanja oleh orang tuanya. Setiap kelas mendapat jadwal tersendiri pada setiap bulannya. Anak-anak akan menjajakan barang dagangannya kepada teman-temannya. Naluri anakpun akan muncul ketika mereka mempromosikan barang dagangannya. Mereka akan menjemput bola atau menunggu bola. Ada yang menggunakan model berkoar-koar tak hentinya menawarkan kepada pembeli, ada pula yang duduk manis menunggu pelanggan datang. Kegiatan Market Day tentu mengajarkan kepada anak-anak bagaimana rasanya menjadi pedagang, membuat produk dagangannya dan kemudian dijual kepada orang lain, mengajarkan matematika dalam kehidupan sehari-hari, mengenalkan uang kepada anak-anak, membentuk interaksi yang berkualitas pada anak-anak dengan melihat bagaimana caranya mereka menawarkan barang dagangannya, mengajarkan apa itu modal, keuntungan, rugi dan impas. Selain itu, Market Day tentu

*melibatkan peran orang tua dalam proses pembelajaran tersebut. Peran keluarga yang seperti inilah yang akan menguatkan karakter sosial anak. Market Day menjadi momen yang selalu ditunggu-tunggu oleh anak-anak. Uang saku yang harus dibawa pun dibatasi maksimal sejumlah Rp 5000,-. Mereka yang biasanya membawa bekal sendiri dari rumah untuk snack time, kali ini anak-anak bebas menjajakan uang sakunya. Sekolah kami untuk hari-hari biasanya memang tidak memperkenankan anak-anak jajan di sekolah. Pedagang keliling yang biasanya ramai dikerumuni anak-anak pun juga tak tak tampak di Sekolah Lebah Putih. Anak-anak hanya diperbolehkan membawa bekal dari rumah dan itupun bukan dalam bentuk kemasan. Sehingga, anak-anak hanya bisa jajan dengan uang sakunya ketika ada Market Day. Kita tidak akan pernah tahu potensi unggul anak apabila tidak memberikan berbagai kesempatan untuk mencoba berbagai hal. Khususnya dalam hal ini adalah melakukan bisnis dengan berdagang. Kegiatan Market Day dalam melihat kecenderungan anak-anak terhadap potensinya akan terlihat pada bagaimana antusiasme anak-anak dalam menyambut Market Day, bagaimana anak-anak yang begitu tidak sabar mengajak orang tuanya untuk menyiapkan apa yang hendak mereka jual, bagaimana anak-anak melakukan interaksi sosial ketika mereka menawarkan barang dagangannya serta bagaimana pembawaan anak-anak menghadapi pelanggan yang begitu banyak. Apakah anak terlihat panik, bingung ataukah santai. Sehingga orang tua bisa melihat seberapa antusias anak-anak terhadap kegiatan Market Day. Pihak orang tua dan sekolah dapat melihat potensi unggul anak dengan seberapa antusias anak-anak terhadap kegiatan tersebut. Adapun untuk zona Academic Skill bisa terlihat dalam jarimatika dan jariquir'an.*²³

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah SD Lebah Putih Salatiga di atas dapat disimpulkan bahwa reorientasi pembelajaran dan pengintegrasian pendidikan *Life Skill* di SD Lebah Putih Salatiga dapat dilihat dalam kegiatan pembelajaran di SD tersebut baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler.

Dalam kegiatan intrakurikuler pengintegrasian *Life Skill* dimunculkan dalam setiap mata pelajaran bersamaan dengan proses belajar mengajar. Misalnya, ketika memasuki pembelajaran Sains yaitu materi tentang proses penciptaan manusia. Pertama, guru membuka

²³ *Ibid.*

pikiran siswa dengan bertanya kepada siswa tentang proses penciptaan manusia dan siswa menjawab dengan jawaban yang sederhana. Kemudian guru memutar film tentang asal kejadian manusia. Manusia berasal dari bertemunya benih sperma dan sel telur, kemudian menjadi bayi yang lahir. Sembari menonton guru menjelaskan sedikit tentang pengertian yang membuat penasaran siswa, misalnya sperma. Setelah selesai, guru mereview film tadi. Beberapa siswa bertanya tentang film tersebut, tapi guru tidak langsung menjawab, dia menyerahkan kembali pertanyaan tersebut kepada siswa lain yang sanggup menanggapi. Selanjutnya, guru melengkapi jawaban para siswa. Terakhir, guru melakukan evaluasi dengan *worksheet* yang diberikan pada masing-masing siswa dan dengan bimbingan guru para siswa berhasil menyelesaikan tugas tersebut. *Worksheet* dari guru berisi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa. Siswa mendapatkan informasi atau pengetahuan melalui bertanya kepada guru dan bukan bertanya akan jawabannya. Guru membimbing siswa menemukan sendiri jawaban dari tiap soal. Setelah siswa selesai mengerjakan *worksheet* mereka akan menyimpulkan materi pembelajaran. Hal yang demikian dapat membantu siswa untuk menumbuhkan *personal skill* dan *academic skill* mereka karena siswa dituntut untuk memikirkan setiap materi yang ada di depan mereka dan menjawab setiap permasalahan yang membingungkan mereka secara aktif dan kreatif dengan bimbingan guru tanpa melulu disodori jawaban oleh guru secara langsung dan tidak selalu tergantung dengan apa yang tercantum dalam buku pelajaran atau metode pengajaran dengan ceramah dari guru seperti yang banyak dilakukan pada sekolah-sekolah pada umumnya.

Sedangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler, pendidikan *Life Skill* di SD Lebah Putih Salatiga ini terlihat dalam zona *Personal Skill*, zona *Social Skill* dan zona *Academic Skill*.

Adapun Zona *Personal Skill* antara lain:

a.) Zona Abacabaca

Zona ini dilaksanakan pada hari Senin pukul 15.00-16.00 WIB dengan diampu oleh satu guru. Adapun tahapan pelaksanaan dari Abacabaca ini adalah anak belajar dalam 1 kelompok kecil dengan didampingi 1 fasilitator yang sudah berpengalaman di bidangnya, dalam hal ini adalah bidang Abacabaca. Awalnya, anak akan diajarkan dengan pengenalan huruf secara berkala dengan pola bermain sampai akhirnya anak bisa membaca. Ketika anak sudah bisa membaca, tahapan selanjutnya yang diajarkan adalah membaca cepat dan cara agar bisa memahami bacaan.

Zona ini sangat tepat untuk mengasah kecerdasan linguistik anak. Disini anak-anak yang belum bisa membaca akan distimulus pengenalan kata dan suku kata dengan pola bermain. Untuk anak-anak yang sudah lancar membaca akan distimulus untuk mulai menjadi penulis cilik, dilatih kemampuan membaca cepat serta memahami bacaan. Para jurnalis hebat akan muncul dari zona ini.

b.) Zona Nirmana

Zona ini dilaksanakan setiap hari Selasa pukul 15.00-16.00 WIB dengan diampu oleh satu guru utama. Adapun tahapan pelaksanaan zona nirmana ini adalah pertama anak dibagi dalam 1 kelompok kecil yang didampingi 1 fasilitator dari luar yang sudah berpengalaman di bidang seni warna dan lukis dan didampingi oleh 1 fasilitator dari dalam untuk membantu fasilitator utama. Tahapan kedua adalah anak dikenalkan pada aneka warna, gambar, bentuk dan goresan. Setelah anak sudah menguasai aneka warna, bentuk, goresan dan gambar maka anak akan diajarkan seni melukis dengan pola bermain.

Dalam zona ini anak-anak akan diajarkan dengan berbagai macam kreativitas menarik dengan dunia warna dan corat-coret. Mereka dilatih untuk bebas berekspresi sesuai dengan keahliannya di *visual art*. Pada zona nirmana ini anak-anak dengan kecerdasan spasial akan berkembang dengan dahsyat.

c.) *Music Cycle*

Zona ini dilaksanakan setiap hari Rabu pukul 15.00-16.00 WIB dan diampu oleh satu guru utama. Adapun tahapan pelaksanaannya adalah anak dibagi dalam 1 kelompok kecil yang didampingi 1 fasilitator utama yang berpengalaman dalam seni musik. Pertama-tama, anak dikenalkan dengan aneka macam alat musik sederhana. Kedua, anak diajarkan bagaimana cara memainkan alat musik tersebut. Ketiga, anak diajarkan untuk membuat berbagai alat musik sederhana dari bahan-bahan daur ulang. Terakhir, anak diajari memakai alat musik tersebut dengan diiringi gerak dan lagu yang disebut dengan “Drumblek”.

Zona ini merupakan sarana untuk mengasah kecerdasan musikal. Anak-anak akan belajar tentang berbagai alat musik yang dibuat dari bahan-bahan daur ulang sampah dan memadukannya menjadi sebuah simponi yang indah.

d.) *Silat*

Zona ini dilaksanakan setiap hari Rabu pukul 15.00-16.00 WIB dan diampu oleh satu guru utama. Adapun pelaksanaan dari zona silat ini adalah anak dibagi dalam 1 kelompok kecil yang didampingi oleh 1 fasilitator utama yang didatangkan dari luar dan ahli di bidang silat dan juga didampingi oleh 1 fasilitator dari dalam untuk membantu fasilitator utama. Pertama-tama, anak akan diajarkan teknik dasar silat. Setelah anak-anak menguasai teknik dasar silat, maka akan dilanjutkan

dengan teknik yang lebih tinggi dan gaya-gaya silat yang beraneka ragam.

Zona silat ini merupakan zona dimana anak-anak dengan kecerdasan kinestetik akan mengasah kecerdasannya. Mereka akan diajarkan beladiri dengan gerakan-gerakan yang lembut tetapi penuh energi yang dapat melatih olah pikir, raga dan hati anak-anak.

e.) Memanah

Zona ini dilaksanakan pada hari Rabu pukul 15.00-16.00 WIB dan diampu oleh satu guru utama yang ahli dalam bidang memanah.

Tahapan pembelajaran dari zona memanah ini adalah pertama-tama anak diajarkan teknik-teknik dasar memanah, dan jika dirasa anak sudah memahami dan lihai dengan teknik-teknik dasar memanah maka akan dilanjutkan dengan teknik memanah yang lebih tinggi lagi.

Zona memanah ini merupakan sebuah zona untuk mengasah kemampuan berkonsentrasi tinggi dan fokus. Anak-anak akan diajarkan untuk menetapkan sasaran, kemudian membentangkan busur dan anak panahnya dengan fokus mencapai sasaran.

f.) Berenang

Zona ini dilaksanakan setiap hari Selasa pukul 15.00-16.00 WIB dan diampu oleh satu guru utama yang ahli dalam bidang renang. Adapun tahapan pembelajarannya adalah pertama-tama anak akan diajarkan teknik-teknik dasar berenang, dan jika dirasa sang anak sudah menguasai teknik-teknik dasar tersebut maka pembelajaran akan dilanjutkan dengan teknik berenang yang lebih tinggi dan aneka gaya dalam berenang.

Zona berenang ini merupakan zona bermain air yang menyenangkan untuk anak-anak dan mengasah kecerdasan kinestetik sekaligus

kecerdasan natural anak-anak. Mereka akan diajarkan berbagai macam teknik berenang dan berbagai aktivitas menarik di dalam air.

Tabel 4.1. Jadwal Zona *Personal Skill*

ZONA PERSONAL SKILL				
No	Jenis	Waktu Pelaksanaan		Keterangan
		Hari	Jam	
1	Abacabaca	Senin	15.00 – 16.00	Untuk mengasah kecerdasan linguistik anak
2	Nirmanana	Selasa	15.00 – 16.00	Untuk mengembangkan kecerdasan spasial anak
3	<i>Music Cycle</i>	Rabu	15.00 – 16.00	Untuk mengasah kecerdasan music anak
4	Silat	Rabu	15.00 – 16.00	Untuk mengasah kecerdasan kinestetik anak
5	Memanah	Rabu	15.00 – 16.00	Untuk mengasah kemampuan anak dalam berkonsentrasi dan fokus
6	Berenang	Selasa	15.00 – 16.00	Untuk mengasah kecerdasan kinestetik dan natural anak

Sedangkan Zona *Social Skill* dapat terlihat dalam:

1) *Performing Arts*

Setiap akhir tahun ajaran selalu diadakan *performing arts* dari anak untuk anak. Hal ini untuk mengasah rasa percaya diri anak, rasa tanggungjawab untuk menyukseskan event dan merasakan yang namanya apresiasi. Setiap tahun tema *performing arts* ini selalu

berganti-ganti. Karena mereka menghargai proses bukan sekedar hasil, maka para fasilitator melatih anak-anak dari awal tahun sebagai bagian dari kegiatan rutin setiap minggunya, kemudian dipentaskan pada akhir tahun.

2) *Market Day*

Zona ini dilaksanakan setiap bulan sekali. *Market Day* merupakan zona untuk menumbuhkan jiwa wirausaha anak dan memupuk kejujuran anak dalam berjualan. Tujuan dari program ini adalah mengenalkan bagaimana rasanya menjalankan sebuah usaha berdagang dengan baik, benar dan jujur, mengajarkan bagaimana membuat produk dagangannya dan kemudian dijual kepada orang lain, mengajarkan matematika dalam kehidupan sehari-hari, mengenalkan uang kepada anak-anak, membentuk interaksi yang berkualitas pada anak-anak dengan melihat bagaimana caranya mereka menawarkan barang dagangannya, mengajarkan apa itu modal, keuntungan, rugi dan impas dan mengeksplorasi kemampuan anak dalam bersosialisasi serta menemukan potensi yang dimilikinya.

Tabel 4.2. Jadwal Zona *Social Skill*

ZONA SOCIAL SKILL			
No	Jenis	Waktu Pelayanan	Keterangan
1	<i>Performing Arts</i>	Akhir Tahun Ajaran	Untuk melatih rasa percaya diri dan tanggungjawab
2	<i>Market Day</i>	Sebulan Sekali	Untuk menumbuhkan jiwa wirausaha dan kejujuran anak

Adapun untuk *Zona Academic Skill* bisa terlihat dalam jarimatika dan jariqur'an. Yaitu suatu pembelajaran untuk memudahkan para siswa mempelajari Matematika dan Al-Quran.

1. Jarimatika

Zona ini dilaksanakan pada hari Senin pukul 15.00-16.00 WIB dengan pengampu 1 guru utama. Adapun pelaksanaannya adalah dengan cara tangan kanan digunakan untuk melambangkan satuan, sedang tangan kiri dimanfaatkan melambangkan puluhan. Sebagai contoh, angka 1 diwakili jari telunjuk tangan kanan, angka dua oleh jari tengah tangan kanan, angka 3 oleh jari telunjuk, jari tengah dan jari manis tangan kanan, angka 4 diwakili jari telunjuk, jari tengah, jari manis dan jari kelingking tangan kanan serta angka 5 diwakili jari jempol tangan kanan. Untuk angka 6 diwakili jari jempol dan jari telunjuk tangan kanan, angka 7 oleh jari jempol, jari telunjuk dan jari tengah tangan kanan, angka 8 diwakili jari jempol, jari telunjuk, jari jari tengah dan jari manis tangan kanan serta angka 9 diwakili oleh lima jari tangan kanan. Penggunaan untuk tangan kiri, sama dengan tangan kanan hanya bilangannya 10, 20, 30 dan seterusnya. Dengan penggunaan jari-jari tangan tersebut nantinya untuk perkalian, pembagian, penambahan mau pun pengurangan mampu dilakukan secara mudah.

Pada zona ini anak-anak distimulus untuk mengenal angka dan bilangan dengan cara yang mudah dan menyenangkan. Konsep berhitung dikenalkan melalui media jari tangan, sehingga belajar bisa dilakukan dimana saja sambil bermain. Zona ini sangat tepat untuk anak-anak dengan kecerdasan logika matematika yang tinggi.

2. Jari Qur'an

Zona ini dilaksanakan pada hari Selasa pukul 15.00-16.00 WIB dengan pengampu 1 guru utama. Jari Qur'an adalah sebuah metode belajar membaca Al-Quran dengan menggunakan alat peraga berupa jari-jari kita sendiri. Setiap manusia normal memiliki jari-jari, yang selalu dibawa kemanapun pergi, sehingga alat peraga ini merupakan sebuah peraga yang sangat praktis dan ekonomis.

Adapun pelaksanaannya terdapat tiga tahap. Tahap pertama adalah pengenalan bacaan dan tulisan Huruf Hijaiyah beserta dongeng dan permainannya, tahap kedua adalah pengenalan bacaan dan tulisan Huruf Hijaiyah sambung beserta dongeng dan tahap ketiga adalah pengenalan bacaan dan tulisan surat-surat pendek al-Qur'an beserta pemahamannya dengan menggunakan alat bantu gerakan jari dan tubuh anak. Lewat tiga tahap inilah, niscaya anak bisa belajar al-Quran dengan cepat dan mudah.

Tabel 4.3. Jadwal Zona *Academic Skill*

ZONA ACADEMIC SKILL				
No	Jenis	Waktu Pelaksanaan		Keterangan
		Hari	Jam	
1	Jarimatika	Senin	15.00 – 16.00	Untuk mengenalkan angka dan bilangan dengan cara mudah dan mengenangkan
2	Jari Qur'an	Selasa	15.00 – 16.00	Untuk mengajarkan cara belajar AlQur'an dengan mudah dan menyenangkan

b. Pengembangan Budaya Sekolah

Maksud dari pengembangan budaya sekolah di SD Lebah Putih Salatiga ini adalah suatu usaha untuk mengembangkan nilai-nilai dominan yang didukung oleh Sekolah Lebah Putih ini. Dalam mengembangkan budaya sekolah ini kepala sekolah memiliki peranan penting.

Tantangan utama kepala sekolah dalam mengembangkan budaya sekolah adalah membangun suasana sekolah yang kondusif melalui pengembangan komunikasi dan interaksi yang sehat antara kepala sekolah dengan peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua peserta didik, masyarakat dan pemerintah. Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah SD Lebah Putih Salatiga, yakni:

“Salah satu tahapan dalam penerapan pendidikan Life Skill disini adalah dengan mengembangkan budaya sekolah yang merupakan suatu usaha untuk mengembangkan nilai-nilai dominan yang didukung oleh Sekolah Lebah Putih ini.

Tantangan utama saya disini selaku kepala sekolah adalah membangun suasana sekolah yang kondusif melalui pengembangan komunikasi dan interaksi yang sehat antara semua komponen sekolah, orang tua murid, masyarakat dan pemerintah.”(W/TPL/KS/23-01-2017)²⁴

“Belajar Dimana Saja, Bersama Siapa Saja” adalah salah satu budaya yang diterapkan di Sekolah Lebah Putih ini. Proses belajar mengajar tidak hanya terpaku pada satu kotak saja yang bernama kelas tetapi dimanapun, kapanpun dan dengan siapa dan apa saja bisa. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan *Founder* dan Ketua Yayasan Sekolah Lebah Putih Salatiga, yakni:

“Kita hidup menghadapi generasi yang berbeda, yaitu generasi Y. Generasi Y merupakan generasi dimana mereka lahir pada zaman semakin canggihnya teknologi. Sudah ada televisi, sudah ada internet, sudah ada gadget. Pola mereka tidak bisa disamakan dengan pola orang-orang dahulu, yang mana teknologi belum secanggih seperti sekarang.

²⁴ Wawancara dengan Ibu Titit Sri Maryati, selaku kepala sekolah di SD Lebah Putih Salatiga pada hari Senin tanggal 23 Januari 2017 pukul 10.45-11.30 yang bertempat di ruang kepala sekolah.

Bagi generasi yang lahir tahun 90-an ke atas hingga tahun sebelum reformasi, merupakan generasi yang sedang menghadapi transisi. Transisi dari generasi buta teknologi ke generasi zaman teknologi. Para generasi Y dalam menelan informasi dan ilmu pengetahuan tidak bisa dengan cara transformasi ilmu pengetahuan seperti zaman dulu. Apabila disamakan maka akan muncul benturan dalam proses belajar. Menghadapi generasi Y memerlukan suatu cara transformasi ilmu pengetahuan yang berbeda. Hal ini dilakukan karena zaman memang sudah berbeda. Cara belajar di sekolah tidak bisa disamakan dengan cara konvensional seperti dahulu. Siswa mencatat, guru menjelaskan dan duduk diam di dalam kelas. Cara belajar seperti ini tidak bisa diterima oleh generasi Y. Mereka tipe pembelajar yang sangat visual karena mereka lahir dengan disuguhi televisi dan teknologi informasi. Ketika anak-anak zaman dahulu belajar karena ada tujuan ijazah, maka cara ini tidak berlaku bagi generasi Y. Mereka memerlukan suatu konsep belajar yang memang aplikatif dalam hidupnya. Belajar dengan tujuan memahami suatu bidang teori. Anak-anak harus belajar bagaimana caranya belajar atau learn how to learn. Generasi Y merupakan generasi model belajar yang cenderung visual, mereka cenderung lebih banyak menggunakan otak kanannya. Mereka memerlukan model belajar yang berbeda dan dunia pun semakin berubah. Sebagai orang dewasa di sekitar generasi Y, perlu selangkah lebih maju dalam mengantarkan anak-anak generasi Y dalam menemukan potensi dirinya. Pembelajaran di ruang kelas maupun secara individual sudah tidak lagi menuntut anak pintar menjawab. Tetapi menumbuhkan bagaimana anak-anak terampil bertanya. Anak-anak zaman dahulu ketika di kelas adalah anak-anak yang terampil menjawab, beberapa dari mereka ternyata tidak terampil dalam hidup. Mengapa demikian? Pintar menjawab tidak melahirkan generasi yang memiliki rasa ingin tahu. Informasi yang diterima ditelan begitu saja kemudian dimuntahkan dalam ujian-ujian sekolah. Mereka hanya memuntahkan informasi yang diterimanya, tidak mempertanyakan mengapa seperti ini, bagaimana jika, apa yang aku lakukan dan lain-lain. Inilah mengapa mayoritas peraih nobel adalah individu yang selama masa sekolahnya adalah yang selalu menanyakan dan penasaran akan suatu hal. Misalnya, anak-anak belajar ke sebuah museum. Apa yang akan dilakukan disana? Biarkan anak-anak melihat sekeliling mereka, ternyata ada sesuatu yang berbeda dan menarik. Dengan melihat langsung, maka mereka akan bertanya-tanya. Hal ini berbeda ketika belajar dengan hanya membayangkan. Anak akan kesulitan membayangkan sesuatu yang abstrak. Ingatkah anda akan belajar sosial maupun sejarah? Apabila anda mengingat karena hafalannya yang banyak memang benar adanya. Ternyata tidak hanya dalam bidang sosial dan sejarah saja, ilmu eksak

pun dipaksakan untuk dihafal juga. Maka lahirlah generasi-generasi penghafal, generasi yang memuntahkan semua yang diterimanya dari orang lain. Inilah yang perlu dirubah cara belajarnya. Anak-anak generasi Y perlu dikuatkan struktur berfikirnya. Misalnya, ketika belajar mengenai cinta lingkungan, anak-anak sebenarnya tidak perlu menghafal apa saja yang harus dilakukan untuk mencintai lingkungan. Mereka perlu dihadapkan pada suatu masalah yang nyata, yaitu ketika adanya lingkungan yang rusak. Kemudian, bagaimana cara mereka menyelesaikannya, apa yang perlu dilakukan, dan bagaimana mereka mengambil suatu kesimpulan dari kondisi tersebut. Model belajar seperti ini akan lebih mengena pada anak-anak daripada hanya sekedar menghafal. Selain itu, mereka akan merasakan pengalamannya langsung. Anak-anak generasi Y dihadapkan pada kemudahan akses informasi. Dahulu anak-anak belajar di kelas dengan membawa satu buku pegangan, atau bahkan hanya gurunya yang bisa memiliki buku pegangan. Kemudahan informasi seperti sekarang ini menuntut anak-anak tidak hanya berpegang pada satu sumber ilmu. Dan ilmu yang dipelajari terus berkembang pesat. Model pembelajaran pada anak-anak tidak lagi guru menjelaskan murid mendengarkan. Anak-anak telah seharusnya bebas mencari berbagai sumber informasi dari ilmu yang sedang dipelajarinya. Inilah mengapa di Sekolah Lebah Putih tidak ada buku pegangan yang pasti bagi anak-anak. Karena ketika mereka terpaku pada satu buku pegangan, rasa ingin tahu mereka akan mati. Mereka tidak lagi mencari informasi dari sumber yang lain. Belajar dengan melihat secara langsung dan dengan hal yang berbeda akan lebih mudah diterima dan mengena pada diri anak-anak. Mereka bisa belajar di area persawahan. Apa yang dipelajari disana? Anak-anak bisa belajar mengenai lingkungan, teknologi dan sumber daya alam. Selain itu, anak-anak bisa belajar di museum. Karena belajar sejarah akan lebih menyenangkan ketika melihat peninggalannya secara langsung. Ada atmosfer yang berbeda dibandingkan hanya belajar di dalam kelas. Belajar sopan santun, maka akan lebih mengena ketika anak-anak diajari secara langsung bagaimana adab bertamu. Anak-anak belajar tidak hanya di dalam kelas. Mereka dapat belajar dari lingkungan sekitarnya. Siang-siang setelah makan siang anak-anak bisa belajar di luar kelas. Mereka bisa belajar mengenai tumbuhan dan serangga-serangga di sekitar. Belajar bisa dilakukan di jalan ketika sedang melakukan perjalanan. Belajar bisa dilakukan pada tempat-tempat dimana memang berkaitan langsung dengan suatu hal yang sedang dipelajari. Sekolah hanyalah jembatan bagi orang tua dan anak dalam membantu menemukan potensi unggul anak. Orang tua harus mau ikut 'repot' dalam setiap aktivitas anak yang berkaitan dengan sekolahnya. Bukan berarti

pula sekolah memberikan tugas di rumah yang begitu banyaknya untuk memancing keterlibatan orang tua. Tujuan utama sekolah adalah membantu menemukan potensi unggul anak. Apabila tujuan ini belum tercapai, lantas apa sebenarnya fungsi dan guna anak harus bersekolah? Prioritas hanya sebatas target akademik. Tidak heran apabila banyak siswa setelah lulus sekolah bingung mau melakukan apa. Bingung terhadap passion-nya. Waktu yang dihabiskan anak-anak di sekolah ternyata belum mampu menjawab apa potensi mereka. Ujung-ujungnya lulus sekolah memperoleh ijazah lantas digunakan untuk melamar pekerjaan. Sudah saatnya mulai mengubah mindset bahwa guna mengurai persoalan bangsa ini diharapkan muncul generasi enterpreneur yang kreatif dan inovatif”.(W/TPL/KY/24-01-2017)²⁵

c. Manajemen Pendidikan

Dalam pelaksanaan pendidikan, Sekolah Lebah Putih menerapkan manajemen pendidikan berbasis keluarga. Yaitu sebuah manajemen yang menjadikan sekolah sebagai mitra bagi orang tua dalam urusan pendidikan. Orang tua tidak bisa sepenuhnya melepas anaknya kepada sekolah. Dan sekolah tidak bisa menutup segala informasi kepada orang tua. Keduanya saling berkolaborasi dalam mendukung proses belajar anak. Komunikasi sebagai kunci utama dalam keberhasilan orang tua dan mitra sekolah dalam menemukan potensi anak.

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Waka Kesiswaan SD Lebah Putih Salatiga yakni:

“Sebelum berdirinya Sekolah Lebah Putih ini, Ibu Septi berangan-angan untuk membuat suatu sekolah yang tidak hanya guru yang punya andil untuk mencerdaskan anak tetapi orang tua juga harus turut serta dalam hal itu, karena mendidik anak adalah kewajiban utama orang tua. Berawal dari hal itulah Founder mendirikan Sekolah Lebah Putih ini dengan menerapkan manajemen pendidikan berbasis keluarga. Anak sebagai generasi penerus mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan utama dari orang tuanya. Generasi penerus tersebut tidak bisa kita lepas mengikuti arus yang semakin deras. Salah satu prioritas Kemendikbud dalam upaya mendampingi proses belajar siswa adalah merangkul

²⁵ Wawancara dengan Ibu Septi Peni Wulandani, selaku *Founder* dan Ketua Yayasan SD Lebah Putih pada hari Selasa tanggal 24 Maret 2017 pukul 10.00-11.00 yang bertempat di ruang ketua yayasan SD Lebah Putih Salatiga Salatiga.

kembali peran serta orang tua dalam menjalin mitra dengan pihak sekolah. Selama ini banyak dari para orang tua berjumpa dan berkomunikasi secara intensif dengan wali kelas anak ketika pengambilan rapor atau ketika terdapat kejadian khusus yang melibatkan anak hingga orang tuanya dipanggil untuk mendengar penjelasan dari orang tua. Ketika dari awal orang tua dan sekolah melangkah secara bersama dan memiliki atmosfer mendidik yang sama, maka tidak akan terjadi dualisme dalam mendampingi proses belajar anak. Komunikasi antara orang tua dan pihak sekolah, khususnya wali kelas, sesuai anjuran pemerintah setidaknya dilakukan dua bulan sekali. Pertemuan dengan orang tua adalah salah satu bentuk komunikasi dengan pihak sekolah. Lantas, apa yang dilakukan dalam kegiatan tersebut? Disitu orang tua dapat berkonsultasi mengenai perkembangan anak di sekolah dengan wali kelas, kegiatan apa yang akan diselenggarakan dalam waktu dekat serta hubungan anak dengan teman dan lingkungannya. Tentu akan sangat terbatas ketika orang tua hanya bisa menemui atau berkomunikasi secara intensif saat pengambilan rapor dengan wali kelas. Informasi tidak hanya berasal dari pihak sekolah. Orang tua dapat memberikan berbagai usulan dan saran dalam mendampingi proses belajar anak sehingga ketika terjadi suatu permasalahan tidak menumpuk pada akhir semester ketika pengambilan rapor dan komunikasi antara orang tua dan pihak sekolah dapat berjalan dengan baik. Salah satu langkah tersebut, secara tidak langsung akan meningkatkan kepercayaan diri anak ketika orang tuanya berperan serta dan aktif dalam agenda pertemuan orang tua. Anak-anak mengetahui bahwa orang tuanya mendukung sepenuhnya proses belajarnya di sekolah dan hal ini akan berimplikasi pada semangat belajar anak-anak serta hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya. Hal yang demikianlah yang diterapkan dalam manajemen pendidikan di Sekolah Lebah Putih.”(W/TPL/WKS/25-01-2017)²⁶

Dari hasil wawancara dengan Waka Kesiswaan SD Lebah Putih Salatiga di atas, dapat diketahui bahwa manajemen pendidikan berbasis keluarga di SD Lebah Putih ini dapat terlihat dalam partisipasi penuh orang tua siswa terhadap pendidikan anak tidak hanya pada saat pengambilan rapor saja, tetapi orang tua siswa juga memberikan berbagai usulan dan saran dalam mendampingi proses belajar anak.

²⁶ Wawancara dengan Bapak Maulana Hasan Saifudin, selaku Waka Kesiswaan di SD Lebah Putih Salatiga pada hari Rabu tanggal 25 Januari 2017 pukul 09.00-10.00 di ruang serba guna.

d. Hubungan Sinergis Dengan Masyarakat.

Tahapan keempat yakni mengoptimalkan hubungan sinergis dengan masyarakat. Hubungan sinergis ini terlihat dalam proses belajar mengajar di SD Lebah Putih yang tidak hanya terpaku di dalam kelas tetapi mereka juga belajar kepada masyarakat sekitar. Mereka belajar di perkebunan masyarakat untuk belajar bagaimana cara bercocok tanam yang baik dan benar, belajar untuk mengetahui jenis-jenis tanaman dan sayur mayur. Mereka juga belajar di peternakan sapi milik warga setempat untuk belajar bagaimana cara beternak sapi, apa saja yang dihasilkan sapi, bagaimana cara pemerahan susu dan juga bagaimana cara mendistribusikan hasil dari produksi sapi. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru kelas 4, yakni:

“Hubungan antara Sekolah Lebah Putih dengan masyarakat sekitar sangat baik. Ini merupakan salah satu tahapan yang dilakukan dalam penerapan pendidikan Life Skill disini. Adakalanya anak-anak belajar dari masyarakat sekitar. Apa saja dan bermacam-macam. Kadang kami mengunjungi perkebunan warga untuk belajar bagaimana cara bercocok tanam yang baik dan mengenal aneka jenis tanaman dan sayur-mayur. Adakalanya kami mengunjungi peternakan sapi milik salah satu warga untuk belajar tentang persiapan dan lainnya.”(W/TPL/GR4/24-01-2017)²⁷

Hubungan sinergis antara Sekolah Lebah Putih dan masyarakat ini tidak hanya hubungan keluar dalam arti Sekolah Lebah Putih mengambil manfaat dari masyarakat sekitar tetapi juga hubungan ke dalam, yakni masyarakat juga bisa ikut memeriahkan *event* yang diadakan oleh Sekolah, salah satunya adalah *Garage Sale* yang biasanya dilaksanakan pada bulan Ramadhan. Seperti hasil wawancara dengan guru kelas 5, yakni:

²⁷ Wawancara dengan Ibu Ratih Larasati, guru kelas 4 di *School of Life* Lebah Putih Salatiga pada hari Selasa tanggal 24 Januari 2017 pukul 09.00-10.00 di halaman sekolah.

“Hubungan ini terlihat dalam Garage Sale. Aktivitas ini menjadi aktivitas yang ditunggu-tunggu baik oleh para orang tua murid maupun oleh warga setempat. Dari sisi orang tua murid, saatnya mereka bersih-bersih gudang rumah dan mulai menjalankan amalan sebagai panitia agar dapat manfaat lebih di bulan Ramadhan ini. Mulai dari pengumpulan, penyortiran, penentuan harga dan pengorganisasian acara. Dari sisi warga, saatnya mereka berbelanja barang-barang bagus yang murah sekaligus bersedekah, karena seluruh hasil penjualan Garage Sale ini diperuntukkan seluruhnya untuk anak-anak yatim. Jam 7 pagi, panitia sudah mulai menata-nata lokasi Garage Sale di halaman sekolah. Di luar sudah banyak warga kampung yang antri untuk ikut berpartisipasi di acara ini. Tepat jam 8 WIB, Garage Sale dan stand bazar dibuka, mulailah seluruh warga berburu barang-barang bagus nan murah untuk keperluan ramadhan dan lebaran. Barang-barang yang disediakan beragam, mulai dari beras, minyak, baju, sepatu, tas, kue kering, kaos, jilbab, gamis, baju muslim, bahkan sampai ada sepeda dan televisi. Acara makin seru ketika pengunjung Garage Sale terbawa arus psikis yaitu ketika MC menurunkan harga berbagai produk sampai 50% dan hanya dibatasi sampai 5 menit hingga 15 menit saja. Bahkan anak-anak kampung yang meramaikan acara ini terlihat sangat antusias, menunggununggu detik-detik ketika harga bisa turun jadi seribu dua bahkan ada yang gratis. Deg-degan katanya. Tepat jam 11.15 WIB semua barang di Garage Sale habis terjual. Semua pengunjung masih bertahan, karena masih ada 4 stand bazar yang menjual produk-produk branded murah meriah. MC mengumumkan bahwa tepat jam 11.30 WIB akan dibuka "lelang amal" barang-barang hadiah dari setiap stand. Tepat jam 11.30 WIB lelang amal dibuka, dipandu oleh pak darma dan bu septi sbg juru lelang. Baju branded kondisi baru yang biasa dijual di toko seharga 100 ribu dibuka di lelang amal mulai harga 10 ribu. Terjadilah keseruan tawar menawar harga. Mulai dari 11 ribu, dinaikkan lagi oleh peserta lelang lain menjadi 15 ribu sampai akhirnya jatuh di harga 33 ribu. Uang hasil lelang seutuhnya disedekahkan ke anak yatim.”(W/TPL/GR5/24-01-2017)²⁸

3. Evaluasi Pendidikan *Life Skill* di Sekolah Dasar Lebah Putih Salatiga

Evaluasi pendidikan *Life Skill* di SD Lebah Putih Salatiga adalah sebuah kegiatan yang dilakukan untuk menentukan nilai atau hasil dari

²⁸ Wawancara dengan Ibu Erma Mustika, selaku guru kelas 5 di *School of Life* Lebah Putih Salatiga pada hari Selasa tanggal 24 Januari 2017 pukul 10.30-11.00 di halaman sekolah.

pendidikan *Life Skill* yang telah diajarkan di SD Lebah Putih Salatiga sehingga dapat diketahui mutu atau hasil-hasilnya.

Adapun ruang lingkup dan waktu untuk melaksanakan evaluasi pendidikan *Life Skill* di SD Lebah Putih Salatiga ini mencakup tiga hal, yaitu:

a. Evaluasi Proses Pelaksanaan Pembelajaran

Evaluasi terhadap proses pelaksanaan pembelajaran ini biasanya dilakukan oleh para fasilitator dan kepala sekolah setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai dan pada siang hari setelah kegiatan belajar mengajar usai.

Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui apakah sudah ada kesesuaian antara proses belajar mengajar yang berlangsung dengan garis-garis besar program pengajaran yang telah ditentukan, bagaimana kesiapan guru dalam melaksanakan program pengajaran, bagaimana kesiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, bagaimana minat atau perhatian siswa di dalam mengikuti pelajaran, bagaimana keaktifan atau partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung, apakah perlu adanya bimbingan dan penyuluhan terhadap siswa yang memerlukannya, apakah komunikasi dua arah antara guru dan murid selama proses pembelajaran berlangsung sudah terjalin baik dan juga untuk *sharing* masalah yang dihadapi guru selama pembelajaran berlangsung dan kemudian dicarikan solusinya bersama-sama.

b. Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik ini mencakup evaluasi mengenai tingkat penguasaan peserta didik dan evaluasi mengenai tingkat pencapaian peserta didik terhadap tujuan-tujuan pengajaran.

Adapun evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik di SD Lebah Putih Salatiga ini biasanya dilakukan pada:

- 1) Setiap akhir proses pembelajaran dengan tanya jawab dan *worksheet*.

- 2) Setiap satu bulan sekali (tiap akhir tema) yang berupa ujian tertulis.
- 3) Setiap akhir semester dan ujian kenaikan kelas.

Hasil evaluasi kemudian ditindaklanjuti, bagi peserta didik yang mencapai nilai di bawah rata-rata perlu dilakukan perbaikan sedangkan yang di atas rata-rata perlu dilakukan pengayaan. Seperti hasil wawancara dengan guru kelas 4, yakni:

“Untuk evaluasi hasil belajar siswa biasanya kami laksanakan pada akhir proses pembelajaran dengan tanya jawab atau worksheet, setiap akhir tema yaitu akhir bulan sekali yang berupa ujian tertulis dan pada saat menjelang kenaikan kelas”. (W/EPL/GR4/25-01-2017)²⁹

Hal senada juga disampaikan oleh guru kelas 6, yakni:

“Bentuk evaluasi hasil belajar siswa ada yang tanya jawab, worksheet dan ujian tertulis. Untuk evaluasi dengan tanya jawab biasanya kami lakukan pada setiap akhir proses pembelajaran di kelas, sedangkan untuk evaluasi tertulis biasanya kami laksanakan pada akhir tema yaitu setiap akhir bulan dan pada saat ujian kenaikan kelas. Selain itu kami juga mengadakan tes mandiri untuk mengetahui ketrampilan dan sikap peserta didik”. (W/EPL/GR6/25-01-2017)³⁰

Dari hasil wawancara dengan guru kelas 4 dan 6 di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi hasil belajar siswa di SD Lebah Putih ini mencakup 3 aspek, yaitu kemampuan dengan *worksheet*, ujian tertulis dan UKK. Sedangkan untuk evaluasi ketrampilan dan sikap dilaksanakan dengan tanya jawab dan tes mandiri dari sekolah yang hasilnya berbentuk naratif atau penjelasan tentang prestasi perkembangan belajar siswa.

Ulangan Kenaikan Kelas (UKK) selalu menjadi tolok ukur penilaian siswa menjelang akhir semester, terutama saat semester genap. Tak jarang menjelang UKK waktu belajar banyak digunakan untuk review pelajaran dan latihan soal. Orang tua pun di rumah masih menginginkan

²⁹ Wawancara dengan Ibu Ratih Larasati, selaku guru kelas 4 di SD Lebah Putih Salatiga pada hari Rabu tanggal 25 Januari 2017 bertempat di ruang guru.

³⁰ Wawancara dengan Ibu Melisa Anas Triavonita, selaku guru kelas 6 dan Waka Kurikulum di SD Lebah Putih Salatiga pada hari Rabu tanggal 25 Januari 2017 bertempat di ruang guru.

anaknya mengikuti les secara intensif. Mendatangkan guru les privat di rumah untuk membantu anaknya melahap berbagai latihan soal. Menjelang UKK pun biasanya menjadi momok bagi siswa, takut tidak naik kelas dan memperoleh nilai jelek. Bentuk soal UKK itu pun biasanya dibuat sama dalam satu gugus satuan pendidikan atau dalam lingkup kecamatan. Tak jarang kadang ditemui soal yang kurang relevan untuk siswa. Model soal UKK pada umumnya berupa ‘memuntahkan’ kembali informasi yang diberikan oleh guru. Durasi waktu yang sangat dibatasi, mengerjakan secara rapi di ruang kelas, semakin menambah suasana UKK menjadi kaku. Model seperti inilah yang membuat siswa melaksanakan ulangan kenaikan adalah sebuah keterpaksaan, yang akhirnya belajar juga menjadi hal yang terpaksa. Menyiasati kakunya kegiatan UKK tersebut, Sekolah Lebah Putih memiliki amunisi agar siswa *enjoy* menghadapi UKK. Seminggu sebelum pelaksanaan UKK, Sekolah Lebah Putih mengadakan Semester Ceria.

Apa itu Semester Ceria? Semester ceria merupakan semacam *fun test* sebagai pemanasan siswa menghadapi UKK. Soalnya pun disusun sendiri oleh kakak fasilitator disesuaikan dengan model pembelajaran Sekolah Lebah Putih. Soal disusun dengan mengutamakan logika penalaran dan pemecahan masalah.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap kepala yayasan mengatakan:

“Kami memandang bahwa, hasil dari pembelajaran adalah siswa dapat memecahkan masalah di sekitarnya dan mampu berfikir kreatif. Jawaban secara textbook bukanlah prioritas bagi kami, hal itu hanya akan menghasilkan generasi yang pasif. Semester Ceria tidak dilaksanakan kaku dalam ruangan dengan batasan waktu mengerjakan soal. Semester ceria tujuan utamanya adalah membuat siswa enjoy dan fun menghadapi UKK.”(W/EPL/KY/24-01-2017)³¹

³¹ Wawancara dengan Ibu Septi Wulandani, selaku *Founder* dan Ketua Yayasan Sekolah Lebah Putih Salatiga pada hari Selasa tanggal 24 Januari pukul 10.45-11.30 di ruang ketua yayasan.

Ulangan kenaikan bukan lagi suatu kewajiban dan keterpaksaan. Anak-anak harus merasa bahagia menghadapi ulangan kenaikan. Semester ceria Lebah Putih sebelumnya mengambil konsep mengerjakan soal di luar kelas dan kakak fasilitator mengenakan kostum. Pada semester ganjil lalu semester ceria mengambil tema *public place*, maka pelaksanaannya pun dilakukan di tempat-tempat umum. Misalnya di taman kota, taman makam pahlawan atau halaman kantor kecamatan. Usai mengerjakan semester ceria siswa dapat belajar dari lingkungan tersebut. Karena belajar dapat dilakukan dimana saja, tidak melulu di ruang kelas. Lingkungan mereka untuk melaksanakan semester ceria menjadi sumber belajar bagi siswa. Seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah SD Lebah Putih Salatiga, yakni:

“Salah satu evaluasi disini adalah semester ceria. Anak-anak sangat antusias melaksanakan semester ceria, dan semester ceria untuk periode berikutnya menjadi agenda yang sangat dinantikan oleh siswa. UKK pun tak lagi menjadi momok bagi siswa, mereka justru merindukan ulangan kenaikan. Begitu waktu pelaksanaan UKK telah tiba, giliran kakak fasilitator mengenakan kostum, misalnya kostum kreasi jarik, ala papua, kreasi koran bekas, dll. Begitu diumumkan jadwal pelaksanaan semester ceria untuk semester genap, anak-anak sangat antusias dan ingin segera melaksanakannya. Menutup semester genap ini anak-anak akan melaksanakan semester ceria dengan tema, Religi: Tour de Masjid. Latar belakangnya adalah untuk memancing atmosfer bulan ramadhan, karena sebentar lagi akan memasuki bulan ramadhan. Kami pun telah mempertimbangkan lokasi masjid yang tidak menimbulkan crowded lalu lintas, tempat cukup luas dan masjidnya memiliki ciri khas tersendiri. Kali ini lokasi semester ceria tidak disebutkan secara langsung dan detail. Fasilitator memberikan denah peta lokasi semester ceria kepada wali murid. Sehingga, agenda semester ceria ini orang tua dan anak dapat saling bekerjasama mencari lokasi pelaksanaan semester ceria. Saatnya bagi fasilitator untuk terus memupuk rasa empati dan menumbuhkan jiwa dermawan kepada anak-anak melalui infaq masjid yang menjadi lokasi pelaksanaan semester ceria.”(W/EPL/KS/23-01-2017)³²

³² Wawancara dengan Ibu Titit Sri Maryati, selaku kepala sekolah SD Lebah Putih Salatiga pada hari Senin tanggal 23 Januari 2017 pukul 10.45-11.30 bertempat di ruang kepala sekolah.

Setiap pelaksanaan tes kemampuan, memang selalu menggunakan batasan waktu untuk mengukur kecepatan dan ketepatan siswa dalam mengerjakan soal. Dalam semester ceria durasi waktu bukan mejadi perhatian dan prioritas. Kegiatan semester ceria membantu anak-anak belajar dari berbagai sumber dalam lingkungan tempat umum. Anak-anak bisa belajar mengenai sejarah, alam, sosial dan sebagainya. Ketika anak-anak merasa santai dan senang serta tanpa tekanan melaksanakan sebuah tes, maka merekapun akan merasa senang ketika menghadapi tes-tes yang lainnya.

Seperti yang disampaikan oleh salah satu fasilitator, yakni:

“Model pengerjaan soal dimana guru terus mengingatkan durasi waktu, untuk tipe anak berotak kanan akan membuat mereka semakin sulit berkonsentrasi dalam mengerjakan soal. Sejatinya anak-anak memiliki naluri untuk bermain dan mengeksplorasi lingkungan sekitarnya. Dengan bermain dan melakukan eksplorasi sebenarnya anak-anak telah belajar berbagai hal. Asalkan dengan arahan dan bimbingan yang tepat dan tidak mengurangi naluriah anak-anak terhadap lingkungan bermainnya. Kegiatan semester ceria membantu anak-anak belajar dari berbagai sumber dalam lingkungan tempat umum. Anak-anak bisa belajar mengenai sejarah, alam, sosial, dll. Ketika anak-anak merasa enjoy melaksanakan sebuah tes, maka merekapun akan merasa senang ketika menghadapi tes-tes yang lainnya, khususnya UKK. Ulangan kenaikan bukan lagi sesuatu yang kaku dan menguras pikiran. Ketika anak-anak telah suka dan enjoy mengerjakan soal akan fun dan tidak lagi membuat siswa stres dengan adanya UKK.”(W/EPL/F/25-01-2017)³³

c. Evaluasi Program Pengajaran

Evaluasi terhadap program pengajaran ini dilakukan pada saat Raker yaitu pada akhir semester (bulan Juni dan Desember) untuk mengetahui apakah tujuan pengajaran telah tercapai, apakah isi program pengajaran telah sesuai dan tepat sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan apakah strategi belajar mengajar yang telah diterapkan sudah efektif

³³ Wawancara dengan Ibu Ina Irawati, selaku fasilitator di SD Lebah Putih Salatiga pada hari Rabu tanggal 25 Januari 2017 bertempat di halaman sekolah.

dan efisien. Adapun yang terlibat dalam evaluasi ini adalah para guru (fasilitator), kepala sekolah, manajemen sekolah, yayasan dan orang tua murid yang diwakili oleh komite sekolah.

Mengenai evaluasi pendidikan *Life Skill* di SD Lebah Putih ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah, yaitu:

“Evaluasi disini adalah kegiatan yang dilakukan untuk menentukan nilai atau hasil dari pendidikan Life Skill yang telah diajarkan di SD Lebah Putih Salatiga sehingga dapat diketahui mutu atau hasil-hasilnya. Dalam evaluasi pendidikan Life Skill di SD Lebah Putih ini terbagi menjadi 3, yaitu: evaluasi proses pelaksanaan pembelajaran yang biasanya dilakukan oleh para fasilitator dan kepala sekolah setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai dan siang hari ketika pembelajaran usai, evaluasi hasil belajar yang dilakukan setiap akhir proses pembelajaran dengan tanya jawab dan worksheet, setiap satu bulan sekali (tiap akhir tema) yang berupa ujian tertulis, setiap akhir semester dan ujian kenaikan kelas dan evaluasi program pengajaran yang biasa dilakukan bulan Juni dan Desember.”(W/EPL/KS/23-01-2017)³⁴

4. Elemen Yang Terlibat Dalam Pendidikan *Life Skill* di Sekolah Dasar Lebah Putih

Dalam pelaksanaan pendidikan *Life Skill* di SD Lebah Putih Salatiga terdapat banyak elemen yang terlibat, diantaranya kepala sekolah, guru, orang tua murid, yayasan dan konsultan pendidikan sekolah. Tanpa satu dari mereka, maka pelaksanaan pendidikan *Life Skill* di SD Lebah Putih Salatiga tidak akan berjalan dengan baik.

Adapun peranan dari setiap elemen tersebut adalah:

a. Kepala Sekolah

Di Sekolah Dasar Lebah Putih Salatiga ini kepala sekolah memiliki peranan antara lain:

- 1) Sebagai pembimbing, yaitu membimbing para guru agar mereka dapat memahami secara jelas tujuan-tujuan pendidikan yang hendak dicapai

³⁴ Wawancara dengan Ibu Titit Sri Maryati, selaku kepala sekolah SD Lebah Putih Salatiga pada hari Senin tanggal 23 Januari 2017 pukul 10.45-11.30 bertempat di ruang kepala sekolah.

dan hubungan antara aktivitas pengajaran dengan tujuan tersebut dan agar mereka dapat memahami lebih jelas tentang persoalan-persoalan dan kebutuhan murid.

- 2) Sebagai penilai, yaitu memberikan penilaian terhadap prestasi kerja guru berdasarkan standar-standar sejauh mana tujuan sekolah itu telah dicapai.
- 3) Sebagai pengawas, yaitu mengawasi hubungan antara komponen-komponen, menjaga jangan sampai terjadi perselisihan dan berusaha membangun hubungan yang harmonis.
- 4) Sebagai wasit dan penengah, maka dalam menyelesaikan perselisihan atau menerima pengaduan antara anggota-anggotanya ia harus dapat bertindak tegas, tidak pilih kasih atau mementingkan salah satu anggotanya.
- 5) Sebagai pemegang tanggungjawab para anggota kelompoknya, maka dia haruslah bertanggung jawab terhadap perbuatan-perbuatan anggota-anggotanya.
- 6) Sebagai pencipta/memiliki cita-cita (ideologis). Seorang pemimpin hendaknya mempunyai konsepsi yang baik dan realistis, sehingga dalam menjalankan kepemimpinannya mempunyai garis yang tegas menuju ke arah yang dicita-citakan.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti terhadap kepala sekolah, yaitu:

“Dalam pelaksanaan pendidikan Life Skill disini banyak elemen yang terlibat di dalamnya yaitu, guru, kepala sekolah, orang tua murid, yayasan dan konsultan pendidikan sekolah.

Saya disini mempunyai peranan untuk membimbing para guru agar mereka dapat memahami secara jelas tujuan-tujuan pendidikan yang hendak dicapai, memberikan penilaian terhadap prestasi kerja guru, mengawasi hubungan antara komponen sekolah dan menjaga jangan sampai terjadi perselisihan dan berusaha membangun hubungan yang harmonis, sebagai wasit dan penengah sehingga dalam menyelesaikan

perselisihan atau menerima pengaduan antara para anggota saya harus dapat bertindak tegas, tidak pilih kasih atau mementingkan salah satu anggota, sebagai pemegang tanggung jawab sehingga saya haruslah bertanggung jawab terhadap perbuatan-perbuatan para anggota dan sebagai pencipta/memiliki cita-cita sehingga dalam menjalankan kepemimpinan saya mempunyai garis yang tegas menuju ke arah yang dicita-citakan.”(W/ETP/KS/23-01-2017)³⁵

b. Guru atau Fasilitator

Di Sekolah Dasar Lebah Putih Salatiga guru atau fasilitator mempunyai peranan sebagai:

- 1) Pendamping siswa dalam belajar.
- 2) Fasilitator yang memfasilitasi siswa dalam belajar dan memberikan ruang belajar yang lebih kepada siswa, yang menunjukkan jalan keluar jika ada hambatan dalam proses berpikir siswa.
- 3) Penanya, untuk menyadarkan siswa dari kekeliruan yang mereka perbuat dan memberi keyakinan pada diri sendiri.
- 4) Motivator yang selalu membangkitkan semangat siswa dalam belajar. Seperti yang disampaikan oleh salah satu fasilitator SD Lebah Putih Salatiga, yakni:

“Peranan guru disini dalam pelaksanaan pendidikan Life Skill adalah sebagai pendamping siswa, fasilitator siswa, penanya dan motivator siswa.”(W/ETP/F/25-01-2017)³⁶

- 5) Administrator, yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan di dalam kelas.
- 6) Pengarah, yang memimpin arus kegiatan berpikir siswa pada tujuan yang diharapkan.
- 7) Manajer, yang mengelola sumber belajar, *lesson plan* (RPP), waktu dan organisasi kelas.

³⁵ *Ibid.*

³⁶ Wawancara dengan Ibu Ina Irawati, selaku fasilitator di SD Lebah Putih Salatiga pada hari Rabu tanggal 25 Januari 2017 bertempat di halaman sekolah.

- 8) Rewarder, yang memberi penghargaan pada prestasi yang dicapai dalam rangka peningkatan semangat siswa.

Sebagaimana yang disampaikan oleh guru kelas 6, yaitu:

“Di Lebah Putih ini fasilitator sebagai administrator yang mempunyai tanggungjawab terhadap seluruh kegiatan yang dilakukan di kelas, sebagai pengarah yang memimpin arus berpikir siswa, sebagai manajer yang mengelola sumber belajar, lesson plan, waktu dan organisasi kelas dan sebagai rewarder yang memberi penghargaan atas prestasi siswa demi meningkatkan semangat siswa.”(W/ETP/GR6-WKR/25-01-2017)³⁷

c. Orang Tua Murid

Di Sekolah Dasar Lebah Putih Salatiga ini orang tua murid memiliki peranan sebagai mitra sekolah, maksudnya adalah orang tua murid menjadi:

- 1) Pendukung kegiatan sekolah seperti kegiatan hari pertama sekolah dan pentas seni.
- 2) Sumber belajar yakni menjadi narasumber di kelas dengan menjadi ‘*Guest Teacher*’, membantu anak dalam proyek pekerjaan rumah di akhir pekan atau pengajar ekstrakurikuler.
- 3) Pelajar, yakni mengikuti *workshop* pengasuhan dan pendidikan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah, mengikuti seminar kelompok orang tua dan ikut dalam komunitas belajar orang tua untuk topik-topik yang berkaitan dengan hobi atau karir.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Waka Kesiswaan SD Lebah Putih Salatiga, yakni:

“Peranan orang tua murid disini adalah sebagai mitra sekolah. Yang dimaksud mitra disini adalah orang tua sebagai pendukung kegiatan-kegiatan yang ada di Sekolah Lebah Putih, sebagai sumber belajar anak-anak seperti menjadi narasumber di kelas dan membantu anak dalam mengerjakan PR nya dan sebagai pelajar yang mengikuti

³⁷ Wawancara dengan Ibu Melisa Anas Trinovita, selaku guru kelas 6 dan Waka Kurikulum di SD Lebah Putih Salatiga pada hari Rabu tanggal 25 Januari 2017 bertempat di ruang guru.

kelas pengasuhan dan pendidikan serta seminar untuk kelompok orang tua dengan maksud agar mereka tahu bagaimana sebenarnya mendidik anak dengan baik dan benar karena orang tua adalah pendidik utama bagi anak mereka.”(W/ETP/WKS/26-01-2017)³⁸

d. Yayasan

Adapun Yayasan Lebah Putih Salatiga mempunyai peranan antara lain sebagai:

- 1) Penyelenggara dan penanggung jawab sekolah secara hukum.
- 2) Penentu visi, orientasi, *platform* program dan kebijakan dasar sekolah.
- 3) Pemberi mandat dan tanggung jawab kepada pengelola sekolah.
- 4) Penyedia sarana, prasarana dan pembiayaan sekolah.
- 5) Pengendali pengelolaan sekolah.

Hal tersebut di atas berdasarkan wawancara dengan ketua yayasan, yakni:

“Yang terlibat banyak sekali, yaitu orang tua, guru sebagai fasilitator, kepala sekolah, kepala yayasan dan masih banyak lagi. Sebagai yayasan yang mendirikan Sekolah Lebah Putih ini peran kami adalah sebagai penyelenggara dan penanggung jawab sekolah secara hukum, sebagai penentu visi, misi, orientasi sekolah dan platform program dan kebijakan dasar sekolah seperti apa yang akan kami gunakan, sebagai pemberi mandat kepada pengelola sekolah, sebagai penyedia sarana prasarana dan pembiayaan sekolah dan juga sebagai pengendali pengelolaan sekolah.”(W/ETP/KY/24-01-2017)³⁹

Yayasan ini diketuai oleh yaitu Ibu Septi Peni Wulandani sekaligus *Founder* Sekolah Lebah Putih memiliki andil yang sangat besar dan guru utama bagi seluruh komponen sekolah. Sebagaimana wawancara dengan guru kelas 4 SD Lebah Putih Salatiga:

“Dalam pelaksanaan pendidikan Life Skill disini peran kepala sekolah sangat kuat sekali. Komitmen beliau tinggi dalam pengembangan

³⁸ Wawancara dengan Bapak Maulana Hasan Saifudin, selaku Waka Kesiswaan di SD Lebah Putih Salatiga pada hari Kamis tanggal 26 Januari 2017 di dalam sekolah.

³⁹ Wawancara dengan Ibu Septi Wulandani, selaku *Founder* dan Ketua Yayasan Sekolah Lebah Putih Salatiga pada hari Selasa tanggal 24 Januari pukul 10.45-11.30 di ruang ketua yayasan.

kurikulum dan selalu menyemangati kami selaku fasilitator agar tidak putus asa dalam menjadikan sistem pembelajaran disini efektif dan efisien.”(W/ETP/GR4/25-01-2017)⁴⁰

Kemudian beliau menambahkan:

“Ibu Septi adalah panutan kami dan guru utama bagi kami semua disini. Perannya sangat besar dan kiprahnya tidak perlu diragukan lagi. Beliau lah yang mengajarkan kami bagaimana cara mendidik anak dengan baik, bagaimana cara membuat proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien, selalu memotivasi kami sehingga kami bisa menjadi seperti saat ini. Walaupun kesibukan beliau sangat luar biasa, tetapi punya waktu untuk membesarkan Sekolah Lebah Putih ini.”

e. Konsultan Sekolah

Adapun konsultan pendidikan di SD Lebah Putih Salatiga ini memiliki peranan untuk:

- 1) Memberikan informasi tentang sistem manajemen pengelolaan sekolah yang benar-benar efektif.
- 2) Memberikan informasi tentang informasi-informasi terbaru berkenaan dengan kebijakan pemerintah di bidang pendidikan.
- 3) Memberikan masukan dan ide-ide segar yang berkenaan dengan pengembangan sekolah.
- 4) Memberikan informasi dan masukan tentang strategi-strategi penyelenggaraan organisasi sekolah.
- 5) Memberikan solusi-solusi tertentu berkenaan dengan kendala dan hambatan yang dihadapi sekolah.

Hal tersebut di atas berdasarkan wawancara dengan ketua yayasan SD Lebah Putih Salatiga, yaitu:

“Kami memiliki konsultan pendidikan sekolah agar bisa memberikan informasi tentang sistem manajemen pengelolaan sekolah yang benar-benar efektif dan kebijakan pemerintah di bidang pendidikan, memberikan masukan dan ide-ide segar yang berkenaan dengan

⁴⁰ Wawancara dengan Ibu Ratih Larasati, selaku guru kelas 4 di SD Lebah Putih Salatiga pada hari Rabu tanggal 25 Januari 2017 bertempat di ruang guru.

pengembangan sekolah, memberikan informasi dan masukan tentang strategi-strategi penyelenggaraan organisasi sekolah dan memberikan solusi-solusi tertentu berkenaan dengan kendala dan hambatan yang dihadapi sekolah.”(W/ETP/KY/24-01-2017)⁴¹

Setiap anak lahir membawa keunikan dan potensinya masing-masing. Mereka tumbuh bersama lingkungan sekitarnya. Apakah mereka akan menemukan potensinya sedini mungkin ataukah baru tahu ketika menginjak usia tak lagi muda. Menjadi parah ketika anak-anak kelak tidak mengetahui apa yang menjadi potensinya. Mengapa demikian?

Masa kanak-kanak merupakan masa dimana anak bisa merasakan berbagai pengalaman di lingkungan sekitarnya. Mereka suka mencoba-coba dan bahkan belum memahami bagaimana resikonya. Anak-anak suka mencoba ini itu. Dan tak jarang kita menjumpai mereka sering berpindah-pindah dari satu kegiatan ke kegiatan lainnya. Sebulan suka menggambar, sebulan lagi ingin bulu tangkis. Masa anak-anak menjelajahi rasa ingin tahunya lantas bukan berarti langsung menyediakan fasilitas yang mahal untuk anak-anak. Karena anak-anak akan mudah berpindah pada berbagai aktivitas. Imajinasi mereka melambung tinggi. Bahkan beberapa perusahaan ternama menggunakan jasa imajinasi anak-anak untuk produk-produk mereka. Imajinasi anak-anak diyakini *out of the box*.

Tugas orang tua, guru maupun fasilitator adalah mengantarkan anak-anak tersebut untuk menemukan potensinya. Bukan berarti orang dewasa yang menentukan akan seperti apa kelak potensi seorang anak. Anak-anak hanya perlu ditemani selayaknya orang dewasa sebagai fasilitatornya. Hal inilah yang dilakukan oleh *School of Life* Lebah Putih untuk memberikan berbagai pengalaman untuk menemukan potensi anak. Guru di Sekolah Lebah Putih ini berperan sebagai fasilitator bagi muridnya.

⁴¹ Wawancara dengan Ibu Septi Wulandani, selaku *Founder* dan Ketua Yayasan Sekolah Lebah Putih Salatiga pada hari Selasa tanggal 24 Januari pukul 10.45-11.30 di ruang ketua yayasan.

Di Sekolah Lebah Putih ini terdapat 'kelas bintang'. Setiap awal semester anak-anak memperoleh kesempatan untuk mencoba berbagai kelas bintang. Kemudian pertemuan selanjutnya, anak-anak harus memilih kelas bintang apa yang akan mereka jalani selama satu semester atau lebih. Seperti apa kegiatan kelas bintang? Setiap hari jumat anak-anak akan belajar di kelas bintang. Ada kelas menari, musik, catur, menulis, IT, *kriya and art*, iqro dan *story telling*. Anak-anak sangat antusias ketika tiba saatnya untuk kelas bintang. Mereka melakukan apa yang menjadi kesukaan mereka dan menjalaninya dengan suka cita. Sementara itu, di luar jam pembelajaran, anak-anak juga memperoleh kesempatan untuk menyalurkan hobi mereka atau menemukan potensi mereka. Usai jam pembelajaran, anak-anak akan mengikuti kegiatan *Gottazone (got tallent zone)* atau yang umum kita kenal dengan kegiatan ekstrakurikuler. Sementara itu, ada pula kegiatan pengembangan diri seperti pramuka dan PMR (Palang Merah Remaja). Ketika anak-anak memperoleh kesempatan mencoba berbagai aktivitas, maka mereka secara naluriah akan menemukan apa yang menjadi kegiatan menarik baginya. Mereka melakukannya secara senang dan dilakukan secara berulang-ulang. Bisa jadi kegiatan yang dilakukan anak secara berulang-ulang akan menjadi potensinya. Ketika anak-anak tidak memperoleh kesempatan untuk mencoba berbagai hal, maka mereka tidak dapat merasakan berbagai aktivitas yang mungkin menarik untuknya. Akan fatal jadinya ketika memasuki usia dewasa mereka baru akan mencoba berbagai hal. Memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mencoba berbagai aktivitas menjadi jembatan bagi orang tua untuk membidik potensi anak.

Di *School of Life* Lebah Putih guru dipanggil dengan sebutan kakak agar memiliki kedekatan secara psikologis kepada siswa lebih terjalin. Pengajar atau disebut dengan guru atau di *School of Life* Lebah Putih menyebutnya dengan kakak fasilitator, merupakan garda utama dari siswa

yang diajarnya. Begitu berniat dan berangkat untuk mengajar, berarti tubuh dan pikiran adalah fokus untuk anak didik.

Ada yang menarik yang dilakukan oleh fasilitator di *School of Life* Lebah Putih. Pertama, setiap harinya ada dua fasilitator yang piket untuk menyambut anak-anak datang dan mengantar anak-anak pulang. Dari sinilah kedekatan emosional anak dengan fasilitator mulai terjalin sejak anak tersebut memasuki pintu gerbang sekolah. Fasilitator siap dengan perannya dan murid siap untuk belajar bersama dengan fasilitator.

Kedua, lima belas menit sebelum bel masuk, fasilitator melakukan *briefing* sebagai sarana koordinasi dan bertukar informasi yang sifatnya mendadak untuk hari itu. Atau disebut dengan *briefing* pagi. Hal ini membawa pengaruh positif bagi kesiapan fasilitator dalam mengajar. Selain itu, setiap fasilitator akan memperoleh kesempatan untuk bisa menyampaikan informasi secara sistematis. Fasilitator akan belajar bagaimana menyampaikan informasi secara sistematis atau melaporkan rencana kegiatan kelasnya pada hari itu. Ketika ada informasi atau permasalahan yang butuh untuk segera diselesaikan pada saat itu juga, maka dapat diselesaikan bersama ketika *briefing*. Kegiatan *briefing* pagi dipandu oleh *team leader* secara bergantian.

Bel masuk untuk anak-anak berbunyi dengan nada yang penuh semangat. Anak-anak belajar selaras dengan ritme nada bel masuk sekolah. Usai *briefing*, fasilitator siap mendampingi siswa dalam berkegiatan. Dimulai dengan detektif sampah, *morning activity*, solat dhuha, *mentoring* dan dilanjutkan dengan kegiatan pembelajaran.

Jam menunjukkan pukul dua. Inilah saat anak-anak usai kegiatan pembelajaran di sekolah. Fasilitator akan bergegas untuk kembali melakukan *briefing* siang. Tujuan dari kegiatan ini adalah menyelesaikan permasalahan yang membutuhkan penyelesaian waktu yang cukup lama. Ataupun saling bertukar informasi yang tidak bersifat sangat prioritas. Setiap fasilitator

berkesempatan untuk memberikan informasi secara sistematis. Waktu *briefing* siang biasanya dimanfaatkan untuk koordinasi rencana kegiatan dalam waktu dekat. Penanggung jawab kegiatan akan presentasi di depan fasilitator lain dalam mengungkapkan rencana kegiatannya. Atau dimanfaatkan untuk saling berbagi ilmu antar fasilitator. Misalnya, ada suatu permasalahan yang terjadi di kelas dan menemukan solusi yang pas. Maka fasilitator akan berbagi pengalamannya kepada fasilitator lain yang mungkin juga bisa diterapkan pada kelas yang lain. Semua mendapat kesempatan untuk mengungkapkan idenya dan memberikan informasi secara sistematis. Selain itu, kegiatan ini juga dimanfaatkan untuk menyerap pengetahuan dari fasilitator yang telah lama berpengalaman.⁴²

Guru siap mengajar tentu membawa energi positif kepada siswanya untuk siap belajar. Hal ini akan tampak ketika guru tidak siap mengajar, maka kelas biasanya menjadi tidak efisien. Kegiatan *briefing* pagi atau siang merupakan salah satu bentuk untuk mengontrol kesiapan guru dalam mengajar. Dalam setiap *briefing* selalu ada perbaikan dari kebiasaan yang memang perlu diperbaiki. Dan selalu ada mencari solusi bersama dari setiap permasalahan yang ada, bisa bersumber dari siswa, orang tua maupun pihak luar sehingga ketika ada suatu permasalahan bisa segera teratasi. Dan ketika ada informasi *update*, maka bisa diketahui oleh semua fasilitator dengan jelas bahkan menelisik langsung dari sumbernya. Energi positif itu mengalir kepada orang lain sehingga guru yang setiap hari menjumpai anak-anak maka akan dirasakan kesiapan mengajarnya oleh anak-anak. Ilmu yang diajarkan juga akan tersampaikan dengan baik. Mungkin kebiasaan ini terlihat sepele, namun membawa efek yang luar biasa dalam atmosfer pembelajaran di sekolah.

⁴² Pengamatan lapangan pada tanggal 23-27 Januari 2017 di *School of Life* Lebah Putih Salatiga.

5. Partisipasi Orang Tua dalam Pelaksanaan Pendidikan *Life Skill* di Sekolah Dasar Lebah Putih Salatiga

Partisipasi orang tua di sekolah ini dalam pelaksanaan pendidikan *Life Skill* menjadi sebuah keniscayaan, karena dari awal sekolah ini bertekad untuk mengembalikan fitrah para orang tua untuk bisa kembali mendidik anak-anak mereka. Sejatinya pada saat amanah besar ini dititipkan di rahim para ibu, Sang Maha Pencipta sudah memberikan bekal kepada sang ayah kemampuan untuk mendidik anak-anak dan kemampuan merawat dengan penuh kasih sayang (rahim) kepada sang ibu. Tetapi, karena sudah lama tidak dipakai maka kemampuan itupun menjadi ‘mandul’. Maka tugas para fasilitator hanyalah membangkitkan kembali kemampuan-kemampuan yang sudah ada dalam diri orang tua. Cara membangkitkannya pun tidak seragam, tetapi beragam sesuai dengan fitur unik yang dimiliki para orang tua.

Adapun partisipasi orang tua atau wali murid dalam pelaksanaan pendidikan *Life Skill* di Sekolah Dasar Lebah Putih terlihat dalam komunitas yang dibuat oleh pihak sekolah untuk para orang tua murid. Komunitas ini disebut dengan “Komunitas Lebah Putih”.

Komunitas Lebah Putih ini dibuat dengan tujuan:

- a. Agar para orang tua murid bisa *sharing* berbagai hal tentang kemajuan anak-anak mereka maupun kendala-kendala apa saja yang anak-anak mereka alami yang kemudian akan dicarikan solusinya bersama-sama.
- b. Agar pihak sekolah bisa lebih mudah membagikan berbagai informasi kepada para orang tua murid berkaitan kegiatan apa saja yang akan diadakan sekolah.
- c. Agar tercipta suasana kekeluargaan antara pihak sekolah dengan pihak orang tua murid.

Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah, yakni:

“Tekad kami adalah mengembalikan fitrah para orang tua untuk bisa kembali mendidik anak-anak mereka karena itu partisipasi orang tua atau

wali murid dalam pelaksanaan pendidikan *Life Skill* di Sekolah Lebah Putih ini sangat besar sekali yang terlihat dalam komunitas yang dibuat oleh pihak sekolah untuk para orang tua murid. Komunitas ini disebut dengan “Komunitas Lebah Putih”.

Tujuannya adalah agar bisa *sharing* berbagai hal berkaitan dengan kemajuan atau kendala yang dialami anak, agar pihak sekolah bisa lebih mudah membagikan informasi tentang kegiatan apa saja kepada orang tua murid dan tentunya agar suasana kekeluargaan diantara kedua belah pihak bisa terjalin. komunikasi ini dilakukan melalui dua cara yaitu pertemuan langsung setiap satu bulan sekali melalui *event* padang bulan dan melalui *group whatsapp*”.(W/POT/KS/23-01-2017)⁴³

Adapun komunikasi yang terjalin antara pihak sekolah dengan para orang tua murid ini dilakukan melalui dua cara, yaitu melalui pertemuan langsung setiap satu bulan sekali melalui *event* “Padang Bulan” maupun melalui *Group Whatsapp* yang dinamai dengan grup “Komunitas lebah Putih”.

Festival Padang Bulan diselenggarakan setiap satu bulan sekali yang dihadiri para guru, murid, orang tua murid, pihak yayasan dan komite sekolah. Kegiatan ini mengingatkan kita pada salah satu lagu dolanan yang berjudul ‘padhang bulan’. Festival ini diadakan untuk mengajak para orang tua dan anak-anak untuk bermain bersama dan ngobrol bersama tanpa ada ‘gangguan’ *gadget*.

Ada berbagai kegiatan yang disuguhkan pada festival Padang Bulan ini, diantaranya dolanan bareng, ngobrol bareng, makan bareng, pentas bocah, pentas musik dan belajar membuat. Anak-anak akan mementaskan bakat sesuai *passion* masing-masing. Sementara itu, anak-anak lain akan dolanan bareng dengan temannya maupun orang tua mereka. Misalnya dolanan gasing. Para orang tua makan bareng dan ngobrol bareng seputar dunia pendidikan anak.

⁴³ Wawancara dengan Ibu Titit Sri Maryati, selaku kepala sekolah SD Lebah Putih Salatiga pada hari Senin tanggal 23 Januari 2017 pukul 10.45-11.30 bertempat di ruang kepala sekolah.

Sebagaimana wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap salah satu orang tua murid, yaitu:

“Sebagai bentuk partisipasi kami selaku orang tua murid kami mengikuti kegiatan yang diadakan oleh komunitas lebah putih setiap 1 bulan sekali, yaitu Festival Padang Bulan.

Kegiatan yang disuguhkan dalam festival ini ada dolanan bareng seperti doalan gasing, ngobrol bareng seputar dunia pendidikan anak, makan bareng, pentas bocah, pentas musik dan membatik. Pokoknya seru dan kekeluargaan banget deh..”(W/POT/OTM/27-01-2017)⁴⁴

Manfaat dari adanya Festival Padang Bulan ini adalah:

- a. Adanya kehangatan yang diciptakan oleh orang tua dan anak melalui aktivitas bersama yang membuat emosional dan kematangan sosial anak-anak semakin baik.
- b. Melatih anak-anak belajar tampil percaya diri di depan orang lain.
- c. Membentuk hubungan antara orang tua dan sekolah tidak ada lagi sekat pemisah. Kedua mitra tersebut bisa dengan mudah berkolaborasi mengenai pendidikan anak.

Sebagaimana wawancara dengan salah satu orang tua murid, yakni:

“Banyak sekali manfaat yang bisa kami ambil dari Festival Padang Bulan ini diantaranya terciptanya kehangatan, melatih anak-anak belajar tampil percaya diri di depan orang lain, Membentuk hubungan yang tidak ada sekat lagi antara orang tua dan sekolah”.(W/POT/OTM/26-01-2017)⁴⁵

Adapun *Group Whatsaap* yang dinamai dengan “Komunitas lebah Putih” merupakan grup umum untuk pihak sekolah dan seluruh orang tua murid dari kelas 1 sampai kelas 6. Adapun grup khusus untuk perkelas juga ada yang mana beranggotakan guru kelas dan orang tua murid kelas tersebut, misal grup kelas 6 maka beranggotakan guru kelas 6 dan para orang tua murid kelas 6. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh guru kelas 6, yaitu:

⁴⁴ Wawancara dengan Ibu Wenita Rahma, selaku wali murid dari siswa kelas 4 di SD Lebah Putih Salatiga pada hari Jumat tanggal 27 Juni 2017 di halaman sekolah.

⁴⁵ Wawancara dengan Bapak Agus, selaku wali murid dari siswa kelas 5 di SD Lebah Putih Salatiga pada hari Kamis tanggal 26 Juni 2017 di halaman sekolah.

“Kami ada group whatsapp baik untuk umum dalam artian semua pihak sekolah dan orang tua murid dari kelas 1-6 masuk disitu maupun group khusus perkelas dengan nama masing-masing kelas yang beranggotakan guru kelas dan orang tua murid kelas tersebut. Jadi misal nama group itu group kelas 6 berarti anggotanya adalah guru kelas 6 dan para orang tua murid kelas 6.”(W/POT/GR6/25-01-2017)⁴⁶

Peran orang tua sebagai mitra bagi Sekolah Lebah Putih dan juga sebagai pendidik utama bagi anaknya terlihat dalam keikutsertaan para orang tua murid dalam berbagai agenda yang dibuat oleh pihak sekolah untuk para orang tua murid, diantaranya adalah MOOS, *Family Camp*, *Guest Teacher* dan *Projek Bersama Orang Tua*. Pada saat pendaftaran siswa baru pun, para orang tua ditanya mengenai tujuan mereka ingin menyekolahkan anaknya disini sebagai bentuk kemitraan. Jika mereka sepakat untuk bermitra, maka mereka harus bersedia mengikuti kebijakan sekolah.

Hal ini sebagaimana dengan hasil wawancara bersama kepala yayasan Lebah Putih Salatiga, yakni:

“Orang tua adalah mitra sekolah. Di awal masuk mereka sudah diajak berbicara tentang values keluarga mereka apakah selaras dengan values sekolah. Dan yang mengajak berbicara pun bukan yayasan atau tim manajemen sekolah, melainkan para orang tua lain yang putra-putrinya sudah lebih dahulu berada di komunitas Lebah Putih. Tahap berikutnya mereka ditawarkan terlebih dahulu, apakah ada hal-hal yang spesifik yang sudah disiapkan orang tua sebagai guru utama bagi anak-anak yang perlu kami sepakati di sekolah ini untuk kelangsungan pendidikan anak-anak mereka? (di tahap ini rata-rata banyak orang tua yang tidak siap, dan mengatakan ikut kebijakan sekolah saja). Kalau sudah seperti itu maka kami yang memberikan draft kerjasama untuk disepakati dan dipatuhi bersama pada saat proses “ijab qabul”.(W/POT/KY/24-01-2017)⁴⁷

⁴⁶ Wawancara dengan Ibu Melisa Anas Triavonita, selaku guru kelas 6 dan Waka Kurikulum di SD Lebah Putih Salatiga pada hari Rabu tanggal 25 Januari 2017 bertempat di ruang guru.

⁴⁷ Wawancara dengan Ibu Septi Peni Wulandani, selaku *Founder* dan Ketua Yayasan *School of Life* Lebah Putih pada hari Selasa tanggal 24 Januari 2017 pukul 10.45-11.30 di ruang ketua yayasan.

a. MOOS

Sekolah adalah mitra bagi orang tua dalam urusan pendidikan. Orang tua tidak bisa sepenuhnya melepas anaknya kepada sekolah dan sekolah tidak bisa menutup segala informasi kepada mereka. Keduanya saling berkolaborasi dalam mendukung proses belajar anak. Komunikasi sebagai kunci utama dalam keberhasilan orang tua dan mitra sekolah dalam menemukan potensi anak. Generasi-generasi penerus tersebut tidak bisa kita lepas mengikuti arus yang semakin deras. Ketika dari awal orang tua dan sekolah melangkah secara bersama dan memiliki atmosfer mendidik yang sama, maka tidak akan terjadi dualisme dalam mendampingi proses belajar anak.

Anak terlahir memiliki fitrahnya sendiri. Fitrah bakat, fitrah belajar dan fitrah iman. Sejatinya anak-anak akan sangat tertarik dengan bermain. Apabila 'dikelola' dengan serius, sebenarnya bermainnya anak-anak adalah proses belajar mereka untuk menyerap berbagai informasi dan wawasan di lingkungan sekitar mereka. Kadang kala, orang tua dengan kekhawatiran tingkat tinggi menghentikan naluriah anak untuk bermain. Berbagai larangan yang memuat kata-kata tidak produktif pun muncul. Seperti misalnya, jangan bermain terus nanti ketinggalan pelajaran. Anak-anak dalam otak bawah sadar mereka akan menangkap kata yang tidak produktif yaitu ketinggalan pelajaran. Hal sepele inilah yang perlu dipahami oleh para orang tua. Ternyata sebagai orang tua juga perlu banyak belajar selama proses mendidik anak.

Di awal tahun ajaran baru Sekolah Lebah Putih mengadakan MOOS, yaitu Masa Orientasi Orang tua Siswa. Begitu usai masa pengenalan lingkungan sekolah yang dilakukan oleh siswa, maka orang tua pun ikut merasakan masa orientasi. Disinilah orang tua belajar menyamakan atmosfer mendidik anak dalam ranah keluarga dan sekolah sebagai mitra belajar anak. Bukan dalam seminar maupun pelatihan yang pada umumnya dilakukan.

Sebagaimana wawancara dengan salah seorang wali murid yakni:

“Disini itu unik... siswa ikut MOS, orang tuanya juga ikut MOOS. Tidak hanya anaknya yang sekolah, tapi orang tuanya juga ikut sekolah. Kami selaku orang tua belajar dan menyamakan atmosfer dengan sekolah lebah putih ini dalam mendidik anak.”(W/POT/OTM/27-01-2017)⁴⁸

Kemudian Bapak Dodik Maryanto menambahkan:

“Mengapa orang tua perlu sekolah? Karena dunia berubah begitu cepat. Proses mendidik anak tentu tidak bisa menggunakan sudut pandang pemikiran dengan cara lama. Tidak bisa menggunakan pemahaman ilmu pengetahuan tanpa di-update. Padahal, anak-anak bukan hidup pada zaman kita, melainkan hidup pada zaman mereka. Anak-anak memiliki fitrah belajar yang ditunjukkan dengan rasa ingin tahu yang tinggi. Apapun ditanyakan meski kadang jawabannya belum mencapai tingkat pemahaman seusianya. Maka, inilah yang perlu terus ditumbuhkan.

Lantas, siapa yang mematikan rasa ingin tahu anak?, kadang orang tua enggan atau menunda untuk menjawab berbagai pertanyaan anak yang mengalir. “Permasalahannya adalah, ketika anak-anak memiliki rasa tidak senang untuk belajar. Memahami pelajaran itu hal yang mudah, namun menumbuhkan rasa suka untuk belajar itulah yang membutuhkan kerja keras”, dan juga anak-anak tidak cukup hanya diajarkan karakter baik. Anak-anak perlu dicontohkan seperti apakah karakter yang baik”.(W/POT/MT/26-01-2017)⁴⁹

Sebagai orang tua, apa yang Anda ingat ketika hari pertama masuk sekolah? tentu alat tulis baru, seragam baru, fasilitator kelas baru, ruang kelas yang baru, kegiatan Masa Orientasi Siswa (MOS) dan masih banyak lagi. Di balik semua perlengkapan sekolah dan lingkungan sekolah yang baru, pasti muncul semangat baru bagi siswa. Semangat untuk mengikuti pembelajaran selama satu tahun ke depan serta semangat orang tua dalam bermitra dengan pihak sekolah selama pembelajaran siswa di sekolah. Orang tua sebagai pendidik utama bagi anaknya tentu juga menjalin komitmen baru dengan pihak sekolah sebagai mitra pendidikan anaknya. Menjalinkan komitmen inilah

⁴⁸ Wawancara dengan Ibu Wenita Rahma, selaku wali murid dari siswa kelas 4 di SD Lebah Putih Salatiga pada hari Jumat tanggal 27 Juni 2017 di halaman sekolah.

⁴⁹ Wawancara dengan Bapak Dodik Maryanto, selaku mentor orang tua murid *School of Life* Lebah Putih Salatiga pada hari Kamis tanggal 26 Januari 2017 di ruang serba guna.

yang sering terabaikan ketika orang tua mulai bermitra atau memasukkan anaknya pada instansi pendidikan.

Seperti yang disampaikan oleh Waka Kesiswaan, yakni:

“Mendikbud Anies Baswedan, menyebut salah satu langkah awal komitmen orang tua dan pihak sekolah sebagai mitra pembelajaran anak sebagai gerakan mengantar siswa hari pertama sekolah. Mengantar disini tidak sebatas ditafsirkan sebagai mengantar sampai batas pintu gerbang sekolah. Pun tidak hanya mengantar bagi orang tua yang memiliki anak usia TK hingga SD. Tidak pula mengantar hanya bagi siswa baru. Gerakan mengantar hari pertama masuk sekolah inipun melibatkan hingga jenjang sekolah lanjutan. Disinilah langkah pertama dalam menggerakkan komitmen orang tua dan sekolah sebagai mitra belajar anak. Sejauh mana keaktifan orang tua dalam ikut serta mendampingi anaknya berproses belajar pada jenjang instansi pendidikan.”(W/POT/WKS/26-01-2017)⁵⁰

Dari paparan di atas bisa disimpulkan bahwa, orang tua tidak bisa lepas tanggungjawab dalam bermitra dengan sekolah ketika menyekolahkan anaknya. Tidak bisa lantas memaksakan *output* yang bagus tanpa campur tangan orang tua dalam proses belajar anak. Hal ini bisa dilakukan salah satunya dengan komunikasi intensif antara wali murid dan pihak sekolah. *Bergaining power* yang kuat antara orang tua dan pihak sekolah adalah sejatinya keberhasilan siswa belajar di sekolah. Komunikasi intensif antar orang tua dan pihak sekolah misalnya dalam bentuk memaparkan semua kegiatan yang akan dilaksanakan selama satu tahun pembelajaran.

Oleh karena itu, tidak lagi sekolah yang mengharap kerjasama orang tua dalam mendidik anak, melainkan sekolah sebagai mitra orang tua dalam mendidik anak sudah semestinya menunjukkan kerjasama dan komitmennya dalam mendidik anak. Karena tanggungjawab mendidik anak sepenuhnya ada pada orang tua sebagai pendidik utama bagi anaknya. Sekolah hanyalah mitra

⁵⁰ Wawancara dengan Bapak Maulana Hasan Saifudin, selaku Waka Kesiswaan di *School of Life* Lebah Putih Salatiga pada hari kamis tanggal 26 Januari 2017 di halaman sekolah.

dan sebatas sebagai wadah bagi anak untuk belajar bersosialisasi dengan lingkungannya.

b. *Parents Camp*

Adapun kegiatan selanjutnya adalah "*Parents Camp*", yaitu serangkaian kegiatan yang wajib diikuti oleh para orang tua murid baru yang berupa kemah orang tua. Diawali dengan pengenalan antar wali murid secara intens. Pengenalan lingkungan sekolah juga diberikan dan dikemas dalam pengenalan profil sekolah dan gaya pembelajaran sekolah atau atmosfer sekolah. Model pembelajaran di sekolah dipaparkan selama kegiatan tersebut. Kegiatan dilanjutkan dengan belajar hakikat anak usia dini.

Di Sekolah Lebah Putih, orang tua yang mencari start untuk belajar yang dikemas dalam bentuk kemah orang tua atau *parents camp*. Begitu program ini diumumkan kepada wali murid, berbagai respon pun muncul. Ada yang mengatakan, "sekolah kurang gawean", (red: sekolah kurang kerjaan). Ini merupakan respon wajar, dimana biasanya siswalah yang berkemah selama masa orientasi, tetapi kali ini orang tua yang harus berkemah mencari start untuk menyamakan atmosfer antara pendidikan di rumah dan di sekolah. Disinilah para orang tua menunjukkan komitmennya dalam mendampingi proses belajar anaknya. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu orang tua murid, yakni:

"Saya mencoba berkomitmen dengan istri saya untuk menambah wawasan dalam mendidik anak kita oleh karena itu segala kegiatan yang mendukung pendidikan anak kami akan ikut berpartisipasi di dalamnya. Salah satunya adalah kemah orang tua, yaitu serangkaian kegiatan kemah orang tua yang diawali dengan pengenalan antar wali murid secara intens kemudian pengenalan lingkungan sekolah yang dikemas dalam pengenalan profil sekolah dan gaya pembelajaran sekolah atau atmosfer sekolah. Model pembelajaran di sekolah dipaparkan selama kegiatan tersebut yang kemudian

dilanjutkan dengan belajar hakikat anak usia dini”.(W/POT/OTM/26-01-2017)⁵¹

Menyamakan atmosfer pendidikan di rumah dan di sekolah merupakan suatu keharusan dalam proses mendidik anak. Orang tua akan terlibat aktif, pihak sekolah bisa menjalankan berbagai programnya dengan baik, serta yang tidak kalah penting adalah anak-anak akan belajar memahami konsistensi. Kegiatan kemah orang tua diawali dengan saling berkenalan antar wali murid. Hubungan keakraban inilah secara psikologis akan mendorong proses belajar anak dengan baik. Anak-anak akan bangga ketika orang tuanya ikut terlibat aktif dalam kegiatan sekolah.

Proses pembelajaran dilanjutkan dengan memahami fitrah anak. Sejatinya, anak-anak sejak lahir telah memiliki fitrah iman, fitrah belajar dan fitrah bakat. Kualitas komunikasi orang tua dan anak ketika di rumah merupakan stimulus ampuh bagi anak dalam menjalani proses belajarnya. Kadang secara tidak sengaja, impian dan rasa ingin tahu anak bisa pupus dengan ketidaksengajaan perkataan orang tua. Dan, kegiatan kemah orang tua ditutup dengan *games* keluarga untuk menguatkan keakraban dan kebersamaan antar wali murid. Disinilah komunikasi efektif antara keluarga dan sekolah sebagai mitra belajar anak dibangun secara intensif. Testimoni pun bermunculan sangat berbeda dengan respon saat pertama kali diumumkan akan adanya kemah orang tua. Ada yang mengatakan bahwa,

“Terus lanjutkan kegiatan seperti ini dan sering-sering diadakan”.⁵²
“Ternyata selama ini saya salah dalam memperlakukan anak”.⁵³

Bermain adalah dunianya anak-anak. Maka melalui bermainlah anak-anak akan belajar. Orang tuapun tak ketinggalan ikut belajar dalam proses

⁵¹ Wawancara dengan Bapak Nur Ahmad, selaku orang tua murid dan peserta *campus* di *School of Life* Lebah Putih Salatiga.

⁵² Wawancara dengan Ibu Dyah, selaku orang tua murid dan peserta *campus* di *School of Life* Lebah Putih Salatiga.

⁵³ Wawancara dengan Bapak Indrajati, selaku orang tua murid dan peserta *campus* di *School of Life* Lebah Putih Salatiga.

mendidik anak untuk mengantarkan menemukan bakatnya. Maka, orang tua lah terlebih dahulu yang harus ‘di-didik’ dan orang tua yang mencuri start sekolah.

c. *Family Camp*

Kegiatan lainnya yang juga ditujukan khusus bagi wali murid siswa baru adalah *Family Camp*, yaitu serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mengenalkan dan menyamakan visi dalam bermitra antara orang tua dan pihak sekolah. Sehingga, indikator keberhasilannya terletak pada peran aktif orang tua dalam proses pembelajaran anak.

Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah, yakni:

“Aktivitas orang tua pun tidak selalu harus dalam bentuk kelas parenting, kami mulai membukanya dengan “Family Camp” selama 2 hari 1 malam. Setelah ikatan emosional antar orang tua terbangun, maka para orang tua mulai membentuk unit kegiatan sesuai passion mereka masing-masing. Yang senang musik tergabung di passion musik, yang senang menulis tergabung di passion menulis, yang senang memasak tergabung di passion memasak. Setiap kali beraktivitas mereka mengajak anak-anak mereka sendiri dan menawarkan kepada anak-anak yang lain yang satu passion untuk belajar bersama orang tua. Sehingga pepatah Afrika yang mengatakan “It takes a village to raise a Child” (perlu orang sekampung untuk mendidik satu orang anak) maksudnya adalah secara bertahap dan berproses dalam mendidik anak. Para orang tua dengan semangat berlatih di passion mereka masing-masing dan melatih anak-anak, baik anak sendiri maupun anak orang lain.”(W/POT/KS/23-01-2017)⁵⁴

d. *Guest Teacher*

School of Life Lebah Putih memberikan wadah bagi orang tua untuk berekspresi, mulai dari program “*Guest Teacher*” setiap 2 minggu sekali yaitu para orang tua menjadi guru tamu bagi anak-anak di saat sekolah berlangsung, “Festival Padang Bulan” yang diadakan setiap satu bulan sekali sebagai ajang

⁵⁴ Wawancara dengan Ibu Titit Sri Maryati, selaku kepala sekolah SD Lebah Putih Salatiga pada hari Senin tanggal 23 Januari 2017 pukul 10.45-11.30 bertempat di ruang kepala sekolah.

anak dan orang tua *perform* sesuai *passionnya* dan masih banyak forum keluarga yang justru diinisiasi orang tua dalam rangka membangkitkan peran hidup anak dan orang tua di muka bumi ini. Dari sinilah secara alamiah pendidikan jalur informal pun mulai dicintai oleh para orang tua, sehingga selama 6 tahun bergabung di Lebah Putih, mereka kembali percaya diri mendidik anak-anak mereka dan siap mempertanggungjawabkan “amanah besar” ini di hadapan Sang Maha Pemberi Amanah. Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala yayasan, yakni:

“School of Life Lebah Putih memberikan wadah bagi orang tua untuk berekspresi, salah satunya adalah program “Guest Teacher” setiap 2 minggu sekali yaitu para orang tua menjadi guru tamu bagi anak-anak di saat sekolah berlangsung. Hal ini merupakan salah satu cara untuk membangkitkan peran anak dan orang tua.

Dengan ini kompetensi mereka naik, sehingga bukan lagi menjadi orang tua yang hanya bisa mensubkontrakkan tugas mendidik anak ini ke tangan orang lain atau lembaga pendidikan lain. Allah tidak pernah membuat produk gagal, semua hadir di muka bumi ini dengan segala kehebatannya. Anak-anak itu lahir hebat, kitalah yang harus memantaskan diri menjadi orang tua hebat agar layak mendapatkan amanah anak-anak yang luar biasa ini. Orang tua murid juga lahir hebat, kitalah para penyelenggara pendidikan (baik pemerintah maupun swasta) yang harus memantaskan diri menjadi penyelenggara pendidikan yang hebat sehingga layak menjadi tempat tumbuhnya insan-insan peletak dasar peradaban kehidupan ini.”(W/POT/KY/24-01-2017)⁵⁵

e. Projek Bersama Orang Tua

Peran serta orang tua murid dalam pelaksanaan pendidikan *Life Skill* di Sekolah Lebah Putih juga terlihat dalam kegiatan “Projek Bersama Orang tua”, yaitu sebuah projek yang diberikan setiap akhir pekan untuk dikerjakan anak-anak bersama orang tua mereka di rumah.

Pekerjaan Rumah atau yang sering dikenal dengan PR merupakan hal yang umum dijumpai oleh siswa. Bahkan sampai ada guyonan tiada hari tanpa

⁵⁵ Wawancara dengan Ibu Septi Peni Wulandani, selaku *Founder* dan Ketua Yayasan di *School of Life* Lebah Putih Salatiga pada hari Selasa tanggal 24 Januari 2017 bertempat di ruang ketua yayasan.

PR. Sepulang sekolah anak-anak harus mengerjakan PR-nya, karena esok akan dicek oleh guru mereka. Secara otomatis, waktu yang dihabiskan bersama dengan orang tua di rumah akan tersita untuk mengerjakan PR. Makan pun sampai lupa karena masih berkutat dengan PR-nya. Belum lagi berbagai les yang diikuti oleh anak untuk mengejar akademiknya. Pemberian PR sah saja selama itu tidak berupa ‘memuntahkan’ kembali isi dari buku. *Mindset* orang tua pun semakin berfokus dengan adanya PR. Begitu anak pulang sekolah, biasanya pertanyaan yang muncul dari orang tua adalah, “ada PR atau tidak?, segera kerjakan PR-mu”.

Penguatan materi belajar kepada siswa tentu sangat baik. Dan akan lebih menantang bagi mereka ketika anak-anak diberikan bentuk PR yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Intensitas waktu yang dihabiskan oleh anak untuk berkomunikasi dan bercanda bersama orang tua akan berkurang ketika seorang anak sibuk dengan pengerjaan PR. Bentuk penguatan materi akademik ternyata juga dapat dilakukan bersama dengan orang tua. Di Sekolah Lebah Putih menyebutnya dengan *Work With Parents* atau disingkat dengan WWP. Lamanya waktu membuat projek bisa satu minggu atau lebih, sesuai dengan kebijakan fasilitator kelas atau perkiraan lamanya waktu penyelesaian projek yang diberikan. Penguatan materi setiap harinya cukup diberikan beberapa soal untuk mengulang dan mengingat materi hari itu. Seperti yang dikatakan oleh salah satu murid yakni:

“Iya kak... setiap akhir pekan kami mendapat tantangan projek yang dikerjakan bersama dengan orang tua kami di rumah.”(W/POT/M5/27-01-2017)⁵⁶

Hal ini dilakukan karena sekolah sebagai mitra pendidikan orang tua mencoba mengembalikan fitrah orang tua sebagai pendidik utama bagi anaknya.

⁵⁶ Wawancara dengan Mahesa Putra, salah seorang murid kelas 5 di *School of Life* Lebah Putih Salatiga pada hari Jumat tanggal 27 Januari 2017 di halaman sekolah.

Projek yang diperoleh anak-anak setiap akhir pekan diharuskan untuk dilakukan bersama dengan orang tua. Bentuk projek tersebut tidak melulu mengenai materi akademik. Seperti yang disampaikan oleh guru kelas 6, yakni:

“Dengan WWP ini, anak-anak bisa saja diberikan projek bagaimana merawat barang-barang miliknya, bagaimana membantu menyelesaikan pekerjaan bersih-bersih rumah atau bagaimana mereka membuat karya bersama orang tua. Misalnya, ketika di sekolah anak-anak belajar mengenai tata surya, bukan lagi bentuk PR berupa soal-soal apa itu tata surya. Anak-anak bisa membuat projek bersama orang tua misalnya dengan membuat alat peraga untuk memudahkan belajar tata surya. Ketika anak-anak mencari bahan-bahan untuk karyanya entah dari buku atau internet, ataupun bertanya kepada orang lain, sebenarnya mereka sedang belajar apa itu tata surya. Kemudian hasil konstruksi berfikirnya mereka tuangkan dalam bentuk sebuah karya sehingga sumber belajar anak-anak bisa berasal darimanapun. Maka anak-anak dapat mengalami secara langsung dan lebih mengena untuk anak-anak sebagai makna dari sebuah pembelajaran.”(W/POT/GR6-WKR/25-01-2017)⁵⁷

Bisa disimpulkan bahwa, anak-anak belajar dengan membuat projek bersama orang tua. Mereka bisa bertanya atau mencari sumbernya secara bersama-sama. Kemudian diaplikasikan dalam bentuk penyelesaian masalah. Hal ini akan membentuk kerangka berfikir anak-anak dalam menyelesaikan suatu masalah. Umpan balik dalam kegiatan membuat projek bersama orang tua, anak-anak nantinya akan melakukan presentasi mengenai projeknya di depan kelasnya. Kegiatan seperti ini mampu melatih kepercayaan diri anak-anak dan bagaimana mereka menyampaikan atau berbagi informasi di depan orang lain. Komunikasi menjadi kunci utama bagaimana kelak anak-anak menjalani masa depan kehidupannya.

⁵⁷ Wawancara dengan Ibu Melisa Anas Triavonita, selaku guru kelas 6 dan Waka Kurikulum di SD Lebah Putih Salatiga pada hari Rabu tanggal 25 Januari 2017 bertempat di ruang guru.

6. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan *Life Skill* di Sekolah Dasar Lebah Putih

Dalam pelaksanaan pendidikan *Life Skill* di Sekolah Lebah Putih terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat, diantaranya:

a. Faktor Pendukung

- 1.) Sumber daya manusia yaitu guru yang profesional.

Guru disini menjadi faktor pendukung utama dalam menerapkan pendidikan *Life Skill* dalam proses pembelajaran. Guru sangat mementingkan kebutuhan anak dalam memperoleh pendidikan tidak semata-mata hanya transfer pengetahuan.

- 2.) Sarana prasarana di sekolah cukup memadai, walaupun ada fasilitas yang belum lengkap tetapi cukup memadai untuk seluruh kegiatan siswa. Guru bisa memanfaatkan fasilitas yang lain sebagai pengganti.

Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara dengan salah satu guru, yakni:

“Guru-guru disini masih muda dan mempunyai semangat belajar yang tinggi. Guru juga banyak rasa ingin tahu sehingga memancing adek-adek seperti itu. Jangan bosan juga jika ada anak yang sering bertanya. Kalau sarana prasarana cukup ya, bagus nggak kurang juga nggak. Kami masih bisa memberdayakan di sekelilingnya.”(W/FPP/GR5/24-01/2017)⁵⁸

Dari sumber lain yang peneliti wawancarai mengatakan bahwa:

“Kalau dari input kami mengusahakan Strata 1, tapi yang lebih penting mempunyai jiwa yang out of the box, punya visi di luar kebiasaan, mempunyai sense of education, mau untuk belajar. Kami mempunyai wahana hijau yang luas, gedung, media, peraga, kantor administrasi, gudang, sumber pengairan, MCK dan perpustakaan. Tapi, kalau laboratorium disini belum ada.”(W/FPP/GR6-WKR/25-01-2017)⁵⁹

⁵⁸ Wawancara dengan Ibu Erma Mustika, selaku guru kelas 5 di *School of Life* Lebah Putih Salatiga pada hari Selasa tanggal 24 Januari 2017 pukul 10.30-11.00 di halaman sekolah.

⁵⁹ Wawancara dengan Ibu Melisa Anas Triavonita, selaku guru kelas 6 dan Waka Kurikulum di *School of Life* Lebah Putih Salatiga pada hari Rabu tanggal 25 Januari 2017 di halaman sekolah.

b. Faktor Penghambat

Faktor-faktor penghambat pelaksanaan pendidikan *Life Skill* di Sekolah Lebah Putih adalah:

1.) Orang tua murid.

Beberapa ada orang tua murid yang menjadi penghambat karena ada yang belum mempercayai sepenuhnya mengenai pembelajaran *Life Skill*. Menurutnya anak hanya bermain-main saja. Kalau di rumah anak juga lebih banyak bertanya menyebabkan orang tua kadang sulit menjawab pertanyaan mereka.

2.) Fasilitas yang belum lengkap.

Hal ini menjadi penghambat dalam menerapkan pendidikan *Life Skill*, seperti belum adanya laboratorium sains dan komputer, meja guru kurang, tidak ada ayunan dan bak pasir buat lompat jauh.

3.) Media, alat peraga dan sumber belajar kurang mencukupi kebutuhan siswa.

Adapun cara untuk mengatasi faktor-faktor yang menghambat dalam pelaksanaan pendidikan *Life Skill* di Sekolah Lebah Putih adalah dengan mengadakan kegiatan *parent gathering* yang dilakukan minimal 2 bulan sekali. Dalam kegiatan ini orang tua diberikan informasi mengenai peserta didik dan kebijakan-kebijakan sekolah. Kegiatan ini menjadi penghubung antara orang tua murid dan guru-guru Sekolah Lebah Putih dan menjadi tempat *sharing* bagi orang tua yang mempunyai kritik dan saran. Para guru menampung semua kritikan dan saran yang membangun yaitu dengan menggunakan alam sekitar dan kelas serba guna sebagai pengganti fasilitas yang belum ada, menggunakan bahan-bahan yang dapat didaur ulang untuk menjadi alat peraga, media dan sumber belajar.

Hal ini diungkapkan oleh kepala sekolah SD Lebah Putih Salatiga:

“Dalam pelaksanaan pendidikan disini tentunya tidak terlepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukungnya

adalah para guru yang profesional dan sarana prasarana yang memadai, tetapi ada beberapa sarana yang tidak ada disini yang bisa menghambat proses belajar mengajar juga sih... tapi Alhamdulillah bisa disiasati dengan menggunakan barang lainnya atau dengan mendaur ulang bahan yang menjadi alat peraga dan sumber belajar. Di sisi lain, faktor yang menghambat pelaksanaan pendidikan disini adalah pihak orang tua yang belum percaya sepenuhnya terhadap sistem pembelajaran kami. Hal ini bisa disiasati dengan Parents Gathering dan sharing.”(W/FPP/KS/23-01-2017)⁶⁰

Dari sumber lain yang peneliti wawancarai mengatakan bahwa:

“SDM nggak ada yang menghambat ya, orang tua dan guru sebelumnya sudah ada kesepakatan bahwa metode di Lebah Putih memang seperti ini. Ya tapi memang kadang ada orang tua yang belum setuju karena metode ini menuntut orang tua untuk pro aktif mendukung metode ini dengan menerapkannya di rumah, jadi orang tua jangan bosan menerima berbagai pertanyaan dari anak. Intinya sih cukup ya, tapi kalau laboratorium disini nggak ada, meja guru juga kurang, permainan luar kurang, misal disini tidak ada ayunan dan bak pasir buat lompat jauh”.(W/FPP/GR4/25-01-2017)⁶¹

7. Hasil Pelaksanaan Pendidikan *Life Skill* di Sekolah Dasar Lebah Putih Salatiga

Adapun hasil dari pelaksanaan pendidikan *Life Skill* di Sekolah Dasar Lebah Putih ini bisa terlihat dalam prestasi akademik siswa dan juga prestasi non akademik atau *Life Skill* yang telah dimiliki siswa, tanggapan orang tua murid dan tanggapan murid itu sendiri.

a. Prestasi Akademik dan Non Akademik

Untuk akademiknya, para siswa telah berhasil mendapatkan nilai di atas KKM. Standar nilai KKM yang dipilih di Sekolah Lebah Putih ini adalah 7 sampai 7.5, jadi para siswa tidak ada yang mendapatkan nilai di bawah standarnya kecuali anak yang berkebutuhan khusus.

⁶⁰ Wawancara dengan Ibu Titit Sri Maryati, selaku kepala sekolah di *School of Life* Lebah Putih Salatiga pada hari Senin tanggal 23 Januari 2017 di ruang kepala sekolah.

⁶¹ Wawancara dengan Ibu Ratih Larasati, selaku guru kelas 4 di SD Lebah Putih Salatiga pada hari Rabu tanggal 25 Januari 2017 bertempat di ruang guru.

Menurut hasil wawancara dengan kepala sekolah menyatakan:

“Nilai ulangan siswa lebih dari KKM ya, sementara nilai rapor disini harus mencapai KKM kami, nilai KKM kami berbeda dengan sekolah lain, nilai KKM disini yaitu mencapai nilai 7 sampai 7.5. Alhamdulillah semua anak disini mencapai nilai KKM kami, kecuali anak-anak inklusif atau anak yang berkebutuhan khusus.”(W/HPL/KS/23-01-2017)⁶²

Adapun sumber lain yakni Waka Kesiswaan menyampaikan:

“Untuk KKM kami mengambil dari standar Kemendikbud tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah serta melihat kondisi anak. Alhamdulillah semua nilai siswa kami disini melebihi KKM. Nilai tes dari Kemendikbud berbentuk angka sedangkan nilai dari sekolah sendiri berbentuk narasi. Guru dan orang tua sama-sama tahu perkembangan peserta didik.”(W/HPL/WKS/26-01-2017)⁶³

Hal tersebut menunjukkan bahwa untuk sistem penilaian, nilai tes dari Kemendikbud berbentuk angka sedangkan nilai dari sekolah sendiri berbentuk narasi.

Selain dalam bidang akademik, hasil dari pendidikan *Life Skill* di Sekolah Lebah Putih juga terlihat dari *skill* dan karakter yang telah dimiliki oleh siswa. Ada yang memiliki ketrampilan dalam memanfaatkan bahan-bahan daur ulang untuk dibuat menjadi alat seni musik, ada yang memiliki ketrampilan jurnalistik, ada yang memiliki ketrampilan *advertising*, ada juga yang memiliki jiwa tinggi dalam seni musik dan sebagainya. Seperti yang disampaikan oleh guru kelas 6 sekaligus Waka Kurikulum, yakni:

“Keberhasilan dalam penerapan pendidikan Life Skill disini terlihat dalam nilai akademik mereka yang tinggi dan juga skill hebat yang telah mereka miliki seperti skill recycle, jurnalistik, advertising,

⁶² Wawancara dengan Ibu Titit Sri Maryati, selaku kepala sekolah di *School of Life* Lebah Putih Salatiga pada hari Senin tanggal 23 Januari 2017 di ruang kepala sekolah.

⁶³ Wawancara dengan Bapak Maulana Hasan Saifudin, selaku Waka Kesiswaan di *School of Life* Lebah Putih Salatiga pada hari Kamis tanggal 26 Januari 2017 di halaman sekolah.

musik, dsb. Anak-anak juga telah menjadi pribadi yang mandiri yang siap menghadapi tantangan masa depan.”(W/HPL/GR6-WKR/25-01-2017)⁶⁴

Berikut dokumen hasil nilai akademik ujian kenaikan kelas siswa kelas 4 Sekolah Dasar Lebah Putih Semester Ganjil Tahun Ajaran 2016/2017:

Tabel 4.4. Daftar Nilai Semester Gasal Kelas 4

No	Nama	Mata Pelajaran								Rata-Rata
		Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris	IPS	Sains	MTK	Agama	PKN	B. Jawa	
1	A	88	92	82	88	85	100	96	88	89,87
2	B	86	64	84	82	87	96	78	72	81,12
3	C	76	58	66	81	76	82	68	66	71,62
4	D	78	86	76	84	87	98	86	74	83,62
5	E	64	94	56	78	85	92	84	82	79,37
6	F	99	78	88	90	96	96	88	94	91,12
7	G	84	72	70	82	76	88	88	88	81,00
8	H	84	92	74	86	91	90	78	82	84,62
9	I	85	71	70	81	78	84	85	82	79,50
10	J	85	90	76	82	90	80	75	84	82,75

⁶⁴ Wawancara dengan Ibu Melisa Anas Triavonita, selaku guru kelas 6 dan Waka kurikulum di *School of Life* Lebah Putih Salatiga pada hari Rabu tanggal 25 Januari 2017 di halaman sekolah.

Tabel 4.5. Daftar Nilai Semester Gasal Kelas 5

No	Nama	Mata Pelajaran								Rata-Rata
		Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris	IPS	Sains	MTK	Agama	PKN	B. Jawa	
1	A	71	68	62	70	20	60	72	68	61,37
2	B	86	88	78	86	90	100	78	74	85
3	C	78	84	66	76	69	90	66	74	75,37
4	D	76	82	68	80	89	78	82	72	78,37
5	E	79	82	62	75	87	86	74	62	75,87
6	F	92	96	92	94	91	100	96	88	93,62
7	G	88	74	90	88	87	94	94	76	86,37
8	H	90	84	78	80	93	90	94	90	87,37
9	I	90	86	88	88	82	82	75	84	84,38
10	J	78	78	66	76	76	76	75	68	74,13
11	K	89	76	85	85	80	78	70	84	80,87
12	L	75	75	70	78	77	78	78	68	74,87

Tabel 4.6. Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal

No	Mata Pelajaran	KKM
1	Bahasa Indonesia	75
2	Bahasa Inggris	70
3	IPS	70
4	Sains	75
5	Matematika	75
6	Agama	75
7	PKN	70
8	Bahasa Jawa	70

b. Tanggapan Orang Tua Murid

Adapun tanggapan orang tua mengenai pendidikan *Life Skill* di *School of Life* Lebah Putih bagus, alasannya adalah karena pembiasaan ibadah diajarkan sejak dini, metode pembelajarannya juga dapat membentuk anak lebih berani, anak mempunyai kelebihan dibanding anak SD yang lain, anak lebih mandiri, rasa keingintahuannya lebih besar dibanding anak lain, anak lebih berani berbicara di depan umum dan anak juga berani mengungkapkan pendapat dan bertanya tentang apa yang ingin diketahui. Hal ini karena pembelajarannya langsung ke praktek dan tidak harus membaca dan menghafalkan materi dari buku. Anak juga dikasih bahan materi pelajaran yang kemudian anak diberi kesempatan untuk mengembangkan materi tersebut.

Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu orang tua murid:

“Agama disana kuat, tidak ada jajanan sembarangan, metode pembelajarannya disana juga dapat membentuk anak lebih berani, anak menjadi mandiri, bertanggung jawab dan life skillnya mulai terlihat”.(W/HPL/OTM4/26-01-2017)⁶⁵

Dari hasil wawancara dengan sumber lain mengatakan bahwa:

“Bagus ya, anak saya mempunyai kelebihan dibanding anak SD yang lain, anak lebih mandiri, rasa keingintahuannya lebih besar dibanding anak lain, dan anak saya lebih berani berbicara di depan umum.”(W/HPL/OTM5/26-01-2017)⁶⁶

Adapun tanggapan selanjutnya dari salah satu wali murid kelas 6, yaitu:

“Pembelajarannya langsung ke praktek ya, tidak harus membaca dan menghafalkan materi dari buku. Anak dikasih bahan materi pelajaran kemudian anak diberi kesempatan untuk mengembangkan materi. Anak

⁶⁵ Wawancara dengan Ibu Wenita Rahma, salah satu wali murid kelas 4 di SD Lebah Putih Salatiga.pada hari Kamis tanggal 26 Januari 2017 di halaman sekolah.

⁶⁶ Wawancara dengan Ibu Mayuni, salah satu wali murid kelas 5 di SD Lebah Putih Salatiga.pada hari Kamis tanggal 26 Januari 2017 di halaman sekolah.

juga berani mengungkapkan pendapat dan bertanya tentang apa yang ingin diketahui.”(W/HPL/OTM6/26-01-2017)⁶⁷

Jadi dapat disimpulkan tanggapan orang tua mengenai pendidikan *Life Skill* di Sekolah Lebah Putih adalah positif, alasannya dapat membentuk anak lebih mandiri, membentuk anak lebih berani dan pembelajarannya langsung ke praktek bukan menghafal materi pelajaran.

c. Tanggapan Siswa

Adapun tanggapan siswa mengenai pelaksanaan pendidikan *Life Skill* di *School of Life* Lebah Putih adalah positif, alasannya:

- 1.) Pembelajaran di kelas berlangsung menyenangkan, siswa dapat bertanya apapun kepada guru.
- 2.) Semua perlengkapan sekolah disediakan oleh sekolah seperti buku, pensil, pewarna, tas, *worksheet* dan gambar.
- 3.) Perasaan siswa dapat bersekolah di *School of Life* Lebah Putih adalah senang, karena disini bisa bermain, punya banyak teman dan sekolahnya luas.
- 4.) Pelaksanaan pembelajarannya bermacam-macam, terkadang bermain ke hutan, bermain tebak-tebakkan. Kemudian kadang diberi gambar, kadang menonton film bersama para guru. Kalau masih belum paham materi pelajaran dapat bertanya lagi kepada guru.

Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu murid kelas 4 yakni:

“Senang, soalnya disini bisa bermain, punya banyak teman, sekolahnya luas.”(W/HPL/M4/27-01-2017)⁶⁸

⁶⁷ Wawancara dengan Ibu Santiana, salah satu wali murid kelas 6 di SD Lebah Putih Salatiga.pada hari Kamis tanggal 26 Januari 2017 di halaman sekolah.

⁶⁸ Wawancara dengan Adrian, salah satu murid kelas 4 di SD Lebah Putih Salatiga pada hari Jumat tanggal 27 Januari 2017 di halaman sekolah.

Tanggapan lainnya dari salah satu murid kelas 5 yang mengatakan:

“Enak, bisa tanya-tanya sama kakak-kakak. Semua perlengkapan sekolah disediakan sama kakak-kakak disana. Ada buku, pensil, pewarna, tas, trus worksheet dan gambar.

Disini kami tidak hanya belajar di kelas kak, tapi kami belajar dimana saja seperti di kebun, sawah, sungai, taman dan dengan siapa saja. Kami pernah belajar ke pak walikota lho kak...” (W/HPL/M5/27-01-2017)⁶⁹

Menurut sumber lain menyatakan:

“Kadang maen ke hutan, disana main tebak tebakkan. Kadang dikasih gambar, trus kalau masih bingung nanti tanya sama kakak lagi. Kemarin aku dan teman-teman menonton film Negeri Sampah sama kakak-kakak disana.” (W/HPL/M6/27-01-2017)⁷⁰

Jadi dapat disimpulkan tanggapan siswa mengenai pelaksanaan pendidikan *Life Skill* di *School of Life* Lebah Putih adalah positif, alasannya pembelajaran berlangsung menyenangkan. Siswa diberi kesempatan bertanya apapun kepada guru. Pembelajaran berlangsung di dalam kelas dan lebih sering di luar kelas. Semua kebutuhan siswa disediakan oleh pihak sekolah.

C. ANALISIS DATA PENELITIAN TENTANG MODEL PENDIDIKAN *LIFE SKILL* DI SEKOLAH DASAR LEBAH PUTIH SALATIGA

1. Perencanaan Pendidikan *Life Skill* di Sekolah Dasar Lebah Putih

Dalam merencanakan pendidikan *Life Skill* di SD Lebah Putih Salatiga ini terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan seperti konsep, waktu perencanaan, elemen yang terlibat dalam perencanaan tersebut, penyusunan perencanaan pendidikan *Life Skill* di SD Lebah Putih Salatiga dan langkah-langkah dalam perencanaan pendidikan *Life Skill* di SD Lebah Putih Salatiga.

⁶⁹ Wawancara dengan Mahesa Putra, salah satu murid kelas 5 di SD Lebah Putih Salatiga pada hari Jumat tanggal 27 Januari 2017 di halaman sekolah.

⁷⁰ Wawancara dengan Irfan Pratama, salah satu murid kelas 6 di SD Lebah Putih Salatiga pada hari Jumat tanggal 27 Januari 2017 di halaman sekolah.

Adapun konsep perencanaan pendidikan *Life Skill* di SD Lebah Putih Salatiga merupakan suatu proses menetapkan keputusan yang berkaitan dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai, sumber-sumber yang akan diberdayakan dan metode yang dipilih secara tepat untuk melaksanakan pendidikan *Life Skill* di SD Lebah Putih Salatiga.

Tujuan yang ingin dicapai oleh SD Lebah Putih ini adalah agar para lulusannya mampu menguasai ketrampilan dasar, memiliki *Life Skill* dan karakter yang kokoh agar mampu hidup mandiri di tengah masyarakat dan mampu menghadapi tantangan hidup di masa depan. Sehingga segala apa yang diajarkan dan ditanamkan kepada peserta didik tidak hanya apa yang tercantum dalam kurikulum yang berlaku tetapi dikembangkan sesuai dengan tujuan dari perencanaan pendidikan *Life Skill* di SD Lebah Putih ini.

Adapun sumber belajar yang diberdayakan di SD Lebah Putih Salatiga ini tidak hanya apa yang tercantum dalam buku-buku pelajaran tetapi juga memberdayakan sumber-sumber belajar yang berasal dari alam; yang disebut dengan 'belajar dari alam', menjadikan orang tua siswa sebagai sumber belajar dan juga menjadikan masyarakat sekitar sebagai sumber belajar.

Metode yang diterapkan dalam penanaman pendidikan *Life Skill* di SD Lebah Putih Salatiga ini berbeda dengan metode yang biasa diterapkan di SD pada umumnya. Disini menerapkan metode belajar inkuiri atau *Inquiri Based Learning* (IBL) yang merupakan suatu metode untuk mengasah kemampuan bertanya anak, karena pada dasarnya fitrah anak adalah penanya ulung, sehingga dengan metode ini akan memuaskan rasa ingin tahu anak dan setelah rasa ingin tahu anak terjawab dengan puas maka anak akan mampu memilih langkah selanjutnya untuk dapat mengembangkan kreatifitas dan *Life Skill* mereka.

Adapun waktu perencanaan pendidikan *Life Skill* di SD Lebah Putih Salatiga ini dilakukan 6 bulan sekali yakni pada bulan Juni dan Desember

(setiap akhir semester). Kegiatan ini sekaligus Raker (rapat kerja) untuk *reminder* aktivitas selama satu semester yang telah berlalu, untuk evaluasi aktivitas mana yang kurang berjalan lancar dan perlu dimodifikasi ulang maupun aktivitas mana yang sudah berjalan dengan baik dan perlu untuk dipertahankan bahkan dikembangkan. Selain itu juga pada Raker ini merupakan awal dari perencanaan pendidikan *Life Skill* seperti apa yang akan diterapkan pada tahun berikutnya sekaligus untuk membahas program pendaftaran dan penerimaan siswa baru yang biasanya mulai dibuka pada bulan Januari-Maret.

Dalam merencanakan pendidikan *Life Skill* di SD Lebah Putih ini banyak elemen yang terlibat di dalamnya seperti kepala sekolah, orang tua murid yang diwakili oleh pihak komite, guru, manajemen sekolah, pihak yayasan dan konsultan sekolah. Semuanya bebas mengemukakan pendapat dan ide-ide mereka dan siap untuk melakukan perubahan dan pengembangan ke arah yang lebih baik demi kemajuan SD Lebah Putih Salatiga dan juga demi pendidikan anak yang lebih baik lagi.

Adapun penyusunan perencanaan pendidikan *Life Skill* di SD Lebah Putih Salatiga ini dilakukan di ruang terbuka, yakni halaman sekolah dan biasanya dilakukan bertepatan dengan Raker dengan memperhatikan hal-hal berikut:

- 1.) Target dan tujuan yang ingin dicapai oleh SD Lebah Putih Salatiga, yaitu memunculkan sosok anak yang memiliki *Intellectual Curiosity, Creative Imagination, Art of Discovery and Invention* dan *Noble Attitude*.
- 2.) Menekankan prinsip belajar yang cukup unik dan beda dari sekolah formal pada umumnya yaitu dengan menerapkan metode pembelajaran *Inquiry Based Learning* yang menekankan bahwa ilmu pengetahuan itu didapat dari rasa ingin tahu anak yang besar.

- 3.) Menerima dengan pikiran terbuka berbagai pendapat, ide-ide dan gagasan yang datang dari para guru, orang tua murid, kepala sekolah, manajemen sekolah dan yayasan.

Sedangkan langkah-langkah dalam perencanaan pendidikan *Life Skill* di SD Lebah Putih Salatiga ini adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan waktu yang tepat untuk melaksanakan perencanaan tersebut yakni setiap bulan Juni dan Desember (akhir semester) dan untuk hari dan tanggalnya menyesuaikan dengan situasi dan kondisi saat itu.
- b. Setelah didapatkan hari dan tanggal yang cocok, maka berkumpul pada hari dan tanggal tersebut semua guru, wakil orang tua murid yakni komite, kepala sekolah, manajemen sekolah, pihak yayasan dan konsultan pendidikan sekolah di halaman SD Lebah Putih Salatiga. Acara berlangsung di halaman sekolah agar mendapatkan suasana alam dan tidak monoton di dalam ruangan.
- c. Kemudian para peserta Raker duduk secara berdampingan dengan membentuk posisi lingkaran penuh.
- d. Acara dibuka dengan *reminder* aktivitas satu semester yang telah berlalu dan evaluasi, kemudian memilah-milah aktivitas mana saja yang perlu dipertahankan dan aktivitas mana saja yang perlu dimodifikasi dan dikembangkan ke arah lebih baik lagi.
- e. Kegiatan selanjutnya yakni membahas atau merencanakan pendidikan *Life Skill* seperti apa yang akan diajarkan pada semester berikutnya dan tetap berpegangan pada kurikulum yang berlaku.

Dari deskripsi di atas, penulis menyimpulkan bahwa perencanaan pendidikan *Life Skill* di SD Lebah Putih Salatiga sudah tertata dan berjalan dengan baik, baik dari segi konsep, waktu, elemen yang terlibat, penyusunan dan langkah-langkah yang dilakukan dalam perencanaan pendidikan *Life Skill* di SD Lebah Putih Salatiga. Hal ini berdampak pada pelaksanaan pendidikan

Life Skill di SD Lebah Putih yang berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

2. Tahapan Pendidikan *Life Skill* di Sekolah Dasar Lebah Putih Salatiga

Dalam penerapan pendidikan *Life Skill* di SD Lebah Putih Salatiga ini terdapat empat tahapan yang harus dilalui yang merupakan sebuah implementasi atas desain perencanaan pendidikan *Life Skill* yang telah dibuat seperti reorientasi pembelajaran, pengembangan budaya sekolah, manajemen pendidikan dan pengoptimalan hubungan sinergis dengan masyarakat. Hal ini dilakukan pada saat awal pembelajaran hingga akhir semester dan yang mempunyai peranan penting dalam berlangsungnya pelaksanaan tahapan pendidikan *Life Skill* disini adalah guru atau fasilitator yang dibantu oleh kepala sekolah, manajemen sekolah, yayasan dan orang tua murid.

Reorientasi pembelajaran merupakan suatu sikap untuk memikirkan atau meninjau kembali pembelajaran yang akan disampaikan dan diajarkan. Adapun reorientasi pembelajaran di Sekolah Dasar Lebah Putih ini dalam pelaksanaannya tidak merubah kurikulum, dalam artian mata pelajaran yang ada di dalam kurikulum saat ini tetap berlaku. Hal yang diperlukan adalah menyiasati pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran agar bergeser dari “orientasi kepada mata pelajaran” menjadi “orientasi kepada kecakapan hidup” dengan cara mensiasati kurikulum yang berlaku untuk diorientasikan kepada pengembangan kecakapan hidup bersamaan dengan pembahasan mata pelajaran. Hal ini dilakukan agar pengembangan kecakapan hidup tersebut dapat benar-benar merefleksikan nilai-nilai kehidupan nyata, karena *Life Skill* merupakan upaya untuk menjembatani kesenjangan antara kurikulum atau program pembelajaran dengan kebutuhan masyarakat dan bukan untuk merubah total kurikulum atau program yang telah ada. Integrasi program

pendidikan *Life Skill* di Sekolah Dasar Lebah Putih ini dapat dilihat dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Adapun pengembangan budaya sekolah di SD Lebah Putih Salatiga ini merupakan suatu usaha untuk mengembangkan nilai-nilai dominan yang didukung oleh Sekolah Lebah Putih. Dalam hal ini yang memiliki peranan penting adalah kepala sekolah.

Tantangan utama kepala sekolah dalam mengembangkan budaya sekolah adalah membangun suasana sekolah yang kondusif melalui pengembangan komunikasi dan interaksi yang sehat antara kepala sekolah dengan peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua peserta didik, masyarakat dan pemerintah.

Salah satu budaya yang diterapkan di Sekolah Lebah Putih ini adalah “Belajar Dimana Saja, Bersama Siapa Saja”. Proses belajar mengajar tidak hanya terpaku pada satu kotak saja yang bernama kelas tetapi dimanapun, kapanpun, dengan siapa dan apa saja bisa.

Dalam pelaksanaan pendidikan, Sekolah Lebah Putih menerapkan manajemen pendidikan berbasis keluarga. Yaitu sebuah manajemen yang menjadikan sekolah sebagai mitra orang tua dalam urusan pendidikan, hal ini karena orang tua tidak bisa sepenuhnya melepas anaknya kepada sekolah dan sekolah juga tidak bisa menutup segala informasi kepada orang tua. Keduanya saling berkolaborasi dalam mendukung proses belajar anak. Komunikasi adalah kunci utama dalam keberhasilan orang tua dan mitra sekolah dalam menemukan potensi anak.

Hal ini dapat diketahui bahwa manajemen pendidikan berbasis keluarga di SD Lebah Putih ini dapat terlihat dalam partisipasi penuh orang tua siswa terhadap pendidikan anak tidak hanya pada saat pengambilan rapor saja, tetapi orang tua siswa juga memberikan berbagai usulan dan saran dalam mendampingi proses belajar anak.

Tahapan keempat yakni mengoptimalkan hubungan sinergis dengan masyarakat. Hubungan sinergis ini terlihat dalam proses belajar mengajar di SD Lebah Putih yang tidak hanya terpaku di dalam kelas tetapi mereka juga belajar kepada masyarakat sekitar. Mereka belajar di perkebunan masyarakat untuk belajar bagaimana cara bercocok tanam yang baik dan benar, belajar untuk mengetahui jenis-jenis tanaman dan sayur mayur. Mereka juga belajar di peternakan sapi milik warga setempat untuk belajar bagaimana cara beternak sapi, apa saja yang dihasilkan sapi, bagaimana cara pemerahan susu dan juga bagaimana cara mendistribusikan hasil dari produksi sapi.

Hubungan sinergis antara Sekolah Lebah Putih dan masyarakat ini tidak hanya hubungan keluar dalam arti Sekolah Lebah Putih mengambil manfaat dari masyarakat sekitar tetapi juga hubungan ke dalam, yakni masyarakat juga bisa ikut memeriahkan *event* yang diadakan oleh Sekolah, salah satunya adalah *Garage Sale* yang biasanya dilaksanakan pada bulan Ramadhan.

Dari deskripsi di atas, penulis menemukan bahwa mengenai tahapan-tahapan pelaksanaan pendidikan *Life Skill* di SD Lebah Putih Salatiga ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Tim Asistensi BBE-*Life Skill* bahwa ada tiga strategi untuk melaksanakan kecakapan hidup di sekolah, yaitu: (1) reorientasi pembelajaran, (2) pengembangan budaya sekolah yang mampu menumbuhkan kecakapan hidup dan (3) penerapan manajemen berbasis sekolah.⁷¹

3. Evaluasi Pendidikan *Life Skill* di Sekolah Dasar Lebah Putih

Evaluasi pendidikan *Life Skill* di SD Lebah Putih Salatiga adalah sebuah kegiatan yang dilakukan untuk menentukan nilai atau hasil dari

⁷¹ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hlm. 255.

pendidikan *Life Skill* yang telah diajarkan di SD Lebah Putih Salatiga sehingga dapat diketahui mutu atau hasil-hasilnya.

Adapun ruang lingkup dan waktu pelaksanaan evaluasi di SD Lebah Putih ini mencakup:

a. Evaluasi Proses Pelaksanaan Pembelajaran

Evaluasi ini biasanya dilakukan oleh para fasilitator dan kepala sekolah setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai dan pada siang hari setelah kegiatan belajar mengajar usai. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui apakah sudah ada kesesuaian antara proses belajar mengajar yang berlangsung dengan garis-garis besar program pengajaran yang telah ditentukan, bagaimana kesiapan guru dalam melaksanakan program pengajaran dan kesiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, bagaimana minat siswa dalam mengikuti pelajaran, bagaimana keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, untuk mengetahui apakah perlu adanya bimbingan dan penyuluhan terhadap siswa yang memerlukannya, apakah komunikasi dua arah antara guru dan murid selama proses pembelajaran berlangsung sudah terjalin baik dan juga untuk *sharing* masalah yang dihadapi guru selama pembelajaran berlangsung dan kemudian dicarikan solusinya bersama-sama.

b. Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik ini mencakup evaluasi mengenai tingkat penguasaan peserta didik dan evaluasi mengenai tingkat pencapaian peserta didik terhadap tujuan-tujuan pengajaran. Evaluasi ini biasanya dilakukan setiap akhir proses pembelajaran dengan tanya jawab dan *worksheet*, setiap satu bulan sekali (tiap akhir tema) yang berupa ujian tertulis dan setiap akhir semester dan ujian kenaikan kelas.

c. Evaluasi Program Pengajaran

Evaluasi terhadap program pengajaran ini dilakukan pada saat Raker yaitu pada akhir semester (bulan Juni dan Desember) untuk mengetahui apakah tujuan pengajaran telah tercapai, apakah isi program pengajaran telah sesuai dan tepat sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan apakah strategi belajar mengajar yang telah diterapkan sudah efektif dan efisien. Adapun yang terlibat dalam evaluasi ini adalah para guru (fasilitator), kepala sekolah, manajemen sekolah, yayasan dan orang tua murid yang diwakili oleh komite sekolah.

Dari paparan di atas, penulis dapat mengambil analisis bahwa proses evaluasi di SD Lebah Putih Salatiga ini dilakukan pada saat sebelum, sedang dan sesudah proses belajar mengajar berlangsung. Bentuk dan pelaksanaan evaluasi hasil belajar di SD Lebah Putih ini pun terdapat perbedaan dengan bentuk dan pelaksanaan evaluasi yang dilakukan di sekolah dasar pada umumnya yang biasanya berbentuk lembaran soal dan tanya jawab yang diujikan di dalam kelas, bentuk dan pelaksanaan evaluasi hasil belajar di SD Lebah Putih Salatiga ini meliputi tanya jawab, lembar kerja (*worksheet*) dan ujian tertulis yang dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas untuk mendapatkan suasana dan semangat evaluasi yang berbeda dan dilakukan secara menyenangkan sehingga anak-anak tidak merasa seperti sedang mengerjakan ujian tetapi merasa seperti sedang bermain.

4. Elemen Yang Terlibat Dalam Pendidikan *Life Skill* di Sekolah Dasar Lebah Putih Salatiga

Terkait pelaksanaan pendidikan *Life Skill* di SD Lebah Putih Salatiga ini terdapat banyak elemen yang terlibat, diantaranya kepala sekolah, guru, orang tua murid, yayasan dan konsultan pendidikan sekolah. Tanpa satu dari mereka, maka pelaksanaan pendidikan *Life Skill* di SD Lebah Putih Salatiga tidak akan berjalan dengan baik.

Di Sekolah Dasar Lebah Putih Salatiga ini kepala sekolah memiliki peranan antara lain sebagai pembimbing, penilai, pengawas, wasit dan penengah, pemegang tanggung jawab para anggota kelompoknya dan sebagai pencipta (ideologis). Seorang pemimpin hendaknya mempunyai konsepsi yang baik dan realistis, sehingga dalam menjalankan kepemimpinannya mempunyai garis yang tegas menuju ke arah yang dicita-citakan.

Guru atau fasilitator di SD Lebah Putih ini mempunyai peranan sebagai pendamping siswa dalam belajar, fasilitator; yang memfasilitasi siswa dalam belajar dan memberikan ruang belajar yang lebih kepada siswa serta yang menunjukkan jalan keluar jika ada hambatan dalam proses berpikir siswa, penanya; untuk menyadarkan siswa dari kekeliruan yang mereka perbuat dan memberi keyakinan pada diri sendiri, motivator; yang selalu membangkitkan semangat siswa dalam belajar, administrator; yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan di dalam kelas, pengarah; yang memimpin arus kegiatan berpikir siswa pada tujuan yang diharapkan, manajer; yang mengelola sumber belajar, *lesson plan* (RPP), waktu dan organisasi kelas dan sebagai *rewarder*; yang memberi penghargaan pada prestasi yang dicapai dalam rangka peningkatan semangat siswa.

Peranan orang tua murid di Sekolah Dasar Lebah Putih Salatiga ini adalah sebagai mitra sekolah, maksudnya orang tua murid menjadi pendukung kegiatan sekolah seperti kegiatan hari pertama sekolah, pentas seni, sumber belajar yakni menjadi narasumber di kelas dengan menjadi '*Guest Teacher*', membantu anak dalam proyek pekerjaan rumah di akhir pekan atau pengajar ekstrakurikuler, sebagai pelajar yang mengikuti *workshop* pengasuhan dan pendidikan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah, mengikuti seminar kelompok orang tua dan ikut dalam komunitas belajar orang tua untuk topik-topik yang berkaitan dengan hobi atau karir.

Adapun Yayasan Lebah Putih Salatiga mempunyai peranan antara lain sebagai penyelenggara dan penanggung jawab sekolah secara hukum, penentu visi, orientasi, *platform* program dan kebijakan dasar sekolah, pemberi mandat dan tanggung jawab kepada pengelola sekolah, penyedia sarana, prasarana dan pembiayaan sekolah dan sebagai pengendali pengelolaan sekolah. Yayasan ini diketuai oleh Ibu Septi Peni Wulandani yang merupakan *Founder* Sekolah Lebah Putih. Beliau guru utama bagi seluruh komponen sekolah.

Sedangkan konsultan pendidikan di SD Lebah Putih Salatiga ini memiliki peranan untuk memberikan informasi tentang sistem manajemen pengelolaan sekolah yang benar-benar efektif, memberikan informasi tentang informasi-informasi terbaru berkenaan dengan kebijakan pemerintah di bidang pendidikan, memberikan masukan dan ide-ide segar yang berkenaan dengan pengembangan sekolah, memberikan informasi dan masukan tentang strategi penyelenggaraan organisasi sekolah dan memberikan solusi-solusi tertentu berkenaan dengan kendala dan hambatan yang dihadapi sekolah.

Jika dilihat dari data penelitian di atas, kita dapat menganalisis bahwa diantara elemen-elemen yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan *Life Skill* di SD Lebah Putih Salatiga masing-masing mempunyai pengaruh dan peranan masing-masing, tetapi yang mempunyai pengaruh dan peranan secara langsung di hadapan para murid adalah guru atau fasilitator karena merekalah yang menemani siswa mulai dari jam pembelajaran dimulai sampai pembelajaran berakhir. Sukses atau tidaknya pembelajaran pada hari itu adalah tergantung kepada para fasilitator.

5. Partisipasi Orang Tua Siswa Dalam Pelaksanaan Pendidikan *Life Skill* di Sekolah Dasar Lebah Putih

Dalam pelaksanaan pendidikan *Life Skill* di Sekolah Lebah Putih ini partisipasi orang tua menjadi sebuah keniscayaan, karena dari awal sekolah

ini bertekad untuk mengembalikan fitrah para orang tua untuk bisa kembali mendidik anak-anak mereka. Partisipasi orang tua murid dalam pelaksanaan pendidikan *Life Skill* di Sekolah Lebah Putih terlihat dalam komunitas yang dibuat oleh pihak sekolah untuk para orang tua murid. Komunitas ini disebut dengan “Komunitas Lebah Putih”.

Komunitas Lebah Putih ini dibuat dengan tujuan agar para orang tua murid bisa *sharing* berbagai hal tentang kemajuan anak-anak mereka maupun kendala-kendala apa saja yang anak-anak mereka alami yang kemudian akan dicarikan solusinya bersama-sama, agar pihak sekolah bisa lebih mudah membagikan berbagai informasi kepada para orang tua murid berkaitan kegiatan apa saja yang akan diadakan sekolah dan agar tercipta suasana kekeluargaan antara pihak sekolah dengan pihak orang tua murid.

Adapun komunikasi yang terjalin antara pihak sekolah dengan para wali murid ini dilakukan melalui dua cara, yaitu melalui pertemuan langsung setiap satu bulan sekali melalui *event* “Padang Bulan” maupun melalui *Group Whatsaap* yang dinamai dengan grup “Komunitas lebah Putih”.

Setiap satu bulan sekali Sekolah Lebah Putih ini menyelenggarakan Festival Padang Bulan yang dihadiri oleh para guru, murid, orang tua murid, pihak yayasan dan komite sekolah. Kegiatan ini mengingatkan kita pada salah satu lagu dolanan yang berjudul ‘padhang bulan’. Tujuan dari diadakannya festival ini adalah untuk mengajak para orang tua dan anak-anak bermain bersama dan ngobrol bersama tanpa ada ‘gangguan’ *gadget*.

Disini ada berbagai kegiatan yang disuguhkan pada festival Padang Bulan ini, diantaranya dolanan bareng, ngobrol bareng, makan bareng, pentas bocah, pentas musik dan belajar membuat. Anak-anak akan mementaskan bakat sesuai *passion* masing-masing. Sementara itu, anak-anak yang lain akan dolanan bareng dengan temannya maupun orang tua mereka. Misalnya

dolanan gasing. Para orang tua makan bareng dan ngobrol bareng seputar dunia pendidikan anak.

Adapun manfaat dari adanya Festival Padang Bulan ini adalah adanya kehangatan yang diciptakan oleh orang tua dan anak melalui aktivitas bersama sehingga membuat emosional dan kematangan sosial anak-anak semakin baik, melatih anak-anak belajar tampil percaya diri di depan orang lain, membentuk hubungan antara orang tua dan sekolah tidak ada lagi sekat pemisah yang menjadikan kedua mitra tersebut bisa dengan mudah berkolaborasi mengenai pendidikan anak.

Adapun *Group Whatsaap* yang dinamai dengan “Komunitas lebah Putih” merupakan grup umum untuk pihak sekolah dan seluruh orang tua murid dari kelas 1 sampai kelas 6. Adapun grup khusus untuk perkelas juga ada yang mana beranggotakan guru kelas dan orang tua murid kelas tersebut, misal grup kelas 6 maka beranggotakan guru kelas 6 dan para orang tua murid kelas 6.

Peran orang tua sebagai mitra bagi Sekolah Lebah Putih dan juga sebagai pendidik utama bagi anaknya terlihat dalam keikutsertaan para orang tua murid dalam berbagai agenda yang dibuat oleh pihak sekolah untuk para orang tua murid, diantaranya adalah MOOS, *Family Camp*, *Guest Teacher* dan *Projek Bersama Orang Tua*. Pada saat pendaftaran siswa baru pun, para orang tua ditanya mengenai tujuan mereka ingin menyekolahkan anaknya disini sebagai bentuk kemitraan. Jika mereka sepakat untuk bermitra, maka mereka harus bersedia mengikuti kebijakan sekolah.

Pada awal tahun ajaran baru Sekolah Dasar Lebah Putih mengadakan MOOS, yaitu Masa Orientasi Orang tua Siswa. Begitu usai masa pengenalan lingkungan sekolah yang dilakukan oleh siswa, maka orang tua pun ikut merasakan masa orientasi. Disinilah orang tua belajar dan menyamakan atmosfer mendidik anak dalam ranah keluarga dan sekolah sebagai mitra

belajar anak. Bukan dalam seminar maupun pelatihan yang pada umumnya dilakukan.

Adapun kegiatan selanjutnya adalah “*Parents Camp*”, yaitu serangkaian kegiatan yang wajib diikuti oleh orang tua murid baru yang berupa kemah orang tua. Diawali dengan perkenalan antar wali murid secara intens. Pengenalan lingkungan sekolah juga diberikan dan dikemas dalam pengenalan profil sekolah dan gaya pembelajaran sekolah atau atmosfer sekolah. Model pembelajaran di sekolah dipaparkan selama kegiatan tersebut. Kegiatan dilanjutkan dengan belajar hakikat anak usia dini. Kegiatan kemah orang tua ditutup dengan *games* keluarga untuk menguatkan keakraban dan kebersamaan antar wali murid. Disinilah komunikasi efektif antara keluarga dan sekolah sebagai mitra belajar anak dibangun secara intensif. Testimoni pun bermunculan sangat berbeda dengan respon saat pertama kali diumumkan akan adanya kemah orang tua.

Kegiatan lainnya yang juga ditujukan khusus bagi wali murid siswa baru adalah *Family Camp*, yaitu serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mengenalkan dan menyamakan visi dalam bermitra antara orang tua dan pihak sekolah. Sehingga, indikator keberhasilannya terletak pada peran aktif orang tua dalam proses pembelajaran anak.

School of Life Lebah Putih memberikan wadah bagi orang tua untuk berekspresi, mulai dari program “*Guest Teacher*” setiap 2 minggu sekali yaitu para orang tua menjadi guru tamu bagi anak-anak di saat sekolah berlangsung, “Festival Padang Bulan” yang diadakan setiap satu bulan sekali sebagai ajang anak dan orang tua *perform* sesuai *passionnya* dan masih banyak forum keluarga yang justru diinisiasi orang tua dalam rangka membangkitkan peran hidup anak dan orang tua di muka bumi ini.

Dalam pelaksanaan pendidikan *Life Skill* di Sekolah Lebah Putih peran orang tua murid juga terlihat dalam kegiatan “Projek Bersama Orang tua”,

yaitu sebuah projek yang diberikan setiap akhir pekan untuk dikerjakan anak-anak bersama orang tua mereka di rumah.

Penguatan materi belajar kepada siswa tentu sangat baik. Dan akan lebih menantang bagi mereka ketika anak-anak diberikan bentuk PR yang berhubungan dengan kehidupan sehari-harinya, tapi ketika seorang anak sibuk dengan pengerjaan PR intensitas waktu yang dihabiskan oleh anak untuk berkomunikasi dan bercanda bersama orang tua akan berkurang. Untuk mengatasi hal tersebut, bentuk penguatan materi akademik ternyata juga dapat dilakukan bersama dengan orang tua. Di Sekolah Lebah Putih menyebutnya dengan *Work With Parents* atau disingkat dengan WWP. Lamanya waktu membuat projek bisa satu minggu atau lebih, sesuai dengan kebijakan fasilitator kelas atau perkiraan lamanya waktu penyelesaian projek yang diberikan. Penguatan materi setiap harinya cukup diberikan beberapa soal untuk mengulang dan mengingat materi hari itu. Hal ini dilakukan karena sekolah sebagai mitra pendidikan orang tua mencoba mengembalikan fitrah orang tua sebagai pendidik utama bagi anaknya. Projek yang diperoleh anak-anak setiap akhir pekan diharuskan untuk dilakukan bersama dengan orang tua. Bentuk projek tersebut tidak melulu mengenai materi akademik.

Dari paparan di atas, kita bisa menganalisis bahwa orang tua tidak bisa lepas tanggungjawab dalam bermitra dengan sekolah ketika menyekolahkan anaknya. Tidak bisa lantas memaksakan *output* yang bagus tanpa campur tangan orang tua dalam proses belajar anak. Hal ini bisa dilakukan salah satunya dengan komunikasi intensif antara wali murid dan pihak sekolah. *Bergaining power* yang kuat antara orang tua dan pihak sekolah adalah sejatinya keberhasilan siswa belajar di sekolah. Komunikasi intensif antar orang tua dan pihak sekolah misalnya dalam bentuk memaparkan semua kegiatan yang akan dilaksanakan selama satu tahun pembelajaran.

Oleh karena itu, tidak lagi sekolah yang mengharap kerjasama orang tua dalam mendidik anak, melainkan sekolah sebagai mitra orang tua dalam mendidik anak sudah semestinya menunjukkan kerjasama dan komitmennya dalam mendidik anak. Karena tanggungjawab mendidik anak sepenuhnya berada pada orang tua sebagai pendidik utama bagi anaknya. Sekolah hanya mitra dan sebatas sebagai wadah bagi anak untuk belajar bersosialisasi dengan lingkungannya.

6. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan *Life Skill* di Sekolah Dasar Lebah Putih Salatiga

Terkait data-data yang diperoleh peneliti mengenai Pendidikan *Life Skill* di SD Lebah Putih Salatiga yang meliputi perencanaan, tahapan, evaluasi, elemen-elemen yang terlibat dan partisipasi orang tua murid dalam pelaksanaan pendidikan *Life Skill* di Sekolah Lebah Putih terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat, diantaranya:

a. Faktor Pendukung

- 1.) Sumber daya manusia yaitu guru yang profesional.

Guru disini menjadi faktor pendukung utama dalam menerapkan pendidikan *Life Skill* dalam proses pembelajaran. Guru sangat mementingkan kebutuhan anak dalam memperoleh pendidikan tidak semata-mata hanya transfer pengetahuan.

- 3.) Sarana prasarana di sekolah cukup memadai, walaupun ada fasilitas yang belum lengkap tetapi cukup memadai untuk seluruh kegiatan siswa. Guru bisa memanfaatkan fasilitas yang lain sebagai pengganti.

b. Faktor Penghambat

Adapun faktor-faktor penghambat pelaksanaan pendidikan *Life Skill* di Sekolah Lebah Putih adalah:

1.) Orang tua murid.

Beberapa ada orang tua murid yang menjadi penghambat karena ada yang belum mempercayai sepenuhnya mengenai pembelajaran *Life Skill*. Menurutnya anak hanya bermain-main saja. Kalau di rumah anak juga lebih banyak bertanya menyebabkan orang tua kadang sulit menjawab pertanyaan mereka.

2.) Fasilitas yang belum lengkap.

Hal ini menjadi penghambat dalam menerapkan pendidikan *Life Skill*, seperti belum adanya laboratorium sains dan komputer, meja guru kurang, tidak ada ayunan dan bak pasir buat lompat jauh.

3.) Media, alat peraga dan sumber belajar kurang mencukupi kebutuhan siswa.

Adapun cara untuk mengatasi faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan *Life Skill* di Sekolah Dasar Lebah Putih adalah dengan mengadakan kegiatan *parent gathering* yang dilakukan minimal 2 bulan sekali. Dalam kegiatan ini orang tua diberikan informasi mengenai peserta didik dan kebijakan-kebijakan sekolah. Kegiatan ini menjadi penghubung antara orang tua murid dan guru-guru Sekolah Dasar Lebah Putih dan menjadi tempat *sharing* bagi orang tua yang mempunyai kritik dan saran. Para guru menampung semua kritikan dan saran yang membangun yaitu dengan menggunakan alam sekitar dan kelas serba guna sebagai pengganti fasilitas yang belum ada, menggunakan bahan-bahan yang dapat didaur ulang untuk menjadi alat peraga, media dan sumber belajar.

7. Hasil Pelaksanaan Pendidikan *Life Skill* di Sekolah Dasar Lebah Putih Salatiga

Adapun hasil dari pelaksanaan pendidikan *Life Skill* di Sekolah Dasar Lebah Putih ini dapat terlihat dalam prestasi akademik siswa dan juga prestasi

non akademik atau *Life Skill* yang telah dimiliki siswa, tanggapan orang tua murid dan tanggapan murid itu sendiri.

a. Prestasi Akademik dan Non Akademik

Dalam bidang akademik, para siswa telah berhasil mendapatkan nilai di atas KKM. Standar nilai KKM yang dipilih di Sekolah Lebah Putih ini adalah 7 sampai 7.5, jadi para siswa tidak ada yang mendapatkan nilai di bawah standarnya kecuali anak yang berkebutuhan khusus.

Selain dalam bidang akademik, hasil dari pendidikan *Life Skill* di Sekolah Lebah Putih juga terlihat dari *skill* dan karakter yang telah dimiliki oleh siswa. Ada yang memiliki ketrampilan dalam memanfaatkan bahan-bahan daur ulang untuk dibuat menjadi alat seni musik, ada yang memiliki ketrampilan jurnalistik, ada yang memiliki ketrampilan *advertising*, ada yang memiliki jiwa tinggi dalam seni musik dan sebagainya.

b. Tanggapan Orang Tua Murid

Adapun tanggapan orang tua mengenai pendidikan *Life Skill* di *School of Life* Lebah Putih bagus, alasannya adalah karena pembiasaan ibadah diajarkan sejak dini, metode pembelajarannya juga dapat membentuk anak lebih berani, anak mempunyai kelebihan dibanding anak SD yang lain, anak lebih mandiri, rasa keingintahuannya lebih besar dibanding anak lain, anak lebih berani berbicara di depan umum dan anak juga berani mengungkapkan pendapat dan bertanya tentang apa yang ingin diketahui. Hal ini karena pembelajarannya langsung ke praktek dan tidak harus membaca dan menghafalkan materi dari buku. Anak juga dikasih bahan materi pelajaran yang kemudian anak diberi kesempatan untuk mengembangkan materi tersebut.

Dari paparan di atas, dapat peneliti disimpulkan bahwa tanggapan orang tua mengenai pendidikan *Life Skill* di Sekolah Lebah Putih adalah positif, alasannya dapat membentuk anak lebih mandiri, membentuk anak lebih berani dan pembelajarannya langsung ke praktek bukan menghafal materi pelajaran.

c. Tanggapan Siswa

Adapun tanggapan siswa mengenai pelaksanaan pendidikan *Life Skill* di *School of Life* Lebah Putih adalah positif, alasannya:

- 1.) Pembelajaran yang dilakukan di kelas berlangsung menyenangkan, siswa dapat bertanya apapun kepada guru.
- 2.) Semua perlengkapan sekolah disediakan oleh sekolah seperti buku, pensil, pewarna, tas, *worksheet* dan gambar.
- 3.) Perasaan siswa dapat bersekolah di *School of Life* Lebah Putih adalah senang, karena disini bisa bermain, punya banyak teman dan sekolahnya luas.
- 4.) Pelaksanaan pembelajarannya bermacam-macam, kadang bermain ke hutan, bermain tebak-tebakkan. Kemudian kadang diberi gambar dan kadang menonton film bersama para guru. Kalau masih belum paham mengenai materi pelajaran yang telah diajarkan dapat bertanya lagi kepada guru.

Dari deskripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa tanggapan siswa mengenai pelaksanaan pendidikan *Life Skill* di *School of Life* Lebah Putih adalah positif, alasannya pembelajaran berlangsung menyenangkan, siswa diberi kesempatan untuk bertanya apapun kepada guru, pembelajaran berlangsung di dalam kelas dan lebih sering di luar kelas dan semua kebutuhan siswa disediakan oleh pihak sekolah.